

EXCLASSICO CLASS

NYANYIAN SEBUAH POCI



Nyanyian Sebuah Poci

Penulis : Exclassico Class

ISBN :

Penanggung Jawab : Sera Marini, S.Pd., Gr.

Pimpinan Redaksi : Fikri Marwansyah

Redaktur Pelaksana : Nesya Aslami

Rafli Renhar

Penyunting : Dian Zalsabella

Nesya Aslami

Desain cover: Khairil Amri

Penata Letak: Felisa

Penerbit : SAIO

Redaksi:

Jalan Jati Koto Panjang No. 12

Padang, Sumatera Barat

Surel: saiopenerbit@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Hak Cipta © 2019 pada penulis

227 hlm.; 13 cm x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Prakata

Subhanallahwalhamdulillahwalaailaaha ilallah, asyhadualla ilaha illallah waasyhadu anna muhammadar rasulullah.

Nyanyian Sebuah Poci perlu 720 jam 32 menit 15 detik untuk menyuguhkan kopi terbaiknya. Ini juang yang membahagiakan—walau tak mudah. Oleh karenanya *Nyanyian Sebuah Poci* tak henti-hentinya ingin menyampaikan terima kasih kepada para kicau merdu yang turut bernyanyi sehingga makbul pula lah antologi ini.

Nyanyian Sebuah Poci hadir untuk menghibur keresahan para penikmat kisah sendu seraya menyeruput secangkir kopi dari sebuah poci yang bernyanyi menuangkan kebahagiaan di tiap tegukannya.

Nyanyian Sebuah Poci—mulai kisah jenaka hingga heroik, dari yang istimewa sampai remeh-temeh sekali pun. Tiap-tiap kisah menyuguhkan kemenangan. Kemenangan meneguk pahit manisnya rasa yang harus ditelan tuk peroleh kenikmatan kopimu.

Pembunuhan di Kaki Gunung Fuji membawamu pada pedih dan peliknya sebuah perwujudan keadilan. Pidana yang mencabik-cabik hatimu, mengoyak perasaanmu, memutar benakmu dan pada akhirnya sampailah pada kesadaran betapa pentingnya rasa sakit, bahagia beriringan.

Harapnya kisah demi kisah dapat diseruput dengan nikmat dan mengulang menyeruput hingga tiada kebosanan yang menghampiri.

Nyanyian Sebuah Poci— juga ingin berterima kasih kepada Allah swt., orang tua, Ibu Sera Marini S.Pd., Gr. (guru Bahasa

Indonesia), Ibu Vitri Juliani S.Pd (walikelas), teman-teman Neoma Almaz yang selalu memberi dukungan dalam suka maupun duka, tak lupa pula segenap keluarga besar *Exclassico* yang selalu menjadi rumah bagi setiap penghuninya.

Sudahkah meneguk kopimu hari ini?

Perawang, November 2019



Daftar Isi

<i>Prakata</i>	3
Daftar Isi	5
Jalan Pagi	7
Cahaya Semu	19
Terdampar	32
Pembunuhan di Kaki Gunung Fuji	42
Bahagia Berselimut Luka	49
Bunga Gugur Terlalu Cepat	59
Sekejap	70
Pembunuh Misterius	76
OH TERNYATA	81
Lelap	105
Awal yang Tak Terduga	109
Rintik	117
Perang	126
Dadu yang Mengubah Segalanya	148

Gemerlap	155
Bintang di kegelapan.....	161
Mimpi Buruk	169
Hati yang Tak Diinginkan	184
Tetap dalam Jiwa	193
Orang-Orang <i>Exclassico</i>.....	207
TENTANG EXCLASSICO.....	221

Jalan Pagi

Rafli Renhar

Azan Subuh terdengar. Aku masih saja meringkuk di atas kasurku. Dengan malasnya kuangkat *smartphone*ku, layar menunjukkan jam 04.50 pagi, hari Minggu. Aku tidak mau bangun, tetapi lebih baik bangun dan salat Subuh di masjid daripada harus dipukul dengan rotan oleh dia. Aku merangkak keluar dari selimutku dan segera pergi ke masjid untuk salat Subuh.

Hari ini, Kakek mengajakku jalan pagi. Beliau sering melakukannya, biasanya ia tidak mengajakku, tetapi lain dengan minggu ini. Sebenarnya aku tidak mau, aku masih ingin melanjutkan *game* yang baruku beli, yaitu *Ex-Classico*. Tapi kupikir tak masalah lah menemani Kakek sesekali untuk jalan pagi. Setelah pulang dari masjid, aku segera bersiap-siap. Setelah siap, aku pun keluar dari kamar. Saat aku keluar, seseorang bertanya padaku,

“Udah siap, Ren?” katanya.

Ialah Kakekku, Syaifuddin. Walaupun sudah tua, kuakui badannya lebih bugar dariku. Beliau senang olahraga. Beliau sudah lama tinggal di kota ini, sepanjang hidupnya beliau baru sekali pergi keluar kota, yaitu pada saat ia dan Nenekku pergi haji. Kakek adalah orang yang taat agama, tidak denganku. Aku tinggal di rumah Kakek karena aku bersekolah di kota ini. Sebenarnya aku lebih memilih untuk mengekos daripada tinggal dengan Kakek. Tapi mau bagaimana lagi, orangtuaku memaksaku melakukannya. Akhirnya, aku tinggal berdua dengan Kakek, Nenekku sudah meninggal 10 tahun yang lalu.

Aku dan Kakek segera keluar rumah untuk jalan pagi. Rumah Kakek berada di gang sempit, perlu berjalan beberapa menit untuk bisa keluar dari gang itu. Kami sudah keluar dari gang sempit.

Kakek berhenti sejenak, beliau menghirup udara di sekitarnya. Tiba-tiba sebuah truk melintas, meninggalkan asap hitam dibelakangnya yang mengepul didepan kami. Kakek yang tadinya ingin menghela napas malah terbatuk-batuk.

“Kakek tidak apa-apa?” tanyaku yang terkejut sekaligus heran dengan kelakuan Kakek. Saat kulihat wajah Kakek, terlukis sendu dan rindu pada wajahnya, seperti sedang mengingat sesuatu. Beliau pun menghela napas, lalu berkata.

“Dulu gang-gang sempit ini adalah hamparan sawah yang sangat luas, pada saat itu banyak sekali petani yang berdatangan menuju sawah mereka di pagi hari,”

Sejenak, Kakek terdiam. Lalu ia melihat rumah petak yang ada di sebelah kanannya. Terlihat ada seorang pemuda yang sedang berbaring di kursi rotan. Ia tertidur pulas sambil menutup kepalanya dengan baju yang seharusnya ia kenakan. Kakek pun melanjutkan kata-katanya,

“Mereka pergi ke sawah setiap hari, tak peduli hari apakah itu. Kalau tidak ada yang bisa dikerjakan di sawah, mereka pergi ke kebun dan menanam sayuran dan buah-buahan, mereka bekerja seperti tidak ada waktu melakukannya di lain hari. Tidak seperti sekarang, banyak pemuda yang malas-malasan. Walaupun mereka bersekolah, mereka lebih banyak memikirkan liburan daripada pelajaran mereka. Mereka menyepelkan sedetik waktu yang mereka miliki, tak seperti zaman dulu.” tutur Kakek.

Malas? Apa salahnya bersantai di hari Minggu? Semua orang memang menanti liburan karena lelah bekerja. Aku semakin merasa Kakek itu aneh, sepertinya Kakek terlalu udik.

Kami pun melanjutkan perjalanan kami ke arah pasar. Terlihat banyak orang yang sibuk bekerja disana, ada yang mengangkat barang-barang sembako, ada yang bersiap membuka tokonya, ada pula yang sedang menunggu. Aku melihat suasana pasar itu dengan seksama. Kakek memperhatikan diriku, beliau langsung berbicara

“Dulu, para petani membawa hasil panennya disini, semua warga pasti pergi kesini kalau ingin membeli sesuatu. Sekarang, walaupun *mall* banyak berdiri, pasar ini tetap banyak dikunjungi orang.”

“Oh” ucapku lirih. Selirih mungkin hingga tak terdengar oleh Kakek . Sebenarnya aku lebih memilih berbelanja di *mall* karena lebih nyaman dan aman. Lagian disana kan ada diskon dan aku dapat membayar dengan kartu kredit. Lalu kutanya pada Kakekku

“Kek, bukannya belanja di *mall* lebih nyaman dan aman? Disana kan juga ada bahan makanan segar, dan juga ada diskon. Mengapa orang-orang disini lebih memilih pasar ini kek?”

Seakan paham dengan maksudku Kakek menjawab, “Apa yang ada di pasar berbeda dengan apa yang ada di *mall*. Di pasar pembeli dilayani langsung oleh pemilik toko dan terjadilah tawar menawar. Hal ini tak lepas dari budaya kita Ren, terkadang apa yang kita lihat baik belum tentu benar-benar baik. *Toh* disini barang-barangnya langsung dari petani dan nelayan.” terang Kakek.

Kami tetap melanjutkan perjalanan ke pusat kota. Kami harus berjalan kaki selama satu jam agar sampai di pusat kota. Di perjalanan, aku melihat rentetan peristiwa yang biasa terjadi disini, ada angkot yang menyalip sembarangan, ada pedagang yang saling memperebutkan lapak jalan, ada orang yang protes karena mobilnya di tilang polisi dan berbagai macam hal lainnya. Itu wajar, dalam perjalanan sempat kulihat jam di papan iklan elektrik dikota, sekarang menunjukkan jam 06.30 pagi, tapi kota ini sudah ramai. Saat sampai di pusat kota, aku tidak tahu kemana Kakek akan menuntunku. Hingga akhirnya aku sadar, Kakek mengunjungi sebuah pemakaman di sebelah utara pusat kota, menempuh perjalanan selama 20 menit.

Kami pun sampai di pemakaman umum, dan terlihat banyak makam di dalamnya. Kakek mengeluarkan buku *Yasin* dari jaket olahraganya. Aku tak tahu kalau Kakek membawa buku itu selama

perjalanan. Tetapi aku langsung tahu, Kakek ingin berziarah. *Tetapi, kemana? Makam Nenek? Pemakaman Nenek kan berada di pinggir kota, bukan disini.* Aku menyimpan pertanyaan itu, mengetahui hal itu tak perlu ditanyakan. Kakek terus berjalan mengitari pemakaman,aku mulai khawatir kalau Kakek sudah pikun. Hingga langkah kaki Kakek berhenti, beliau jongkok dan mengusap sebuah nisan yang tertera di atasnya

‘ALM. Muhammad Arifin’.

“Ini makam siapa kek?” tanyaku pada Kakek.

“Ini makam Kiai Muhammad Arifin, beliau adalah guru Kakek waktu di pesantren. Beliau lah pendiri pesantren itu, beliau amat gigih dalam mendidik dan mengajarkan syiar agama islam. Didirikannya pesantren disini sebagai bukti perjuangannya.”

Pesantren? Sejak kapan di kota ini ada pesantren? Bahkan untuk sekelas madrasah ataupun sekolah islam terpadu saja tergolong sedikit disini. Apakah Kakek sudah pikun? Dalam hati ku berpikir Kakek hanya berhayal saja. Mungkin itu impiannya dulu. Dan tak terkabulkan sekarang sehingga Kakek jadi mengkhayal.

“Beliau inspirator dalam hidup Kakek, beliau menanamkan budi pekerti yang amat membekas bagi Kakek.” Kakek terdiam sejenak. tiba-tiba air matanya mengalir dari pipinya yang sudah mengerut. Terdengar gumamannya, “Maaf kiai, Syaiful tidak bisa....”. tangisan Kakek tak tertahankan. Aku buang muka,

“*Kakek ngapain sih?*” ucapku dalam hati.

Saat Kakek sudah tenang, beliau memintaku membantunya membersihkan makam. Tanpa berlama-lama, aku segera melakukannya walau terpaksa, daripada rotan melayang ke tubuhku. Setelah itu, kami Bersama-sama mendoakan beliau, semoga beliau tenang di sana.

Kami melanjutkan perjalanan kearah timur dari pusat kota, disana banyak warung makan yang sudah melegenda. Kami berhenti di sebuah warung sate dan memesan dua porsi disana.

Kami pun menunggu pesanan kami, Kakek pun mengajak ku bicara,

“Kakek ingat! Dulu sebulan sekali, Kakek, Nenek dan Ayah mu datang kesini. Sate disini enak sekali, cita rasanya seperti tak akan luntur di makan zaman.”

Aku jadi ingat Ayahku, beliau adalah anak satu-satunya dalam keluarga. Dan masalah warung sate ini, aku memiliki pertanyaan lain. Menurutku makanan di sini terlalu kuno, Mengapa kita tidak makan di restoran saja? Padahal aku biasanya selalu makan di restoran bersama teman-temanku ketika *weekend*. Tempat ini tidak lebih bersih dari pasar dekat rumah ku, lantas Mengapa harus di sini? Ini membuatku tidak berselera makan. Tetapi aku tak berani bertanya, terutama setelah kulihat wajah Kakek agak mengerut dan matanya tertuju pada pasangan remaja didepan kami yang sedang makan. Terdengar percakapan mereka,

“Beb, Mengapa kita makan disini beb?” si gadis terdengar kesal.

“Maaf beb, aku lagi gak ada uang,” kata si laki-laki itu, meminta maaf.

“Lagian Mengapa sih kamu gak minta uang lebih sama Ibu mu?” si gadis terdengar semakin kesal dan marah. Wajahnya merah padam seperti lampu merah pada persimpangan jalan.

“Beb, ini aja aku udah berusaha, Ibuku cuma bisa bilang gak ada uang. Lalu, aku bongkar lemarnya, tapi yang ada cuma 20 ribuan, yaudah aku ambil aja yang ada terus Ibuku malah sempat nangis, lebay amat!” Si laki-laki itu mendengus kesal.

“Jadi besok kita gimana?,” tanya si gadis.

“Yaudah, besok aku bakal nyari uang yang banyak buat kita jalan-jalan, kalau perlu aku jual saja cincin Ibu, pasti mahal!” Ia berkata dengan optimis.

“Aaaaaa... Aku jadi makin sayang deh sama kamu.” Si gadis tadi berangsur senang dan melupakan kekesalannya tadi.

Lalu pesanan kami datang, aku dan Kakek segera menyantapnya. Saat aku melihat Kakek, terbesit rasa sesak dan geram yang amat dalam di wajahnya. Aku tetap tak berani menanyakannya.

Setelah selesai makan, kami segera mengambil jalan ke arah selatan dari pusat kota. Dalam perjalanan, Kakek mengumpati pasangan tadi,

“Dasar remaja-remaja jahannam! Mau jadi apa bangsa ini kalau bibitnya berulah? Tak tahu di untung! Kalau zaman Kakek dulu, orang kayak gitu pasti sudah dikeroyok warga, ada-ada saja kelakuan anak sekarang, kerjanya hanya pacaran, mereka merasa paling mengerti apa itu cinta, sementara orang tua di kuras begitu saja.”

Aku berjalan disamping beliau. Ini bukan pertama kalinya aku melihat beliau semarah ini, sudah sering dia memarahiku. Dalam pikiranku, aku setuju dengan tindakan laki laki itu, sudah seharusnya orang tua memberikan kecukupan materi bagi anaknya dan membuat anaknya bahagia, dan apa salahnya pacaran?

Dasar orang tua, sok alim! umpatku dalam hati sambil berjalan.

Kami pun memutuskan untuk pulang. Di perjalanan kami sempat melewati sekolahku, SMA Nusa Bakti. Sekolahku adalah sekolah unggulan di kota ini. Dari puluhan ribu pendaftar, akulah salah satu yang diterima disini. Itu cukup membanggakan bagi ku. Kakek menatap bangunan itu dengan seksama. Beliau seperti menyimpan sesuatu, terlihat wajahnya penuh pilu dan sesal. Ia menyadari aku telah memperhatikannya dari 5 menit yang lalu, ia pun segera menyela bayangan yang ia pikirkan dan segera melangkah menuju kearah selatan dari pusat kota, menuju rumah. Ditengah perjalanan, beliau menanyakan hal yang aneh padaku,

“Ren, bagaimana pendapatmu tentang kota ini?,”

“Menurut Rendi sih, kota ini luar biasa, dengan bangunan-bangunan dan infrastruktur yang dibangun dengan sangat cepat,” aku menjawab dengan mantap.

“Apakah kamu tidak merasa aneh dengan suasana di kota ini?” Kakek betanya lagi.

“Tidak kok, Kek. Ini seperti kota pada umumnya, memang semakin besar terkadang semakin banyak hal yang berantakan disini.” jawab ku.

“Oh ya! Hahahahaha..... Kakek lupa, kamu memang jarang jalan-jalan disini ya.” beliau menepuk dahinya dan tertawa. Kakek melanjutkan, “Izinkan Kakek memberi pesan ke kamu, mungkin ini bisa saja yang terakhir. Maut datang kapan saja Ren,”

Aku bingung, Mengapa pembahasan Kakek berbelok jauh dari topik pembicaraan? Kakek melanjutkan,

“Terkadang, sesuatu yang tidak kita anggap berharga akan menghilang, disanalah kamu tahu berapa pentingnya hal itu. Jangan sampai menyesal jika hal itu terjadi.”

Dalam perjalanan ini, aku merasa Kakek benar-benar aneh, dari menghela napas sampai sekarang, beliau menyampaikan pesan nasehat seperti wasiat kematian.

Aku dan Kakekku sampai dirumah. Aku memilih melanjutkan *gameku* didalam kamar, sementara Kakek pergi kekamarnya. Malam harinya aku berusaha mencerna, sebenarnya apa yang ingin Kakek sampaikan padaku? Mengapa Kakek baru sekali ini mengajakku berjalan-jalan di kota ini? Adakah alasan khusus untuk melakukannya? Aku tertawa kecil . *Mungkin memang orang tua saja yang paham*, batinku. Aku mengantuk. mengigat besok hari senin, akupun merangkak ke tempat tidur dan segera terlelap. Esoknya, aku menerima kabar yang menyedihkan. Kakek ku meninggal pagi itu. Ayah dan Ibuku segera meluangkan waktu mereka yang sibuk bekerja agar dapat melihat Kakekku untuk terakhir kalinya. Aku cukup terkejut dengan hal ini. Aku menemukan tubuh beliau yang tak bernyawa sambil memeluk

Alquran yang biasa beliau baca. Setelah mayat Kakek di urus, di salatkan dan di kuburkan, Ibuku menemuiku yang sedang berada dalam kamar ku. Ibu menyerahkan sebuah amplop pada ku,

“Kakek berpesan, ini buat kamu. Ada surat didalamnya. Kakek menulis wasiat itu sebelum meninggal.” jelas Ibu.

Aku mengambilnya dari tangan Ibu, aku tak peduli isi surat itu. Setelah Ibu keluar, aku meninggalkannya diatas meja belajar. Dalam hatiku terlukis rasa senang, akhirnya aku tak terkekang lagi di sini, dirumah ini.

Hari ini hari Sabtu, 5 hari Setelah Kakek meninggal. Aku salah besar dengan kebahagiaan ku yang merasa tak dikekang. Aku semakin sulit dirumah. Aku harus mengerjakan segala urusan rumah tangga yang ada dan itu sangat melelahkan. Walaupun orang tuaku berencana akan menjengukku saat *weekend*, tapi itu tak banyak membantu. Di sekolah aku juga merasa kesal sekali, wajah ku merah padam. Temanku di sekolah menjahiliku. Ia sengaja menyembunyikan buku PR Matematikaku. Aku di bentak habis-habisan oleh guruku. Ia baru mengembalikannya setelah pulang sekolah.

“Aargghh!!! KURANG AJAR!”aku berteriak kesal didepan pagar sekolah.

Aku berjalan hingga hentakkan kakiku terdengar. Setelah beberapa meter, aku melihat sebatang kayu tertumpuk di bak sampah depan pagar sekolah. Ku tendang benda itu,

“Arghhhh!...” Aku mengerang kesakitan.

Aku tambah kesal. Ku periksa kayu apa itu. rupanya itu papan nama lama.

“DASAR KAYU JAHANNAM!” aku emosi kepada sebatang kayu.

Saat kulihat kayu itu aku tersadar kayu itu bukan kayu biasa, kayu itu adalah kayu jati. Beberapa bagiannya sudah dimakan rayap, ada bekas terbakar di seluruh permukaan. Kulihat kayu ini seperti papan nama. Aku melihat tulisan papan nama itu, tak jelas.

Aku perhatikan lagi, disana tertulis 'Pesantren Miftahul Hidayat'. Aku terkejut tak percaya. Dulu ada pesantren di sekitar sini? Bagaimana bisa? Aku menelan ludah. Aku ingat aku pernah menghina Kakek waktu itu, aku merasa bersalah. Kuingat lagi beliau selalu menemaniku saat aku mengerjakan PR. Hatiku semakin berat. Terlintas ingatanku lagi, beliau merawatku dengan tulus ketika aku sakit. Aku hampir meneteskan air mata. Aku juga teringat, selama ini Kakek yang memasak, mencuci bahkan sekedar membangunkanku, dan itu semua untuk ku. Kuingat lagi kesulitan ku hari ini, dan aku ingat biasanya Kakekku yang menghiburku. Aku sadar akan kebaikan Kakek, aku panik. Aku segera pulang kerumah. Di rumah, aku langsung berlari menuju kamarku, mengambil dan membuka amplop itu sebagai ungkapan maafku pada Alm. Kakek. Ada surat didalamnya. Aku segera membacanya.

*Untuk cucuku yang tersayang
Rendi Pratama*

Kakek menulis surat ini agar kamu tahu kenyataannya. Dulu, Kakek cuma anak muda yang suka berfoya-foya dan menghabiskan duit orang tua, bahkan setelah Kakek menikah dengan Nenek mu kebiasaan Kakek pun tak kunjung hilang. Sampai pada akhirnya, orangtua Kakek meninggal dunia. Hidup kami yang sejahtera menjadi melarat. Kakek depresi, dan berani melakukan apa saja agar dapat berfoya-foya lagi. Hingga pada suatu hari, Kakek kepergok kiai sedang mencoba mengambil kotak infak. Kakek panik pada saat itu. Kakek segera kabur hingga Kakek jatuh dan kaki Kakek terkilir. Kakek melihat beliau sekamin dekat dan Kakek semakin takut, membayangkan Kakek yang akan dihajar warga. Tetapi tidak, kiai tidak meneriaki dan menuduh Kakek sebagai maling. Beliau malah memikul Kakek dan dengan senang hati menangampuni Kakek. Beliau mengizinkan Kakek tinggal dan

makan disana. Kakek bertanya mengapa? Beliau menjawab “Allah saja Maha Pengampun, setiap manusia berhak atas kesempatan kedua.” Pada saat itulah Kakek sadar, Kakek berdosa. Beliau tak punya anak kandung padahal sudah menikah selama 30 tahun maka dari itu beliau menjadikan Kakek sebagai anak angkat nya dan mengajak Kakek tinggal di pesantren. Kakekpun mengajak Nenek mu dan kami tinggal disana.

Pada suatu hari, banyak orang asing yang datang ke wilayah ini. Mereka seenaknya menyerobot sawah petani dan membangun rumah yang megah. Pesantren tak luput dari kerakusan mereka. Berkali-kali kiai digoda oleh harta dan jabatan bahkan dengan ancaman, tetapi kiai tetap teguh. Kakek selalu melihat kiai menolak dengan ramah. Hingga akhirnya mereka mengirim orang untuk membinasakan pesantren. Pesantren dibakar pada saat itu. Kakek, Nenek dan kiai berhasil selamat. Tapi tidak dengan istri kiai, ia tertimpa atap dan langsung meninggal di tempat.

Kami terpaksa harus mencari tempat tinggal lain. Kakek harus membanting tulang menjadi pekerja lepas agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, terutama untuk kiai yang mulai sakit-sakitan. Saat Kakek datang ke dokter, ia berkata penyakit Kakek timbul karena asap kendaraan dari kota. Penyakit beliau semakin lama semakin parah. Hingga beliau menghembuskan napas terakhir. Beliau berpesan pada Kakek agar tetap kukuh dan tetap sabar. Itulah nasehat kiai yang terakhir untuk Kakek.

Dua tahun kemudian, bertepatan dengan lahirnya Ayah mu. Kakek terkejut melihat tanah bekas pesantren sudah disulap menjadi sekolah. Tanah pesantren memang tidak punya surat tanah, hal ini memang sering terjadi, begitu juga dengan sawah para petani. Lalu Kakek melihat, seseorang berkoar-koar ditengah kerumunan orang. Setelah Kakek lihat, dialah orang yang selalu datang ke pesantren untuk membujuk kiai agar menjual tanah pesantren padanya. Pada saat itu, Kakek amat membenci diri Kakek

yang dulu, orang-orang kota dan segala isinya. Tetapi, Kakek menolak pindah karena ini adalah kampung halaman Kakek.

Hingga suatu hari, orang tua mu mengabari Kakek bahwa kamu akan tinggal disini. Mereka bilang kamu diterima di sekolah itu, sekolah yang didirikan di tanah pesantren itu. Awalnya Kakek sangat tidak setuju dan tidak mengizinkan orang tuamu untuk menyekolahkanmu. Hingga Kakek mengalah, dengan syarat Kakek berhak mendidik mu dengan ajaran agama. Itulah sebabnya Kakek selalu menghukummu kalau tidak salat subuh. Maaf Kakek tak pernah bilang ini ke kamu. Kakek berharap kamu mau mengurus makam kiai nantinya dan tetap belajar ilmu dunia dan ilmu agama. Wassalam.

*Dari Kakekmu yang kau anggap udik
Syaifuddin*

Aku merinding membaca surat itu. Aku sadar, sepertinya Kakek tahu kalau aku kerap menganggapnya udik. Aku terdiam seribu bahasa.

Malam ini, jam 12 malam. Transisi dari hari sabtu ke hari minggu. Aku tetap tak bisa tidur. Dan Aku tidak berselera melanjutkan game baru ku itu. Walaupun *Ex-Classico* adalah game yang populer di sekolah ku, tapi aku tetap tidak berselera untuk memainkannya sekarang dan hanya ingin memakinya.

“DASAR GAME SAMPAH!!!!!!” kira-kira itu yang ingin ku utarakan.

Tetapi, kata-kata itu juga tak dapat keluar dari mulutku. Aku selalu ingat, saat jam segini Kakek selalu membaca Al-qur'an dan aku selalu merasa terganggu dengan suara Kakek. Sesekali aku mendengar isak tangis Kakek. Dulu, aku tak peduli. Kini, hal itu hanyalah ingatan yang buram. Entah Mengapa diriku bangkit dari kasur. Dan berjalan ke kamar Kakek, laluku buka pintunya. Isinya hanya seperti kamar pada umumnya. Kulihat, ada Al-Qur'an yang tergeletak di atas meja. Aku melangkah mendekati meja dan

membuka Al-Qur'an itu. Kubaca surat pertamanya. Perlahan hatiku merasa damai, sejuk dan tenang. Aku paham Mengapa Kakek selalu suka membacanya. Aku tersenyum kecil, tertawa, lalu menangis.

Azan subuh berkumandang, akupun terbangun dari tidurku secara otomatis, tanpa suara dari Kakek seperti dulu. Aku segera bersiap-siap salat subuh lalu keluar rumah dan menuju masjid. Saat di masjid, aku sadar hanya diriku yang masih remaja disana. Rata-rata orang yang salat adalah manula atau orang tua. Shafnya pun tak lebih dari satu baris. Selesai salat, diriku kembali kerumah. Aku tidak ada niat untuk melanjutkan *game* itu. Setelah sampai ke rumah, aku memandangi foto Kakek yang ada di ruang tamu. Entah Mengapa senyumku muncul begitu saja di wajahku.

“Iya Kakek, Rendi siap kok!” ucap ke dengan mantap

Dengan segera aku bersiap-siap. Ku pakai baju olahragaku, ku ambil dompet dan *smartphone* ku. Dan aku segera keluar rumah. Aku rasa, aku ingin berkeliling kota. Aku ingin mengunjungi tempat-tempat yang pernah dulu Kakek tunjukkan padaku. Dan aku akan pergi ke tempat yang belum pernah kukunjungi di kota ini. Membayangkan masa lalu, saat para petani yang bersahaja datang ke sawah mereka. Dengan doa dan menghela napas. Diriku ingin jalan pagi hari ini.

TAMAT

Cahaya Semu

Nesyaslaa

Seseorang dinilai bukan dari apa yang dia pikir,

Tapi dari apa yang ia sembunyikan.

-anonymous-

“Dompot udah dibawa?” Tanya Al memastikan.

“Udah,” jawab Asya.

“Tiketnya mana?” tanyanya lagi.

“Udah Al, di dompot gue,” jawab Asya sambil terus memperhatikan jam tangannya.

“Botol minum buat di pesawat?”

“Udah Al,”

“Tisu?”

“Hah? Tisu buat apaan?” jawab Asya dengan garis di dahinya.

”Yaa... mana tau nanti di pesawat lo nangis karena kangen gue, hahaha,”

“Nggak ya! Gue nggak bakal nangis, lo kali yang bakal nangis gue tinggal, hahaha,”

“Enak aja lo!”

“Udah ah! Lo bawel banget sih! Gue udah mau *check in* tau,” kata Asya yang semakin dIburu-buru oleh waktu.

“Harus ya lo pergi sekarang?” tanya Ali serius.

“Tenang Al, walaupun gue jauh, gue bakal selalu ada kok buat lo,” jawab gadis itu dengan suara yang kini mulai lirih.

Hari itu adalah hari dimana Asya pergi untuk melanjutkan SMA nya di pulau seberang. Sebenarnya, berat rasanya bagi gadis itu untuk berpisah jauh dari orang-orang yang disayangnya. Terutama orang tua dan sahabat satu-satunya, yaitu Rahardian Alitama atau yang akrab dipanggil Ali. Tapi mau bagaimanapun Asya akan tetap pergi, orang tua Asya juga meyakinkannya bahwa *terkadang untuk menjadi sukses, kita harus keluar dari zona nyaman kita* dari situlah Asya termotivasi untuk yakin pada pilihannya itu.

“Gue pergi ya, Al! Jangan nakal kalo gue ga ada, awas aja kalo lo nakal, gue tendang lo sampe planet Mars,” kata Asya mencoba mencairkan suasana.

“Hahaha, serem banget lo! Yang penting cepet pulang ya Sya, gue pasti kangen banget nanti dijahatin sama lo,” jawab Ali.

“Siap *bro!* Tungguin gue pulang ya!” jawab Asya mantap.

Hari itu, setelah berpamitan pada orang tua dan sahabatnya, Asya pergi untuk memulai kehidupan mandirinya. Ali melihat Asya dari anjungan bandara, hatinya sebenarnya sudah meminta untuk pergi dari sini, ia takut air matanya jatuh tanpa seizinnya. Tapi, ia tak bisa munafik pada dirinya sendiri, ia masih ingin melihat Asya. Pesawat yang bertuliskan *Exclassico airlines* itu sudah lepas landas, roda pesawat telah meluncur, dan pesawat sudah mulai menukik tajam ke atas. Kali ini Asya sudah benar-benar pergi, pergi meninggalkan Ali.

Padahal ada yang mau gue bilang ke lo, Sya, batin Ali.

“Hati-hati Sya!” gumam Ali saat pesawat Asya sudah tak terlihat lagi. Ali menitipkan doanya melalui udara, berharap Asya selalu baik-baik saja.

1 tahun kemudian.

“Al, besok gue pulang lho! Lo ikut bunda jemput gue di Bandara kan?” ujar Asya melalui telepon.

“Sya, maaf banget ya bukannya gue gak kangen sama lo, tapi besok itu gue ga bisa, gue ada janji *hangout* sama temen gue” jawab Ali di seberang telepon.

Timbul rasa kecewa di dalam hati Asya, bagaimana bisa? Selama 1 tahun tidak bertemu, Ali malah memilih pergi jalan-jalan bersama teman-temannya yang mungkin lebih sering bertemu dengannya, Asya tak habis pikir dengan Ali.

“Emangnya mau kemana, Al?”

“Gue...gue... mau nonton bioskop! Eh, Sya udah dulu ya! Besok gue telpon lagi, *safe flight* ya besok, *bye!*” kata Al dan langsung menutup sambungan teleponnya.

Asya kecewa, benar-benar kecewa, baru kali ini Ali bersikap seangkuh ini kepadanya.

Apa karena dia udah ketemu temen yang baru, yang lebih baik dari gue? pikir Asya, tapi segera ia buang pikiran negatif itu jauh-jauh, ia tak mau sedih malam ini, karena besok ia pulang dan kembali melihat orang-orang yang disayanginya, dan seharusnya ia berbahagia.

Akhirnya, Asya bisa melihat pemandangan kota yang dia rindukan selama setahun ini dari jendela pesawat. Kota dengan gemerlapnya yang terlihat indah dari atas itu membuat sensasi tersendiri di dalam hati Asya, seperti ada suntikan penenang yang masuk ke tubuh Asya saat melihat kota kelahirannya itu. *Akhirnya gue bisa liat kota ini lagi*, batin Asya.

Setelah pesawat Asya mendarat dengan sempurna, Asya langsung keluar dari pesawat, dia sudah tidak sabar untuk menghirup udara kotanya itu. Senyum manis merekah dari wajah cantik Asya kala ia sadar sudah kembali menginjakkan kaki di kota asalnya itu. Asya langsung menelepon bundanya untuk memberitahu bahwa dia sudah sampai. Setelah itu, ia berjalan menuju tempat pengambilan bagasi. Ketika sedang berjalan sambil menelepon bundanya, ia tidak sengaja menabrak seorang laki-laki dengan perawakan tinggi.

“Eh, saya minta maaf,” kata Asya sambil terus menunduk, karena malu.

“Lain kali hati-hati!” jawab laki-laki itu.

Mata Asya langsung terbelalak, pasalnya ia tahu persis suara orang yang ada di depannya ini adalah suara Ali. Langsung saja Asya mendongakkan kepala, dan benar saja yang dia lihat sekarang ini adalah orang yang ia rindukan selama setahun ini, yaitu Rahardian Alitama.

“ALIII!” panggil Asya setengah teriak dan langsung memeluk tubuh sahabatnya itu, Ali pun langsung membekap Asya ke dalam dadanya.

“Lo bohong! Lo bilang lo gak bisa jemput gue kemarin,” kata Asya yang masih dalam pelukan Ali.

“Mana mungkin gue gak datengin sahabat gue yang baru aja balik dari pulau sebelah, emang gue sejahat itu apa?” jawab Ali sambil mengukir senyum sumringah di wajahnya.

“Gue kangen tau,”

“Emang lo kira lo doang? Gue juga kangen kali dijahatin sama lo, diusilin sama lo, dicerewetin sama lo, setahun ini sepi banget hidup gue gak ada lo, kayak ada yang kurang tau gak?” jawab Ali dengan santai yang langsung disambut dengan jitakan Asya.

“Bisa aja lo!”

Ali pun menemani Asya untuk mengambil barang bagasi. “Eh, ngomong-ngomong, kok lo bisa masuk ke sini? Kan lo bukan penumpang?” tanya Asya heran.

“Bisalah! Apa sih yang gue gak bisa?”

“Yang bener Al! Lo Mengapa bisa masuk sini?”

“Gue maksa buat masuk, gue bilang nya mau ketemu orang yang udah lama banget gak gue temuin, eh, satpamnya luluh deh”

“Masa sih? Kok gue gak percaya ya?”

“Gimana cara gue masuk kan ga penting Sya, yang penting itu gue udah ketemu sama lo lagi, itu yang paling penting,” jawab Ali sambil merangkul Asya.

“Iya bener juga lo, Al,”

Setelah mengambil barang bagasi, Asya dan Ali keluar dari terminal itu, Asya langsung memeluk erat tubuh bundanya yang tak kalah ia rindukan selama setahun ini, andai saja Ayahnya ikut menjemputnya, pasti ia juga langsung akan memeluk erat

Ayahnya. Ali pamit ketika Asya sudah bertemu bundanya, dia bilang dia ada urusan mendadak sehingga tak bisa menemani Asya sampai rumah.

“Hati-hati ya, Al, makasih udah jemput gue,” kata Asya.

Setelah berpamitan Ali langsung meninggalkan Asya, sebenarnya ia masih ingin bersama Asya, tapi apa boleh buat, saat ini ada yang lebih penting dari ini. Sesuatu yang ia sembunyikan dari Asya belakangan ini, dan ia belum siap untuk memberitahunya.

Setelah 3 hari bersantai ria dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-temannya, Asya kembali mempersiapkan diri untuk pergi lagi ke pulau seberang. Peralannya, sekolahnya hanya memberinya libur selama 3 hari, jadi Asya harus terbang ke sana besok pagi, Asya dikejar oleh waktu. Sebelum itu, ia ingin membeli beberapa keperluannya di *minimarket* terdekat. Ia membawa sepeda motornya dan mulai berjalan dengan kecepatan konstan, tak lupa dengan *earphone* yang melekat di telinganya, sambil menikmati lagu, ia pun menikmati suasana malam itu.

Tak disangka, di malam keduanya disini, ia justru melihat sesuatu yang membuat ia kecewa. Hatinya remuk ketika melihatnya, pandangannya kosong, ia sudah tak kuasa menahan bendungan air matanya, ia kecewa, benar-benar kecewa. Lihatlah! Ia bahkan tak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang, seorang Rahardian Alitama, sosok sahabat yang selalu mendukungnya dan selalu menjauhkan ia dari keburukan, tengah duduk disekumpulan orang yang tidak Asya kenal dengan batang rokok di tangannya dan sebotol minuman keras di tangan satunya lagi. Kepercayaan Asya seperti dihancurkan begitu saja oleh Ali, persahabatan

mereka selama 13 tahun telah berubah setelah jarak memisahkan selama 1 tahun. Asya seperti sudah tidak mengenal lagi siapa yang di hadapannya sekarang ini. Tak tahan dengan kondisi itu, Asya langsung mendatangnya dengan kondisi menangis.

“AL! LO NGAPAIN DISINI? MENGAPA LO JADI GINI AL?” teriak Asya yang sudah tak bisa menahan diri. Yang ditanya malah diam dan heran dengan gadis yang tiba-tiba datang mendatangnya.

“Lo siapa hah? Dateng-dateng langsung marah-marah aja!” jawab laki-laki itu.

“Gue ga nyangka sama lo, cuma setahun Al, SETAHUN! dan lo udah berubah kayak gini? Mana janji lo yang gak mau jadi orang nakal kalo gue pergi? Lo pembohong! Lo udah bikin gue kecewa berat sama lo! Gak usah datang ke bandara besok pagi! Gue gak mau liat lo lagi!,”

Laki-laki itu hanya diam dan menatap punggung gadis itu, ia bahkan belum sempat menjelaskan semuanya, tetapi gadis itu sudah pergi meninggalkannya. Di sisi lain, Asya membawa motornya dengan kecepatan penuh, air matanya sudah bersatu dengan angin malam yang menerpa wajahnya, ia tidak percaya dengan semua ini, mengapa bisa sahabat satu-satunya menjadi seperti itu? Entah apa yang sedang merasuki Ali. Bukankah seharusnya kalau Ali punya masalah ia menceritakannya kepada Asya? Mengapa harus berteman dengan barang-barang haram seperti itu? Apakah Asya memang benar-benar sudah dilupakan? Asya kembali mengingat hari-hari kemarin, Asya menyimpulkan bahwa Ali tidak menemuinya setelah di bandara mungkin karena itu. Dan mungkin, Ali buru-buru setelah menjemput Asya juga karena itu. Ali berubah menjadi orang asing yang tidak Asya kenali sama sekali.

Pagi ini, mata sembab menghiasi wajah Asya. Sepanjang malam ia habiskan untuk menangis, karena Ali. Ia kehilangan sahabatnya itu, hatinya lebih sakit saat kembali mengingat Ali yang bahkan pura-pura tidak mengenalnya.

Pagi ini ia sudah berada di bandara, 30 menit lagi penerbangannya akan *boarding*, bunda nya masih menemaninya di luar, Asya masih belum ingin berpisah dengan bundanya. Tiba-tiba saja Ali datang dan menyapa Bunda Asya, Asya membelalakkan mata melihat itu dan langsung membawa Ali jauh dari bundanya, ia ingin berbicara berdua dengan Ali.

“Ngapain lo kesini? Bukannya gue udah bilang ke lo tadi malem, gue gak mau lagi ketemu sama lo!”ucap Asya dingin, lalu mengalihkan pandangannya dari Ali, ia tak kuat lagi menahan bendungan air matanya.

“Hah? Lo Mengapa Sya? Jangan bercanda deh, gak lucu! Emang tadi malem kita ketemu?” jawab Ali heran dan mulai khawatir ketika sebulir air jatuh dari pelupuk mata Asya. “Sya! Lo Mengapa? Kok lo nangis?”

“Gak usah sok peduli lagi sama gue! Gue udah kecewa berat sama lo, Al! Gue gak percaya lo berubah kayak gitu. Lo bukan Ali yang gue kenal lagi, Ali yang gue kenal gak kayak gitu, jadi mendingan sekarang lo pulang!”, jawab Asya yang langsung membalikkan badannya, tapi Ali langsung menahannya.

“Sya! Gue ga ngerti Mengapa lo tiba-tiba kayak gini, setau gue kemarin malem gue gak ketemu sama lo, cuma itu yang bisa gue jelasin ke lo, gue gak bakal nuntut lo buat maafin gue, lagi pula gue gak merasa bersalah karena gue gak tau masalahnya apa, gue gak tau kemarin malem lo liat apa, tapi yang pasti gue yakin itu yang

ngebuat lo kecewa sama gue. Maafin gue kalo gue gak bisa jadi sahabat yang baik buat lo, gue harap lo masih anggap gue sebagai sahabat lo selamanya, hati-hati di jalan, gue bakal kangen banget sama lo, gue harap kita bisa ketemu lagi, walaupun gue yakin peluangnya kecil,” Ali memeluk Asya dari belakang, ia merasa badannya sangat lemas sekarang.

“Gue pamit Sya, kalo nanti lo gak liat gue lagi, liat bintang di malam hari ya, Sya! Karena itu adalah gue yang menjelma jadi bintang, supaya bisa ngejagain lo terus. Dah Sya!”

Ali pergi meninggalkan Asya yang masih diam membeku dengan tubuhnya yang sudah bergetar hebat karena menangis. Asya tidak tahu ingin berbuat apa, rasanya ia ingin berlari dari semua masalah ini, ia butuh Ali, ia tahu itu, tapi situasi tidak berpihak padanya. Penerbangan maskapai *exclassico* sudah diumumkan untuk berangkat, Asya berlari ke arah bundanya dan memeluknya. Setelah tangisnya reda, ia masuk ke pesawat untuk kembali lagi ke pulau seberang, meninggalkan kota kelahirannya itu.

1 tahun kemudian.

Ini adalah jadwal kepulangan Asya. Saat ini, ia sudah berada di bandara kota asalnya, seharusnya ia senang telah kembali kesini, tapi ia malah sedih mengingat kejadian 1 tahun yang lalu disini, kejadian yang ingin dia lupakan tetapi tidak bisa. Terlalu dalam dan terlalu menusuk hati.

“Bundaa! Aduh, Asya kangen banget sama Bunda,” ucap Asya sumringah ketika melihat bundanya menjemputnya di bandara.

“Bunda juga kangen banget sama Asya! Makin cantik aja nih anak Bunda! Hahaha,” jawab bunda Asya sambil memeluk anak gadisnya itu.

“Bunda bisa aja bohongnya! Hahaha, Bunda juga makin cantik tau Bun,”

Setelah puas melepas rindu, mereka masuk ke mobil sambil bercerita. Sebenarnya, Asya ingin menanyakan kabar Ali kepada bundanya karena selama setahun ini Ali tidak pernah menghubunginya. Asya tidak bisa munafik pada dirinya, Asya sangat rindu pada Ali.

“Asya, kita gak langsung pulang ke rumah ya!”

“Loh? Mengapa, Bun? Oh! Asya tau, pasti bunda mau ajak Asya ke *mall* kan, Bun?” tanya Asya kegirangan.

“Bukan, Sya. Ada orang yang kangen banget sama kamu, dia pesan ke bunda kalo kamu udah pulang, tolong bawa kamu ke tempat dia sekarang,”

“Hah? Siapa, Bun? Kok spesial banget kayaknya?”

“Udah, kamu ikut aja, dia pasti seneng banget kamu datang,” jawab Bunda Asya lagi.

Asya hanya mengangguk, dia mengira itu mungkin ayahnya atau kakaknya yang sedang kuliah di kota seberang. 30 menit mobil melaju, sekarang mobil memasuki suatu area yang semakin membuat Asya heran, sebuah garis muncul di dahi Asya, ia semakin tak mengerti dengan semua ini. Mengapa bundanya membawanya ke tempat pemakaman umum? Memangnya siapa yang ingin menemuinya di TPU? Asya semakin bingung.

“Bun, ngapain kita ke TPU? Emang orangnya ada di sini, Bun?”

“Ayo turun, Sya! Ikut Bunda,” ucap bunda Asya lirih.

Asya memasuki area pemakaman, otaknya sudah tidak bisa berpikir positif lagi, firasat buruk semakin memenuhi benaknya, sesuatu menusuk tajam hatinya, ia seperti tahu apa yang sedang terjadi. Ternyata benar saja! Bunda Asya berhenti di salah satu pusara, lalu menangis. Asya kehabisan pasokan oksigen di tubuhnya, pandangannya buram, hatinya menjerit keras di dalam sana, pikirannya kalut. Asya masih tidak bisa mengerti, ini seperti fatamorgana baginya. Yang dia lihat sekarang adalah sebuah pusara bertuliskan

RAHARDIAN ALITAMA BIN HADI PURNOMO.

Ia tak tahan lagi. Cucuran air mata mengalir deras membasahi pipi Asya. Asya menangis, ia tak tahu harus percaya atau tidak, batinnya terus meneriaki nama Ali. Otaknya mengingat semua kenangan saat bersama Ali, tubuhnya terguncang hebat, suara tangis berpendar ke setiap sudut, tubuhnya terkulai lemah memeluk pusara Ali.

“Ali sudah meninggal dunia, Sya. Ternyata selama ini dia punya tumor di otaknya. Dia meninggal tepat 3 hari setelah kamu berangkat ke pulau seberang. Waktu itu Bunda mau telpon kamu untuk ngasih tau perihal kematian Ali, tapi Ibunya Ali bilang ke Bunda kalo Ali gak mau Asya tau tentang kematiannya. Ali mau nunggu kamu pulang aja, dan kalo kamu udah pulang, Ali mau kamu langsung datengin dia makanya bunda bawa kamu ke sini,” jelas bunda Asya sambil menangis.

Bunda Asya juga kehilangan sosok Ali yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri. Asya seakan dihantam ribuan kali ketika baru

mengetahui fakta bahwa sahabatnya punya penyakit separah itu, Mengapa Ali tak pernah cerita kepadanya?

“Ini ada surat buat kamu, Sya, dari Ali. Sebelum dia meninggal dia nitipin ini ke Ibunya,” bunda Asya menyodorkan sebuah surat yang langsung diambil oleh Asya, Asya membuka surat itu, tangisnya semakin deras ketika membaca surat itu.

Teruntuk Raihana Asyaqina, sahabat gue yang paling ajaib.

Sya, mungkin saat lo baca ini, gue udah gak disamping lo lagi. Mungkin saat lo baca ini, gue udah tidur untuk selama-lamanya. Di surat ini banyak yang mau gue bilang ke lo, Sya.

Pertama, gue sekarang tau Mengapa waktu itu lo marah sama gue di bandara, lo salah paham Sya. Yang lo liat malam itu bukan gue, tapi dia itu kembaran gue yang dari kecil dibawa sama tante gue ke Amerika, namanya Gali Revano Galitama. Maaf belom sempet ngasih tau lo tentang dia, dia emang kebiasa ngikut budaya sana pas di Amerika, tapi dia udah berubah kok sekarang, dan dia pengen jadi temen lo juga.

Kedua, maaf gue gak bisa terbuka soal penyakit gue ke lo, bukannya gue gak percaya sama lo, gue cuma gak mau lo khawatir sama gue. Waktu itu lo nanya kan, Mengapa gue bisa masuk ke bandara padahal gue bukan penumpang? Itu semua karena gue baru pulang dari Singapura, Sya. Gue juga penumpang, gue cari penerbangan yang dekat sama penerbangan lo, gue bilang gue gak bisa jemput lo itu bohong, karena awalnya gue gak bisa balik ke Indonesia, tapi ternyata gue dapet izin asalkan gue langsung dirawat lagi di RS di Indonesia. Makanya waktu itu gue gak nemenin lo sampe rumah, gue cuma jemput lo di bandara, gue juga gak bisa nemenin lo pas lagi liburan, karena gue harus dirawat. Gue belain ke bandara waktu lo mau berangkat lagi, tapi lo marah sama

gue, gue sedikit kecewa, tapi gue seneng deh, last memories gue sama lo, bisa ngeliat lo marah sama gue, gue bakal kangen banget sama omelan lo.

Maaf gue belum bisa jadi sahabat yang baik buat lo, Sya. Satu yang perlu lo inget, gue bakal terus ngelindungin lo dari sana, Sya. Walaupun lo nggak bisa ngeliat gue disini, tapi lo inget kan? Lo bisa liat bintang yang paling terang di malam hari, itu gue Sya, yang selalu ada supaya bisa terus bersama lo.

Gue pergi ya, Sya. Jangan kangen ya hahaha. Jangan nangis! Gue paling benci liat lo nangis! Apalagi lo nangis karna gue. Intinya, makasih banyak udah jadi sahabat gue selama 13 tahun ini. Gue bersyukur kenal orang sebaik lo di muka bumi ini, yang udah ngasih banyak warna di hidup gue.

Teruntuk, sahabat 13 tahun gue, rival debat gue, partner in crime gue, konco nongkrong gue, temen seperhaluan gue dan tempat dimana diri ini menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Raihana Asyaqina, selamat tinggal.

Your star,

Rahardian Alitama.

Asya menangis sejadi-jadinya. Ia menyesal atas semuanya, tapi semua sudah terlambat. Ali telah pergi selama-lamanya.

TAMAT.

Terdampar

Ahmad Surya Ilendra S

Lonceng sekolah berdering menandakan jam pelajaran akan segera dimulai. Aku, Lisa, Ani, Randi, dan si gendut Arman berlari di sepanjang koridor. Hanya satu tujuan kami. Jangan sampai kami terlambat. Guru yang mengajar hari ini cukup menyeramkan.

“Ayo teman-teman sebentar lagi kita sampai!” ucapku.

Fyuh! Syukurlah, hanya terlambat satu menit. Pelajaran sudah dimulai, Bu Vitri, wali kelas kami, marah-marah dan menyuruh kami berjanji untuk tak mengulanginya. Kami hanya mengangguk pasrah, agar kemarahan guru satu ini cepat mereda.

Pelajaran terus berlangsung. Ada yang tetap fokus menyimak pelajaran, ada yang melamun, dan ada yang perlahan-lahan mulai tertunduk lesu hingga jatuh tertidur. Aku termasuk golongan terakhir.

Sore pun tiba, dan ini adalah jam pelajaran terakhir. Kami sudah menunggu Pak Farhan untuk belajar Fisika. Tapi, ketua kelas kami, Zhafran, berteriak, “Woi! Pak Farhan nggak bisa datang hari ini, katanya sih sakit. Jadi, kita disuruh ngerjain tugas halaman 65 dari nomor 1 – 10”.

Aku yang saat itu sudah merasa lelah sekali, meletakkan tas ku di atas meja dan berteriak, “Selamat tidur teman-teman”.

Ini aneh. Sekarang, aku bersama 4 orang temanku berada di sebuah pulau yang tidak kami ketahui. Bukankah kami tadi sedang berada di kelas? Lalu, Mengapa sekarang kami seolah terdampar di

sini? Dan Mengapa hanya kami berempat? Kemana perginya teman-teman sekelasku? . Huh! Semua pertanyaan ini seolah berputar di kepalaku. Membuatku merasa sedikit pusing.

Pulau ini sangat sepi. Aku tidak melihat seorang pun selain kami berlima di sini. Hanya ada pohon-pohon di sekeliling kami. Sepertinya kami ada di tengah hutan.

“Woi woi! Di mana kita ni?” tanyaku.

“Nggak tau kami Len,” jawab Arman.

“Iihh takut aku,” jerit Lisa.

“Ya udahlah, kita tengok aja dulu sekeliling pulau ni, siapa tau ada kendaraan yang bisa membawa kita pulang, sekalian kita tengok apa aja isi pulau ni kan,” usulku.

“Iya juga, yuk lah Len!” jawab Ani.

Kami pun segera berkeliling pulau ini untuk mengamati sekitaran pulau.

“Sepi kali pun pulau ni, kayak nggak ada kehidupan di sini,” kataku ketus dan dibalas anggukan oleh yang lain.

Tak lama kami berkeliling, kami melihat sebuah villa kecil tua dengan dinding dipenuhi lumut dan rumput-rumput liar menjalar di setiap sisi bangunannya. *Sepertinya ini bangunan bekas Belanda*, batinku. Di sekitar villa itu terdapat kolam renang kering yang di dalamnya terdapat pecahan cermin yang sangat banyak. Kening kami mengernyit bingung menyaksikan ini semua.

Tiba-tiba kami mendengar ada suara kapal dari arah tenggara.

“Woi! Kalian dengar sesuatu nggak?” tanya Arman memecah keheningan.

“Nggak,” jawab Ani cuek.

“Apa pulak! Dengar baik-baik dulu!” bantah Arman.

“Aku dengar! Itu suara kapal nggak sih?” kali ini Lisa yang berbicara.

Ada yang aneh, pikirku. “Tunggu! Suara kapal?! Berarti kita dekat pantai?” pekikku.

Kami segera mencari-cari arah datangnya kapal itu. Ternyata benar, pulau ini ada di tepi pantai. Suara kapal itu datang dari arah tenggara. Jarak kapal itu lumayan dekat dengan kami. Kami pun langsung bersembunyi di balik tembok villa itu. Sekarang, kami melihat sekelompok orang turun dari kapal. Mereka memakai penutup kepala dan mengibarkan bendera hitam yang di tengahnya terdapat gambar tengkorak dengan tulang menyilang bak perompak yang ada di film-film yang sering kami tonton.

Kami terus mengamatinya dengan teliti. Mereka terlihat seperti membawa seorang tawanan. Oh tidak! Kami terperanjat kaget. Ternyata mereka menculik Pak Farhan, guru Fisika kami. Kami pun memutuskan mengikuti mereka dari belakang dan berlingung di balik semak-semak saat mereka menoleh ke belakang.

“Mereka sadar ya sedang kita ikuti?” tanya Lisa.

“Kayaknya nggak lah,” jawab Ani.

Kami sampai di depan sebuah gua yang tidak terlalu besar. Sepertinya ini tempat perompak itu menyandera Pak Farhan.

Mereka masuk kedalam gua itu. Kami juga harus masuk kalau begitu.

“Uuhh... bau sekali disini, aku ingin muntah, wuek,” kata Lisa.

Kami tertawa mendengarnya.

Kami mengamati sekeliling gua. Ada banyak kotak-kotak dari kayu di sekitar gua. Kami berpikir kotak itu adalah barang-barang selundupan yang nantinya akan dijual di pasar-pasar gelap di Indonesia.

Tiba-tiba kami mendengar salah satu perompak berteriak kasar kepada Pak Farhan, “Dimana harta karun itu? Kau sembunyikan dimana hah? Jawab!”

Pak Farhan tetap diam. Sepertinya dia adalah kapten perompak itu.

“Ooo tidak mau menjawab ya? Baiklah, kalau kau tak menjawab, kami tak akan segan-segan memukulmu, mencambukmu, dan akan memotong-motong tubuhmu untuk kami jadikan makanan hiu hahaha,” mereka serempak tertawa mendengar ucapan salah seorang dari mereka.

Tubuh Pak Farhan gemeteran mendengar perkataan perompak itu. Lalu, ia menjawab dengan badan gemetar sambil menangis, “Harta karun itu berada di villa dekat sini yang temboknya dihiasi oleh pelangi,”

“Baiklah, awas! Jangan sampai berbohong kau, Pak tua! Semuanya! Hari ini kita istirahat dulu, besok kita akan ke villa yang Pak Tua ini bilang. Kiwil, Segek cepat jaga di depan gua! Dan ayo kita berpesta untuk persiapan kita besok! Hahaha,” tawa perompak itu terdengar menggema.

“Siap bos Kay” jawab Kiwil.

”Akhirnya, sebentar lagi kita akan kaya raya, memang beruntung kali kita ngikuti bos Kay, memang terbaik lah bos Kay ini!” ucap Segek.

“Yoi lah, Bos Kay gitu loh,” jawab si kiwil.

Kami pun langsung bergegas kabur dari tempat itu, kami terjang rumput-rumput yang menghalangi jalan kami. Saat kami berlari aku terus berfikir “*Bagaimana ya.. cara menyelamatkan Pak Farhan*”.

“Aw!” pekik Arman sambil memegang kakinya.

“Mengapa kau, Arman?” tanya Randi.

“Kakiku berdarah tergesek duri-duri tanaman yang kita lewati tadi dan ada satu duri yang sangat besar yang menusuk di kakiku,” jawab Arman.

“Ayo cepat kita cari gua dekat sini!” kataku.

Akhirnya, kami pun menemukan gua yang kami lihat di dalamnya masih layak untuk kami tinggal. Arman pun duduk dengan pucatnya karena duri yang sangat besar itu membuat darahnya bercucuran lumayan banyak sambil berkata lemah.

“Kawan-kawan tolong aku, aku udah nggak kuat lagi,”

Lalu kami pun membagi menjadi 2 tim. Aku dan Randi mencari makanan dan minuman untuk kami. Lisa dan Ani mencari obat-obatan di sekitar sini. Kami pun bergegas pergi mengerjakan tugas tim kami masing-masing.

“Lendra ayo coba kita lihat gua itu! Aku dengar ada suara rintikan air di dalam,” kata Randi kepadaku.

Lalu aku mengambil daun talas di sekitar gua itu dan membentuk daun talas menjadi kerucut agar bisa menampung rintikan air itu. Setelah kami tusukkan dengan lidi dan kami letak di antara dua batu, kami pun pergi meninggalkan gua itu. Selama di perjalanan Aku menyuruh Randi untuk selalu memberi tanda di perjalanan agar kami tak tersesat.

Lalu sampailah kami di suatu kebun pisang. Tanah di kebun pisang itu bentuknya sedikit curam dan kami pun harus memakai tali untuk mengambil pisang di kebun itu. Karena terburu-buru kami pun langsung mencari akar-akaran di sekitar sini untuk dijadikan tali. Akhirnya kami menemukannya. Lalu, kami ikatkan tali itu ke pohon jengkol yang sangat besar di sekitar kami. Kami pun turun dan memetik 2 tandan pisang dan 5 daun pisang. Daun pisang inilah yang nantinya kami jadikan alas untuk kami tidur. Saat kami akan naik tiba-tiba tali yang kupakai terputus.

“Tolong!” teriakku.

Untung saja aku sempat memegang batang pohon pisang di dekatku.

“Tolong aku Randi!”

Satu tandan pisang dan dua daun pisang yang ku bawa terjatuh ke bawah sana. Lalu Randi mengulurkan tangannya kepadaku sambil aku mengambil dua daun pisang yang baru. Kami pun langsung bergegas membawanya ke gua tempat kami mengambil air tadi. Air yang kami tampung tadi akhirnya hampir penuh, kami pun membawanya dengan sangat hati-hati.

Kami pun sampai di gua tempat tinggal kami sementara. Ani dan Lisa telah selesai mengobati luka Arman. Kami pun memakan pisang yang berhasil kami dapatkan dan meminum air yang kami tampung di daun talas tadi. Kami saling membuat candaan agar suasana saat itu tidak terlalu tegang.

“Hei! Siapa di sana?” teriakan dari luar.

Semak-semak di sekitaran gua kami bergoyang-goyang seperti ada seseorang yang mengarah ke sini. Kami segera bersembunyi di dalam gua. Lalu kami mendengar suara rintih kesakitan, ternyata perompak itu di lempari buah ketapang oleh sekelompok monyet di sekitar gua kami. Perompak itu pun kabur. Kami menghela napas lega.

Malam tiba. Kami tidur beralaskan daun pisang yang sudah kami bawa tadi. Aku dan Randi membentuk jadwal jaga malam yaitu aku berjaga dari jam 21.00 – 01.00 dan Randi berjaga dari jam 01.00 – 05.00.

Hari sudah menunjukkan jam 05.00. Randi membangunkanku untuk mengambil air minum di gua kemarin.

“Len! Len! bangun kau!” panggil Randi.

“Ndeh! *Kejap*¹ lagi lah, Ndi, ngantuk kali *awak*²ini,” jawabku dengan nada malas.

“Ayok bangun! Kita mau ngambil air untuk minum kita,” panggil Randi sambil menarik-narik tanganku.

¹Sebentar dalam Bahasa Melayu

²Saya dalam Bahasa Melayu

“Yaudahlah, ayok!” jawabku sambil bersiap-siap.

Kami segera pergi ke gua kemarin. Mengambil daun talas dan menampungnya lalu membawanya ke gua kami. Untung saja pisang yang kami bawa kemarin masih tersisa 5 sisir lagi. Kami pun sarapan dengan makanan yang apa adanya.

Setelah bersiap-siap kami segera menuju ke tempat Pak Farhan disekap. Aku masuk ke dalam gua itu dan menyuruh teman-temanku bersembunyi di luar. Aku tidak lagi melihat perompak-perompak itu, tapi aku melihat Pak Farhan yang bersandar lemas. Untung saja aku membawa 1 sisir pisang sisa kami sarapan tadi. Aku pun melepaskan tali yang mengikat Pak Farhan. Lalu aku memberikan pisang itu kepada Pak Farhan. Aku langsung membawa Pak Farhan ke luar gua.

“Mengapa kalian ada disini?” tanya Pak Farhan.

“Kami juga nggak tahu, Pak, Mengapa kami di sini. Tiba tiba kami terdampar di sini,” jawabku.

“Ya sudah kalau begitu, lebih baik kita pergi dari tempat ini,” ajak Pak Farhan.

Kami membawa Pak Farhan ke gua tempat tinggal sementara kami.

“Pak, yang dibilang perompak itu tentang harta karun itu maksudnya apa?” tanyaku.

“Dari mana kamu mendengarnya? Harta karun itu ada di tembok villa dekat sini yang temboknya berhias pelangi” jawab Pak Farhan.

“Tapi Pak, kami kemarin baru dari villa itu. Tapi, nggak ada tembok yang berhiaskan pelangi,” tanyaku.

“Perhatikanlah dan berfikirilah! Pasti kamu akan tahu jawaban itu semua,” jawab pak Farhan.

Aku terus berfikir hingga matahari sudah tepat berada di atas kami.

“Oh aku tau jawabannya! Aku harus ke sana sekarang juga,” kataku girang.

Aku pun pergi ke villa yang kami lihat kemarin sendirian. Aku melihat masih banyak perompak yang mencari di mana tembok yang berhiaskan pelangi itu.

“Semuanya! Ayo kita kembali ke markas! Pak Tua itu telah membohongi kita. Aku akan memberinya pelajaran,” kata ketua perompak itu.

“Siap Bos Kay!”

Aku langsung bergegas mencari ember untuk mengisi kolam yang ada di salah satu villa itu. Setelah aku memasukkan air ke kolam itu, benar saja ada salah satu tembok yang berhiaskan pelangi karena cermin yang ada di dalam kolam membiaskan cahaya yang diterimanya. Aku langsung memasuki villa itu dan benar saja, terdapat harta karun yang sangat banyak. Aku membawanya ke gua kami. Aku bisa melihat Pak Farhan heran sekaligus bangga kepadaku karena sudah berhasil membawa harta karun itu.

“Woi, Pak Tua! Di mana kau? Kau telah menipu kami!” teriak ketua perompak itu.

Ternyata para perompak itu sudah berada di mulut gua. Kami diserang oleh perompak itu. Pak Farhan melindungi kami dari serangan perompak itu. Pak Farhan terjatuh, teman-temanku

semua tertangkap, aku marah dan langsung menghajar perompak itu. Tiba-tiba aku diserang dari arah belakang. Tanpa aku sadari, pisau menikam punggungku. Kepala pusing. Aku tidak tahan lagi, sakit sekali. Tiba-tiba,

“Lendra! Bangun, Lendra! Udah sore ini, ayok pulang!” panggil Randi sambil menggoyang- goyangkan badanku.

“Woi Randi! Baik-baik aja kau kan? Yang lain aman kan?” tanyaku risau.

“Ngapa kau ini, Len? Baik-baik aja kami loh! Ngigau kau ni ya?” jawab Randi.

Aku hanya tersenyum canggung sambil menggaruk kepala. Lalu aku menceritakan mimpi kepada empat temanku yaitu Lisa, Ani, Randi dan Si Gendut Arman. Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar ceritaku.

“Kalo nggak kita buat tim detektif yok? Tapi, apa namanya ya?” usul Lisa.

Kami terdiam sejenak untuk memikirkannya.

“Namanya EXCLASSICO yok?” usul Arman sambil setengah berteriak.

“Ayok!” jawab kami serempak penuh semangat.

Sejak hari itu, kami mulai menerima banyak kasus yang harus kami pecahkan. Bahkan kami berhasil memecahkan sebuah kasus yang sulit yang diberikan oleh pihak sekolah. Ini adalah awal cerita petualangan detektif Exclassico.

TAMAT

Pembunuhan di Kaki Gunung Fuji

Khairil Amri

Namanya Jack Edison. Hari ini, Jack sedang menyelidiki kasus pembunuhan di sebuah hotel. Sudah seminggu penyelidikan dilakukan tetapi Jack belum menemukan pelakunya. Korbannya seorang wanita cantik di sebuah kamar hotel. Wanita malang itu mati mengenaskan dengan luka bacok di lehernya. Sekarang Jack sedang memeriksa rumah seseorang yang diduga tersangka. Jack masuk ke dalam rumahnya, tetapi tidak ada siapapun di dalamnya.

*kriiiiing-kriiiiing....Suara handphone*Jack berbunyi.

"Hallo!"

"Apakah Ayah pulang malam ini?"

"Sebentar lagi Ayah pulang."

"Cepat pulang Yah, kita..."

Belum selesai kata-kata diucapkan sang anak, bunyi tembakan pun terdengar begitu lantang sehingga menenggelamkan suaranya. Selama sedetik, wajah Jack memperlihatkanraut yang tak wajar. Bukan kesakitan yang tampak di wajahnya, melainkan seperti kaget. Lalu dunianya perlahan-lahan menjadi gelap.

Jack Edison menderita kelainan mental dan mengakhiri hidupnya di sebuah rumah tua karena tak bisa menyelesaikan kasusnya. Seperti itulah yang diceritakan.

Itu adalah berita sepuluh tahun lalu yang hingga kini ku ingat dengan apik.

Willy Edison namaku. Aku seorang yatim piatu. Aku buah cinta Jack Edison. Seperti yang diceritakan Ayahku meninggal

sepuluh tahun yang lalu saat bertugas. Orang-orang mengatakan kalau Ayahku bunuh diri, tapi aku yakin kalau itu bukanlah sebuah kasus bunuh diri. Disaat aku menelponnya aku memang mendengar suara tembakan yang keras. Tapi tak lama kemudian dengan mulutnya yang sangat berat untuk berbicara, Jack mengatakan sesuatu, "David". Seperti itu yang aku dengar untuk terakhir kalinya. Walaupun aku tau kalau itu sebuah pembunuhan tapi aku tetap merasa bersalah. Seandainya aku tidak menelpon saat itu. Mungkin Ayahku masih hidup. Sekarang aku mengikuti jejak Ayahku untuk menyelesaikan beberapa tugasnya yang belum sempat dilakukannya. Aku juga bertekad untuk mencari orang yang telah membunuh Ayahku sepuluh tahun silam.

Disaat aku berusia 19 tahun, aku mencari celah ke semua kelompok detektif, tetapi mereka hanya penolakan yang kuterima. Sekian penolakan akhirnya berbuah manis jua. Satu-satunya yang menerimaku adalah *EX-Classico*. Walaupun kelompok ini baru terbentuk, nyatanya sudah banyak detektif handal lagi terkenal yang bergabung dalam kelompok ini. Aku pun memutuskan untuk masuk ke dalam kelompok ini.

Sekarang usiaku 21 tahun. Aku sudah cukup dan cakap sebagai detektif. Armand, sang ketua sudah banyak mengajarkanku. Sepertinya, aku sudah bisa menangani kasus-kasus berat seperti pembunuhan. Suatu hari, Armand memberiku sebuah kasus di Jepang. Dia mengatakan kalau itu adalah kasus pembunuhan. Aku pun mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Esok harinya, aku pergi ke bandara bersama temanku, Sherly Farndon. Kami sudah lama berteman. Dia memang wanita yang sangat cantik, tetapi sepertinya dia punya masa lalu kelam yang tidak bisa ia ungkapkan.

Selasa, 13 Mei, aku sudah sampai di Jepang dan sekarang aku dalam perjalanan menuju lokasi kejadian pembunuhan. Jauh di pelosok kaki gunung Fuji, terdapat sebuah restoran besar yang mewah. Walaupun di luarnya kelihatan mewah, tapi arsitektur di dalamnya bernuansa klasik. Korban pembunuhan bernama Leonard. Menurut informasi yang ku dapat, Leonard merupakan investor asing yang bekerja di Jepang. Dia memiliki banyak saham di Jepang sekaligus pemegang pasar gelap di daerah itu. Tak heran kalau dia menjadi sasaran pembunuhan.

Sesuai dengan informasi yang telah didapat oleh salah seorang yang tinggal di daerah itu, korban terbunuh saat sedang makan malam. Menurut saksi mata, dia tiba-tiba jatuh lemas saat sedang makan. Ada 3 orang yang makan bersama korban saat itu. Pertama, Bernard, adik sang korban. Dia memiliki perusahaan di Tokyo sekaligus asisten pemimpin pasar gelap. Kedua, Petrucci, seorang *manager* perusahaan elektronik di Nagasaki. Ketiga, Fujimura, seorang *seller* di sebuah perusahaan elektronik. Dia adalah istri Petrucci.

Sepertinya mereka bertemu dalam rangka reunion. Sepertinya, Leonard beserta adiknya dan Petrucci beserta istrinya sudah lama saling mengenal, tapi mereka jarang bertemu karena kesibuk an masing-masing. Fujimura merupakan orang asli Jepang, sehingga ia pun mengusulkan untuk makan di *restaurant* itu. Mereka makan di meja bundar yang terdiri dari dua tingkat. Tingkatan pertama untuk mereka makan dan yang kedua tempat berbagai macam makanan yang telah disediakan. Bagian atas meja itu dapat diputar sehingga orang-orang tidak kesusahan untuk mengambil makanan mereka.

Aku menanyai orang yang diduga tersangka, yaitu Bernard, Petrucci, Fujimura, dan juga seorang pelayan restoran. Mereka berempat memiliki alibinya masing-masing. Bernard mengatakan

dia sedang mengambil kecap saat Leonard tumbang. Petrucci mengatakan dia sedang sibuk memutar mejanya saat korban tumbang karena disaat dia memutar mejanya, mejanya selalu kembali berputar lagi. Fujimura mengatakan dia sedang bermain *handphone*, sedangkan si pelayan mengatakan dia sedang mengambil makanan di dapur saat Leonard jatuh. Selanjutnya aku menanyakan satu hal lagi kepada mereka.

“Korban bernama Leonard jatuh karena apa?” tanyaku.

“Mungkin dia tersedak” kata Petrucci dengan wajah acuh tak acuh.

“Keracunan makanan, mungkin.” jawab Fujimura.

Bernard mengatakan hal yang sama seperti Fujimura.

“Aku sama sekali tidak tau dia jatuh karena apa, aku tidak ada di sana.” kata si pelayan.

Mereka berusaha keras untuk mempertahankan alibi mereka masing-masing.

Hari sudah gelap dan aku belum mendapatkan apa-apa. Belum ada satu pun petunjuk pasti yang aku dapatkan. Hasil dari petugas otopsi telah datang. Korban terbunuh karena keracunan, terdapat bekas sianidadi jarinya. Hasil otopsi itu membuatku curiga kepada seseorang, tapi hasil itu mengungkapkan seakan-akan korban meninggal karena bunuh diri.

Hari ini sangat melelahkan. Kami disambut dengan berbagai macam makanan mewah yang lezat di atas meja makan. Akhirnya, aku dapat beristirahat. Semuanya makan disana, Petrucci, Bernard, Fujimura dan juga aku. Kami melupakan semua tentang pembunuhan saat itu. Kami asyik mengobrol dan bercanda tawa

bersama. Tetapi tiba-tiba, Fujimura jatuh tak sadarkan diri. Kami semua terkejut dan langsung mendekatinya.

“Minggir semua, jangan ada yang menyentuhnya!” teriakku.

Aku langsung mengecek keadaannya. Aku mencium bau sianida dari tangannya. Aku langsung memeriksa mejanya. Aku mencium bau sianida yang pekat di serbetnya, tapi aku yakin bukan dari situ sumbernya. Aku berusaha mencari sumbernya sambil mengingat apa saja yang terjadi saat kami makan tadi. Saat melihat reaksi wajah Bernard dan Fujimura, sepertinya aku tau siapa pelakunya. Aku hanya membutuhkan buktinya.

Setelah beberapa lama mencari cara untuk membuktikan dugaanku, akhirnya aku mengumpulkan semua orang di meja makan. Aku menyuruh mereka duduk di posisi mereka saat makan tadi. Posisi Fujimura digantikan oleh rekanku, polisi setempat. Meja makan kemudian diisi penuh seperti saat sebelum makan.

“Aku akan menjelaskan bagaimana si pelaku melakukan aksinya. Menurut data yang aku dapat, walaupun Fujimura adalah orang asli Jepang, tapi Fujimura alergi terhadap *sushi*. Disaat makan tadi, mejanya selalu bergerak dan *sushi* selalu mengarah ke Fujimura. Bagian atas meja makan sangat penuh sehingga sangat sulit memutar mejanya dari atas. Bagaimanapun dia harus memutar mejanya agar alerginya tidak kambuh, dan cara satu-satunya untuk memutar mejanya...”

“Jangan jangan.....” kata polisi itu sambil memegang bagian bawah meja makan itu. Ternyata benar disana terdapat banyak sianida.

“Siapa yang melakukannya?” tanya sang polisi.

“Orang yang sering memutar mejanya kembali ke bentuk semula adalah dia.” jawabku sambil menunjuk Petrucci.

“Tapi bukannya Fujimura adalah istrinya?” tanya polisi itu.

“Sepertinya ada yang mau dijelaskannya.”

Setelah mendengar penjelasan dari Petrucci, dia membunuh Fujimura karena sang istri telah mengetahui siapa yang telah membunuh Leonard.

“Berarti yang membunuh Leonard...”

“Ya, Petrucci.” jawabku.

“Tapi mengapa dia membunuh Leonard, bukannya kalian sudah berteman sangat lama?” tanya polisi itu.

“Sepertinya dikarenakan adanya orang-orang dari pasar gelap yang sedang merajalela, mereka merampas dan merusak barang-barang yang ada di perusahaan Petrucci dan sepertinya Petrucci mengira itu semua adalah ulah si Leonard, lalu membunuhnya. Tapi sialnya, dia ketahuan oleh istrinya, Fujimura. Petrucci sedang menyimpan sebotol sianida di kopernya dan Petrucci mencari cara supaya Fujimura tidak melapor ke polisi. Terpaksa dia membunuh istrinya dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan kepada Leonard.” jelasku.

“Kau rela membunuh istrimu untuk menjaga namamu?” tanya polisi itu.

“Tapi aku rasa Fujimura tidak akan melaporkan suaminya sendiri ke polisi, dia bukanlah orang yang seperti itu.” kataku kepada Petrucci.

Akhirnya Petrucci ditangkap dan digiring ke kantor polisi. Penyesalan yang mendalam terpancar dari wajahnya. Setelah kejadian itu, semuanya kembali normal. *Restauran* itu kembali ramai didatangi pengunjung.

Dengan tertangkapnya Petrucci, aku pun kembali ke New York. Disana aku disambut meriah oleh Armand dan rekan-rekanku yang lainnya. Akhirnya aku bisa menyelesaikan kasus pertamaku dengan baik. Tanpa sepengetahuanku, ternyata Armand telah menyelidiki kasus terbunuhnya Ayahku dan dia mendapatkan beberapa informasi penting. Aku sangat senang mendengarnya tapi juga kecewa karena bukan aku sendiri yang menyelidikinya.

Ternyata dugaanku benar, Ayahku mati karna dlbunuh seseorang. Mengenai pelaku pembunuhannya, dia seorang pria berkebangsaan Prancis. Pria itu bernama David Farndon, dia memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan.

“Dan ini nama-nama anggota keluarganya.” ucap Armand sambil memberikan setumpuk berkas kepadaku.

Aku sangat terkejut melihat berkas itu. Perasaanku tak karuan karena orang yang telah membunuh Ayahku adalah Ayah dari wanita yang sangat aku sukai, yaitu Sherly.

TAMAT

Bahagia Berselimut Luka

Fee

Pribadi yang lemah merupakan satu-satunya cacat yang tak termaafkan.

-Anonim

Seorang gadis duduk di atas balkon seraya melihat kumpulan bintang di langit malam.

“Di, *hangout* kuy?” Fee mengajak Di dengan penuh semangat.

“*Where are we going?*” sahut Di dengan nada datar dan wajah tanpa ekspresi.

“*Up to you.*” jawab Fee. Seketika hening dan hanya terdengar nyanyian jangkrik.

“*I miss him, Fee.*” Seketika ucapan itu terlontar dari bibir mungil Diandra.

“Sampai kapan lo kayak gini Di? Gue juga kangen lo yang dulu.” Rila mengungkapkan perasaannya kepada Di.

“*I don't know*, dia udah sempurna merenggut kebahagiaan gue, sampai gue lupa caranya bahagia.”

Tak terasa butiran air mata jatuh dari mata bulat Diandra, begitu dalam kesedihan yang ia rasakan. Fee langsung mendekat untuk mendekap Diandra. Feenara satu-satunya orang yang membuat Diandra merasa lebih tenang. Kesibuk an orangtuanya membuat Diandra merasa terabaikan sehingga ia memilih untuk tinggal bersama Neneknya di Bandung, sementara orangtuanya

berada di London untuk menyelesaikan pekerjaan yang tak pernah ada ujungnya.

“Jadi gimana? *Please follow me*, Di! Gue gamau lo sedih terus.” Fee terkesan sedikit memaksa dengan cara menarik lengan Di. Hal itu semata-mata ia lakukan untuk mengembalikan tawa di bibir mungil Di yang sudah raib sejak empat tahun yang lalu.

Di pasrah dan ikut dengan Fee ke daerah Lembang. Di hanya menatap segala sudut yang ada dengan tatapan kosong.

“Fee, gue mau ke Ex-camp. Antarin gue ya!” pinta Diandra.

“Buat apa Di? Lupain semuanya. Dia udah jahat sama lo!” Fee berkata dengan suara agak tinggi.

“Untuk yang terakhir kalinya Fee, *please!*” Di memohon dengan wajah sendu.

“Oke, ingat ini yang terakhir kalinya.” Fee berkata seraya melihat mata bulat Di. Mata Di mengisyaratkan bahwa ia akan menepati janjinya.

Setengah jam berlalu, akhirnya mereka tiba di Ex-camp. Rasa sakit langsung menusuk ulu hati Di bak anak panah yang tiada henti menghujam dadanya, tak terasa bulir air mata jatuh deras dari mata sendunya yang terbentuk empat tahun belakangan ini. Fee sangat mengerti perasaan Di dan membiarkan Di hanyut dengan rasa penasarannya. Fee berdiri di depan mobil, sedangkan Di sudah berada di tangga menuju Ex-camp.

Exclassico camp atau yang biasa disingkat Di dengan sebutan Ex-camp adalah rumah pohon yang dibuat Di bersama orang yang telah merenggut kebahagiaannya, orang yang membuat hari-harinya dipenuhi langit kesedihan. Di masuk ke dalam bangunan

itu dan melihat setiap sudut ruangan secara *detail*. Empat tahun sudah dia tidak mengunjungi bangunan yang menjadi saksi bisu kebahagiaan serta kekecewaan yang mendalam pada malam itu. Anak sungai terbentuk di bawah mata Di saat melihat foto mereka masih tergantung di sana. Foto itu seolah menjadi rekaman setiap kejadian yang ada di antara mereka hingga malam itu. Setiap datang ke Ex-camp, mereka tidak pernah absen melakukan kebiasaan mereka, yaitu melihat langit malam. Tanpa disengaja, mata Di tertuju pada secarik amplop biru langit yang terletak di atas meja. Betapa terkejutnya Di saat membaca surat itu.

Happy birthday, Ra.

Aku tau suatu saat kamu akan datang kesini, walaupun aku gatau kapan waktunya. Jangan menangis karena aku. Lupakan semua kenangan yang pernah terjadi di antara kita karena aku gamau menggoreskan luka di hatimu untuk yang kedua kalinya. Air matamu gak pantas jatuh untuk lelaki pengecut seperti aku. Kamu berhak bahagia meskipun tanpa aku.

Don't miss me, but I really miss you Ra.

Biru

11/03/2020

Di semakin kaget melihat tanggal yang tertera pada akhir surat itu. Tanggal itu bertepatan dengan hari ulangtahun Di, yaitu tiga hari yang lalu. Di memprediksi bahwa kertas itu diletakkan di Ex-camp pada hari yang sama. Beribu pertanyaan muncul di pikiran Di. *Apakah Biru datang kesini? Mengapa ia kembali setelah pergi selama empat tahun? Apakah Biru tidak memikirkan perasaan Di? Apa yang sebenarnya ingin Biru lakukan pada Di? Apakah Biru ada di sini sekarang?* Ribuan pertanyaan yang ada di pikiran Di tidak akan menemukan jawaban walaupun hanya sekedar

pernyataan iya atau tidak. Suara langkah kaki terdengar saat Di mencoba mengamati setiap sudut ruangan. Ternyata itu adalah Fee, Di segera berlari ke arah Fee dan memeluk sahabatnya itu. Fee tak banyak tanya karena hal itu sudah lumrah dilakukan oleh Di.

“Kok lama banget sih, Di? Udah ngembang nih badan gue digigitin nyamuk.” Fee berusaha untuk mencairkan suasana dan menghibur Di.

“Pulang sekarang kuy?” Di mengajak Fee pulang tanpa memberi jawaban atas pertanyaan Fee.

Di sudah berada di kasurnya sejak setengah jam yang lalu dan surat itu tak lepas dari genggamannya.

Xabiru Renando sent a message

Xabiru Renando : *Thanks for your present and sorry.*

Renila Diandra : *Why did you hurt me so hard?*

Xabiru Renando : *Sorry.*

Di hanya membaca pesan dari Biru, ribuan pertanyaan yang ingin ia lontarkan terhalang oleh jutaan luka dan rasa kecewanya. Di mulai membuat anak sungai di bawah matanya.

Satu jam berlalu tanpa ada balasan dari Di. Biru yang berada di bawah langit malam yang sama dengan Di setia menunggu balasan untuk pesan yang telah ia kirimkan. Biru membuka kembali aplikasi LINE miliknya yang sudah puluhan kali ia buka hanya untuk melihat pesan dari Di.

Xabiru Renando sent a message.

Xabiru Renando : *I want to meet you tomorrow. Maybe it will be the last meeting for us. Ketemuan di tempat kita biasa makan jam 7 malam ya, Ra. I will wait you, walaupun mungkin kamu ga akan datang.*

Setelah membaca pesan dari Biru, Di melemparkan telepon genggamnya ke sisi lain kasur dan mengutuk dirinya sendiri. Ia mencaci dirinya karena tak bisa keluar dari jeruji yang seolah-olah mengikat dirinya dengan makhluk yang telah menyakitinya.

Benteng pertahanannya untuk tidak bertemu dan berhubungan lagi dengan Biru akhirnya runtuh karena rasa penasarannya. Ia bertemu dengan Biru, tetapi jantung Di terasa berhenti berdetak saat melihat Biru datang bersama dengan wanita berkerudung berparas ayu. Bukan main rasa sakit yang dirasakan Di, bumi seolah tidak memiliki gravitasi lagi dan membawa pemikiran Di mengambang kesana kemari. Apa yang ia harapkan tidak sejalan dengan realita yang terjadi.

“Maafin aku, Ra.” Biru berbicara menatap mata sendu lawan bicaranya. Emosi Di meledak, ia meninggalkan dua orang itu begitu saja tanpa mengucapkan sepatah katapun. Hatinya sudah terlalu hancur, empat tahun yang lalu ia dicampakkan ke jurang bernama kecewa dan sekarang ia harus kembali menghadapi kenyataan bahwa Biru menemuinya bersama dengan perempuan lain. Dalam waktu sekejap, raiblah raga Di dari pandangan Biru.

Peristiwa ini mengingatkan Di tentang kejadian empat tahun yang lalu. Peristiwa yang membuat hati Di hancur berkeping-keping menjadi sekecil atom, peristiwa yang menyebabkan Di mengeluarkan bulir-bulir air dari matanya setiap malam selama 3 bulan berturut-turut sejak malam itu, peristiwa yang membuat Di tidak mengerti lagi arti kebahagiaan, peristiwa yang membuat Di tak acuh dengan lingkungan sekitarnya, peristiwa yang membuat

Di belajar hingga mimisan agar ia bisa menghapus bayangan tentang Biru walau hanya setitik. Usahnya untuk melupakan belum mampu menutupi besarnya rasa sakit yang ia rasakan.

Empat tahun yang lalu bertepatan dengan *anniversary* hubungan Di dan Biru yang ketiga, Biru mengajak Di ke Ex-camp dan menyiapkan *surprise* sederhana tetapi sangat berkesan bagi Di. Tak pernah terbesit di benak Di bahwa hari itu adalah hari yang paling menyenangkan sekaligus paling menyakitkan dalam hidup Di. Biru, orang yang telah menemani hari-harinya selama tiga tahun terakhir di bangku perkuliahan tiba-tiba memutuskan hubungan mereka begitu saja dengan alasan orangtuanya telah menjodohkannya dengan seorang perempuan. Biru mengatakan bahwa ia menerima perjodohan itu karena merasa sudah bosan dengan Di. Semua kejutan yang disiapkan semata-mata hanya sebagai bentuk terimakasih atas tiga tahun kebersamaan mereka dan sebagai bentuk ucapan perpisahan. Hati Di begitu perih, lebih perih daripada luka yang ditetesi air perasan jeruk nipis. Jika bisa memilih, ia lebih memilih dilemparkan ke jurang dalam yang gelap daripada harus jatuh ke lembah kekecewaan. Malam itu, Biru bersikeras untuk mengantarkan Di pulang walaupun Di juga bersikeras menolaknya. Di pulang dengan perasaan yang tak tentu arah karena dibelenggu oleh rasa kecewa. Bagi Di, kebaikan Biru setelah ucapannya malam itu bak sebuah belati yang menggores hati Di.

Malam ini, Di hancur sama seperti empat tahun yang lalu. Luka yang mulai sembuh kembali robek saat melihat Biru bersama cewek berkerudung itu. Kebiasaan Di setelah berpisah dengan Biru adalah menuangkan segala bentuk perasaannya melalui goresan kuas di atas *sketchbook* monokromnya. Malam itu, sepuluh lembar kertas pada *sketchbook* berhasil diisi oleh perasaan kecewa sedih, marah, dan hanya dapat diwakili oleh bulir air mata yang jatuh.

Keesokan harinya, Di pergi ke Ex-camp seorang diri. Tanpa diduga, Di bertemu dengan Biru di sana. Mata mereka sempat bertemu tetapi Biru mengelakkan pandangan itu. Untuk menghindari perasaan kecewa yang kesekian kalinya, Di meluncurkan mobilnya untuk menjauh dari Ex-camp. Perasaan yang tidak karuan membuat Di melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi sehingga tak terkendali dan ia masuk ke dalam jurang. Lengkap sudah penderitaan Di, setelah masuk ke jurang kekecewaan ia juga masuk ke jurang dalam yang sebenarnya. Di masuk ke ruang UGD dan mengalami koma selama satu bulan. Biru merasa sangat bersalah dan setiap hari datang ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan Di. Tulang rusuk, tulang paha, tulang tangan, dan tulang leher Di patah serta terjadi pendarahan di paru-paru dan luka di dahinya. Setelah siuman, Di melihat Fee yang ada di sampingnya. Di meneteskan air mata, sebenarnya ia ingin menceritakan seluruh perasaannya kepada Fee tetapi ia belum sanggup untuk bersuara. Satu bulan setelah terbangun dari koma, Di diperbolehkan pulang. Selama di rumah sakit, Di terus memikirkan *dimana Biru? Mengapa ia kembali menghilang? Apa itu semua hanya khayalan Di karena selalu dikelilingi bayangan Biru?*

Saat pulang, Di mendapatkan kado berwarna biru tetapi Fee tidak memberitahu siapa pemberi kado itu. Di kemudian membukanya dan ternyata isinya gelang rajut berwarna biru. Di terenyuh melihat isi kado itu, bulir air matanya jatuh di atas secarik kertas yang terlipat rapi di samping gelang itu.

Tak mungkin bisa menebus kesalahan. Hanya setitik pereda luka yang pernah tercipta. Kita akan bersama di bawah naungan semesta, entah sebagai dua orang asing yang memiliki jalan berbeda atau dua insan yang akan selalu menjalani kehidupan bersama?

Esok harinya, Fee mengajak Di ke suatu tempat dan ternyata tempat itu adalah Ex-camp. Di sana telah menunggu seorang lelaki

bertubuh tegap dan berkulit sawo matang yang selalu membuat Di merasa sesak.

“Hi, Ra.” Biru menyapa Ra dengan wajah yang dipenuhi oleh rasa bersalah.

Tak ada jawaban dari bibir mungil Ra, hanya ada sejuta kekecewaan yang tak kunjung menemui ujungnya.

“Aku minta maaf untuk semua yang udah aku lakuin ke kamu, yang mungkin kamu anggap jahat.” Biru memulai pembicaraan.

Untuk yang kedua kalinya, tak jua ada jawaban. Di mendongakkan kepalanya menatap langit agar bulir air matanya dapat terbendung.

“Aku ingin mengakui semua kesalahanku dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Empat tahun yang lalu, tepat pada malam saat aku mutusin kamu sebenarnya bosan denganmu bukanlah alasan yang sesungguhnya, satu hari sebelum malam itu, bisnis papaku gulung tikar. Semua utang papaku harus segera dilunasi, jika tidak ia akan dijebloskan ke dalam penjara. Satu-satunya jalan saat itu adalah aku harus menikah dengan putri om Rino yang bernama Aster. Aster temanku sejak TK dan ketika berumur 17 tahun ia divonis mengidap penyakit *Thalasemia*³. Hubungan kami dari kecil ternyata menumbuhkan benih-benih cinta di hati Aster. Aku dengan berat hati menerima pilihan itu.” Biru menceritakan dengan kalimat sebaik mungkin agar Di bisa mengerti.

“Mengapa kamu tidak mengatakan yang sejujurnya padaku, Ru?” Di akhirnya buka suara.

³Penyakit kelainan darah yang disebabkan oleh keturunan

“Aku tidak ingin membuat kamu ikut terbebani. Aku pikir dengan cara menyakitimu, kamu bisa melupakan aku.” Biru berkata dengan lirih.

“Kamu salah, Ru. Aku sama sekali tidak bisa lepas dari bayangan masa lalu kita walaupun hanya setitik. Cara kamu mutusin aku sungguh sempurna membuat aku menjadi manusia yang tidak mengenal arti bahagia.” Di menumpahkan gejala yang ada di hatinya.

“Berarti kamu sudah milik orang lain sekarang? Lalu untuk apa kamu masuk ke dalam hidupku lagi?” Di bertanya dengan suara gemetar menahan tangis.

“Semesta berkata lain, Ra. Dua hari sebelum pernikahan itu berlangsung, Aster meninggal dunia dan ia berpesan agar aku tak perlu menikahinya sebagai syarat untuk melunasi utang papa. Aster tahu kalau aku tidak pernah mencintainya. Kolega bisnis papaku yang di Singapura bersedia untuk melunasi semua utang papa. Setelah urusan bisnis papa stabil, aku mencoba untuk mencari kamu. Saat aku berkuat dengan ambisiku untuk menemukanmu, Papa menyuruhku untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Aku diperbolehkan pulang setelah kuliahku selesai. Wisudaku berlangsung 2 bulan yang lalu dan aku langsung kembali untuk menemuimu.” Jelas Biru.

“Tapi siapa cewek yang waktu itu sama kamu?” Di bertanya untuk melepaskan ikatan bernama penasaran yang ada di dalam hatinya.

“Oh, itu kak Seli. Dia kakakku yang pernah aku ceritain ke kamu. Dia dari kecil tinggal bersama Nenekku di desa. Satu bulan yang lalu dia datang ke sini karena ada pekerjaan yang harus ia selesaikan.” Biru mengklarifikasi dugaan yang ada di benak Di.

“Hehe.... Abisnya kamu sih.” Di tersipu malu.

“So, *will you marry me?*” Biru mengulang pertanyaan sekaligus keinginan tulusnya.

“Di, kok lama banget sih di sini? Gue nungguin lo dari tadi di luar.” tanya Fee seraya memegang pundak Di.

“Fee, Biru ngajakin gue nikah. Gue harus gimana? Jawab iya atau pura pura nolak dulu aja?” ucap Di pada Fee dengan antusias.

“Di, Biru ga pernah kembali setelah malam itu. Empat tahun berlalu, Biru ga pernah kembali ke kehidupan lo lagi. Kekecewaan lo sama ulah Biru ngebuat lo jadi kayak gini sekarang. *Wake up, Di! Life must go on!* Guetau itu ga pernah mudah buat lo, tapi Biru datang cuman untuk ninggalin luka sampai lo lupa arti bahagia.”

“Enggak Fee, Biru emang datang dan ngajakin gue nikah kok.”

Fee menahan napas, bingung harus bagaimana lagi mengeluarkan Di dari lembah hitam penuh kekecewaan. Kejadian 4 tahun yang lalu, meninggalkan luka yang begitu dalam sehingga Di terkena gejala *Skizofrenia*⁴. Sejuta luka dan kecewa tak pernah berhasil menghilangkan bayangan Biru dari benak Di.

Itu semua hanya ada dalam ruang imaji Di.

TAMAT

⁴Penyakit jiwa yang ditandai ketidakacuhan, halusinasi

Bunga Gugur Terlalu Cepat

Layla Febriani

Tak seharusnya aku membencinya. Orang yang senantiasa menggenggam erat tanganku, memelukku, dan memberikanku ketenangan hidup.

Tak seharusnya aku menjauh darinya. Ia rela melakukan apapun demi membuatku tetap dalam kehangatan dan jauh dari hinaan.

Kebaikan tanpa batas ia berikan padaku, seakan aku adalah segalanya dihidupnya.

Suara deru kereta api terdengar jelas di telingaku. Membuat aku tidak berpikir panjang lagi untuk segera mengantarkan nyawaku menghadap Sang Pencipta. Aku berdiri diantara rel kereta api tanpa menghiraukan apapun. Usia 20 tahun adalah pijakan awal untuk memasuki perjalanan panjang dalam hidup, tapi bagiku ini adalah cara terbaik mengakhiri hidupku. Tekanan dari keluarga yang jauh dari kesan harmonis memberi banyak pengaruh buruk dalam hidupku. Kkayaan dan teman-teman bermuka dua selalu menggentayangi bagaikan hantu di kepalaku. Batinku sangat tersiksa dengan semua ini.

Suara itu semakin kuat terdengar di telingaku, kakiku semakin berdiri kokoh. Aku tak tahan lagi dengan semua beban hidupku ini. Aku merasa aku tidak berguna, hanya dapat menyusahkan orang lain dan menjadi bahan *bully* teman-teman sekelasku.

Kereta api itu mendekat, dekat dan semakin dekat. Entah datang darimana, seseorang mendorongku kepinggiran rel kereta

api itu. Kereta api itu terlalu cepat, membuatku tak sadar apa yang baru saja terjadi. Aku terpekik kaget. Tubuh seorang pria terbaring jauh dari rel kereta api. Sepertinya dia orang yang mendorongku tadi. Karena tidak ada orang lain di sini. Laju kereta api itu membuat tubuh pria itu terpelanting jauh.

Aku takut mendekatinya. Aku bisa melihat luka di sekujur tubuhnya dan darah yang tak berhenti mengalir. Tapi, aku akhirnya berlari ke arah tubuh yang sudah terbaring lemah itu. Aku tak kuasa melihat itu semua. Air mataku mengalir deras bagaikan hujan yang tak dapat dibendung lagi. Aku berteriak minta tolong. *Kumohon siapapun tolong aku. Tuhan, selamatkan orang ini.*

Tangan yang berlumuran darah itu menyentuh pipiku lembut, ia seolah mengucap kata perpisahan untukku. Tuhan, mengapa ia selalu menjadi malaikat yang selalu melindungiku bahkan hingga akhir hidupnya?

Saat semuanya dimulai.

Malam ini hujan turun mengguyur kota kecil tempat aku mencoba bertahan hidup. Aku sungguh benci hujan. Entah mengapa, ketika hujan turun seolah semua kenangan buruk juga turut turun bersama derasnya hujan itu. Kepalaku penuh dengan kenangan buruk masa kecilku. Seperti biasanya ketika hujan turun, ingatan itu akan datang, dan cara terbaik yang dapat kulakukan adalah dengan melukai tangan atau kakiku. Itu sudah menjadi hal yang lumrah bagiku. Banyak cara lain yang sudah kulakukan. Tapi, inilah satu-satunya cara untuk meredam rasa sakit akibat kenangan itu. Namaku Raina yang berarti hujan dan aku membencinya.

Ibu ingin aku selalu mendapat nilai bagus dan menjadi juara kelas. Namun, lama kelamaan keinginan itu berubah menjadi keharusan yang harus aku penuhi. Tuntutan demi tuntutan yang Ibu berikan membuatku tertekan. Belum lagi Ayah yang selalu pulang larut malam, keluyuran tidak jelas, membuat Ibu selalu naik pitam setiap melihat Ayah pulang ke rumah. Suara denting barang terdengar bersahutan setiap Ayah dan Ibu bertengkar.

Belum selesai dengan pertengkaran Ayah dan Ibu, perilaku Kak Diana yang sering menjalin hubungan dengan seorang pria tidak jelas memperburuk kondisi keluarga ini. Ibu sering kali memarahi Kak Diana bahkan membentakinya, tapi ia tetap acuh dengan Ibu. Sementara Ayah tak pernah ambil pusing masalah ini, membiarkan Kak Diana menjalani hidup semaunya.

Berbagai masalah di rumah saja hampir membuatku gila. Ditambah masalah yang terjadi di sekolah tempat aku menuntut ilmu. Teman-temanku selalu *bully*ku. Mereka kerap menghina dan mencemooh segala hal tentangku. Tapi, bodohnya aku tak pernah bisa membalas perbuatan mereka.

Tugas-tugas menumpuk dari para guru. Mereka seolah berlomba membuat para murid sesak dan mereka puas akan hal itu. Tuntutan yang besar dari sekolah agar aku bisa mempertahankan prestasiku menambah lagi tekanan dalam hidupku. Seolah Tuhan ingin memperlihatkan kepadaku seberapa mampu aku mengatasinya.

Hujan yang semakin deras, sakit, kenangan itu membuatku lebih gila lagi. Ingatan itu semakin jelas dikepalaku. Aku melukai tanganku lebih banyak lagi. Kak Danar melihatnya. Dia tau. Darah tak hentinya bercucuran dari goresan pisau. Rasa sakit akibat goresan pisau itu kalah dengan luka hati yang kualami. Kak Danar

memelukku erat, berusaha menenangkanku, dan mengobati luka di tanganku.

“Apa yang kamu lakukan? Ini bisa saja membunuhmu, Rain!” ucapnya dengan suara gemetar.

Aku menatapnya. Matanya sendu. Rasa khawatir itu terlihat jelas. Tangannya memelukku erat berhasil membuatku tenang.

Ia benar benar menyayangiku, gumamku.

Kak Danar adalah orang yang menolongku ketika aku ingin bunuh diri di atas gedung rumah sakit tempat aku mendapat rehabilitasi akibat kegilaan yang kualami. Ia seorang psikolog. Paras wajahnya sangat menenangkan, senyumnya sangat menenangkan dan wajah itu memesona terkena silaunya cahaya kebaikan. Jas putih yang ia kenakan terlihat sangat cocok dengan tubuhnya. Sudah banyak kegilaan yang kulakukan dan hampir membuat nyawaku melayang. Kak Danar selalu hadir bagaikan obat penenang bagiku.

Saat itu aku berusia 15 tahun. Aku masih duduk dibangku SMA, aku tumbuh menjadi gadis yang cantik, aku mempunyai tinggi badan yang melebihi tinggi rata-rata siswa SMA pada umumnya dan rambut hitam panjang. Aku dikenal memiliki kekuatan mengingat yang sangat baik. Di tempat aku menuntut ilmu, aku selalu menjadi pusat perhatian orang orang. Banyak perempuan yang iri padaku. Semua yang kumiliki membuat mereka iri sekaligus membenciku. Tak sedikit lelaki yang menggodaku dan berusaha mendekatiku. Banyak perempuan yg berusaha mencari-cari kekuranganku, dan pada akhirnya mereka tau kalau aku adalah ana dari keluarga yang tidak harmonis. Hal itu menjadi dasar bagi mereka untuk membullyku.

Aku juga dikenal sebagai siswa yang pintar oleh para guru. Setiap tahunnya aku selalu meraih peringkat satu paralel di sekolah. Tekanan untuk tetap mempertahankan prestasi itu membuatku belajar sangat keras. Desakan dari Ibuku membuatku semakin memaksakan diri. Tubuhku menjadi incaran para lelaki hidung belang. Kebaikanku dan kekayaanku pun tak luput dari incaran para teman-teman munafikku. Mereka berlagak baik dan perhatian padaku demi mendapatkan harta. Aku membenci semua itu, bagiku semua orang sama saja. Mereka bermuka dua.

Apakah teman hanya sebatas memanfaatkan orang lain?

Aku sudah menjadi pasien Kak Danar selama 3 tahun. Aku dirawatnya dan diberikan perhatian yang sangat dalam. Sangat senang rasanya bila seseorang memberikan perhatian yang luar biasa pada kita. Hari hariku dihabiskan bersamanya. Gangguan jiwa yang aku alami lambat laun mulai bisa teratasi. Walaupun itu belum sembuh sepenuhnya. Masalahku mulai sedikit berkurang. Kak Danar bilang itu mungkin karena pemikiranku yang masih labil dan membuatku mendapat banyak tekanan dari sekitar dan akhirnya berdampak pada psikologisku. Semua hal yang kualami membuatku fobia dengan semua orang. Aku membenci mereka semua termasuk keluargaku. Hanya Kak Danar lah satu-satunya manusia di dunia ini yang masih dapat kupercayai.

Suatu hari ia mengajakku menghabiskan waktu bersamanya seharian. Ia mengajakku pergi ke sebuah toko buku yang tidak jauh dari tempatnya bekerja. Entah apa alasan Kak Danar mengajakku ke toko buku ini. Aku tidak peduli. Asalkan aku selalu bersamanya, itu saja sudah cukup bagiku. Sudah lama sekali aku berdiam diri di rumah. Menghabiskan hari-hariku hanya dengan melihat taman belakang rumah Kak Danar. Sebenarnya ia sudah

lama mengajakku menghabiskan waktu bersama di luar rumah, namun aku selalu menolaknya. Terakhir kali aku keluar rumah ketika kegilaanku kambuh dan aku lagi-lagi ingin mengakhiri hidupku. Aku masih sangat ingat Kak Dinar jugalah yang menyelamatkanku.

Aku mengenakan gaun panjang berwarna dongker dengan sedikit polesan di wajahku. Aku keluar dari kamar dan sedikit gugup ketika membayangkan akan bertemu banyak orang nantinya. Ia menatapku dengan senyum manis yang tak pernah hilang dari wajahnya, ia menyambutku dan menggenggam tanganku yang mulai gemetaran.

”Kamu cantik sekali, Rain!”

Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya ia memujiku. Aku salah tingkah, wajahku terasa panas.

”Kamu sakit?” tanya Kak Dinar sambil menempelkan telapak tangannya di dahiku. “Tidak panas kok,”

”Aku baik-baik saja, Kak,”

”Oh syukurlah, wajahmu memerah jadi aku pikir kamu sakit,”

Aku sungguh malu mendengarnya. Kami naik mobil putih milik Kak Dinar. Kurasa ia sangat menyukai warna putih. Bahkan, hari itu ia juga mengenakan kemeja putih lengan panjang. Sederhana, tetapi tetap membuatku terpesona. Kami tidak berbicara banyak selama di perjalanan. Aku sangat gugup. Untunglah Kak Dinar menyalakan musik untuk mencairkan suasana.

Kak Dinar membawaku ke toko buku terbesar di kota ini. Tubuhku gemetaran saat kakiku mulai melangkah masuk ke

ruangan yang dipenuhi banyak orang itu. Kak Danar menggenggam jemariiku. Ia memaksaku menatapnya. Tatapan itu memancarkan keyakinannya padaku. Aku pasti bisa. Dia tersenyum dan aku paling suka senyumnya itu. Itu membuatku tenang. Aku berusaha membalas senyumnya walau sulit. Kami berjalan mengelilingi toko buku itu. Ia memperlihatkan banyak buku yang kira-kira dapat menjadi referensi untukku agar aku tidak begitu bosan ketika dirumah. Tak sekalipun ia melepaskan genggamannya.

Kami menghabiskan waktu yang cukup lama di toko buku itu. Kemudian, ia mengajakku melihat kesibuk an kota dari lantai 2 toko buku itu.

“Aku suka melihat kesibuk an kota dari atas sini, rasanya menyenangkan,” ujar Kak Danar.

“Berhentilah sejenak dan lihatlah ke sekitar. Itu selalu memberikan kita banyak inspirasi,” aku teringat kata-kata Ayah dulu padaku ketika dia mengajakku melihat pemandangan kota dari tepi jalan.

Puas melihat pemandangan kota, Kak Danar mengajakku makan di salah satu restoran mewah di depan toko buku. Ia masih menggenggam tanganku. Pelayan restoran menyambut kami. Aku baru sadar bahwa kami kini terlihat bagaikan sepasang kekasih yang sedang menghabiskan waktu bersama. Ya Tuhan, aku sungguh berterima kasih telah memberiku orang yang begitu menyayangiku. Mulai hari itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk selalu percaya padanya dan menjadikannya sosok yang sangat berarti dalam hidupku.

Setiap pagi ia membuatkanku sarapan kesukaanku. Kemudian ia pergi bekerja. Siang hari ia menyempatkan waktunya untuk

pulang ke rumah hanya untuk memastikan aku baik-baik saja. Ia sering memberiku hadiah hanya untuk membuatku senang. Yang paling berkesan untukku adalah sebuahkalung yang sangat cantik. Perasaanku kepadanya semakin hari semakin bertambah dalam. Kini setiap akhir pekan ia akan mengajakku pergi ke tempat hiburan. Minggu ini kak Danar mengajakku ke *Ex-Classico Aquarium* di Brazil. Ada banyak orang di sana. Tapi, aku sudah mulai terbiasa dengan keramaian. Kak Danar terus menggenggam tanganku. Itu membuatku nyaman dan kami leluasa bercerita banyak hal di sana.

Tanpa kusadari rasa cintaku kepadanya semakin dalam dan besar. Sampai suatu hari akupun kecewa dengannya. Hatiku sangat sakit ketika ia membawa pulang seorang wanita yang akan menjadi tunangannya. Aku tak kuasa melihat hal itu.

Apa hanya aku yang merasakan hal ini?

Aku tak sanggup mengutarakan perasaanku padanya. Yang mampu kulakukan hanyalah menatap siluetnya dari belakang ketika ia sibuk berkutat dengan *laptopnya*. Aku tidak ingin jauh darinya, hanya dia orang yang kupercaya di dunia ini.

Hari ini adalah hari dimana Kak Danar berulang tahun. Dia mengadakan pesta ulang tahun sekaligus menikah dengan wanita yang dia kenalkan padaku waktu itu. Aku menangis. Rasa kecewa itu benar-benar membuatku kembali tak terkendali.

Tidak! Jangan datang! Pekikku dalam hati.

Tapi, aku tak bisa mengendalikan diriku. Aku meringis. Darah kembali bercucuran. Aku ingin berteriak. Tapi, tidak bisa. Aku

tidak boleh mengacaukan hari ini. Aku tidak mau membuat Kak Danar sedih.

Sakit sekali rasanya ketika aku harus melihatnya bersanding dengan orang lain, bukan diriku. Ia memasang cincin di jari manis wanita itu. Benar-benar jauh dari dugaanku. Kak Danar tidak pernah memberi tahuku kalau ia memiliki wanita yang dicintainya. Seakan akan ia memberiku kesempatan untuk menjadi mempelainya. Lima tahun aku bersama kak Danar, hidup berdua di satu atap yang sama. Menggenggam tanganku setiap aku sedang memerlukan seseorang untukku bersandar.

Kini aku selalu mengurung diri dikamar dan tidak makan sedikitpun. Kak Danar selalu mengantarkan makanan ke depan kamar tidurku. Kegelapan menggentayangiku kembali seperti 5 tahun silam.

“Aku benci mereka berdua!”teriakku dalam kamar gelapku itu.

Hujan turun dengan derasnya. Tak memerlukan waktu yang lama, kegilaan itu datang. Kali ini aku berlari keluar kamar berniat mengakhiri hidupku yang mneyedihkan ini.

Aku sampai. Suara deru kereta api terdengar jelas di telingaku. Membuat aku tidak berpikir panjang lagi untuk segera mengantarkan nyawaku menghadap Sang Pencipta. Aku berdiri diantara rel kereta api tanpa menghiraukan apapun. Usia 20 tahun adalah pijakan awal untuk memasuki perjalanan panjang dalam hidup, tapi bagiku ini adalah cara terbaik mengakhiri hidupku. Aku sudah muak. Aku tidak tahan lagi.

Kak Danar mencariku sampai pada akhirnya ia menemukanku sedang berdiri diantara rel kereta api.

“Raina!” teriaknya dengan suara yang lantang.

Aku tidak mendengar suaranya berteriak memanggil namaku. Entah datang darimana, seseorang mendorongku kepinggiran rel kereta api itu. Kereta api itu terlalu cepat, membuatku tak sadar apa yang baru saja terjadi. Aku terpekik kaget. Tubuh seorang pria terbaring jauh dari rel kereta api. Sepertinya dia orang yang mendorongku tadi. Karena tidak ada orang lain di sini. Laju kereta api itu membuat tubuh pria itu terpelanting jauh.

Aku takut mendekatinya. Aku bisa melihat luka di sekujur tubuhnya dan darah yang tak berhenti mengalir. Tapi, aku akhirnya berlari ke arah tubuh yang sudah terbaring lemah itu. Aku tak kuasa melihat itu semua. Air mataku mengalir deras bagaikan hujan yang tak dapat dibendung lagi. Aku berteriak minta tolong. *Kumohon siapapun tolong aku. Tuhan, selamatkan orang ini.*

Tangan yang berlumuran darah itu menyentuh pipiku lembut, ia seolah mengucap kata perpisahan utukku.

“Aku sangat mencintaimu Rain sebagai adikku, jaga dirimu dan tumbuhlah menjadi gadis yang kuat.”

Sakit yang kurasakan semakin dalam. Air mataku tak terbendung lagi. Ia mengembuskan napas terakhirnya di atas pangkuanku. *Tuhan, mengapa ia selalu menjadi malaikat yang selalu melindungiku bahkan hingga akhir hidupnya?*

Sejak kejadian itu aku berjanji pada diriku untuk menjadi gadis yang kuat dengan semua tekanan yang kualami, seperti kata kata terakhirnya. Ketika ingatan itu datang, aku menangis hebat. Tapi, aku selalu mengingatkan diriku sendiri. Menjadi penenang bagi diriku sendiri seperti yang dulu selalu Kak Danar lakukan

untukku. Kegilaanku mengantarkan orang yang paling kusayangi bertemu dengan Sang Pencipta.

Aku membereskan barang barang kak Danar dan tanpa sadar aku menemukan buku yang dikarang olehnya. Buku itu penuh dengan tulisan cerita awal mula kami bertemu dan perjalanan hidup yang kami habiskan bersama selama 5 tahun. Seandainya hari itu aku tidak melakukan hal gila itu. Mungkin ia tetap ada disisiku saat ini. Bunga-bunga cinta itu gugur terlalu cepat.

Sekarang hanya penyesalan yang kudapatkan dan buku-buku ini sebagai saksi dari perjalanan hidupku dan malaikat pelindungku.

TAMAT

Sekejap

Andi Maulana

“Bruumm...bruummm”

Puluhan motor siap melesat. Dengan suara knalpot bising, puluhan motor meliuk-liuk menguasai jalanan kota Bandung. Beberapa orang menari, berdiri, berteriak di atas motor untuk memamerkan eksistensi diri.

Tanpa lampu merah dan rem, mereka beradu nyali di atas jembatan yang sunyi, beradu cepat sekaligus beradu gengsi, semua itu demi satu tujuan; eksistensi.

Arena balap memanas untuk mengetahui “Si Rossi”. Tak lama kemudian, suara sirine mobil polisi berteriak keras.

“Niuu..niu...niuuu “

“Polisiiii!!!!”

“Tancap gas, Brad!”

Berhamburan panik, entah ke arah mana, yang penting lolos dari kejaran polisi. Namun, beberapa dari mereka gagal meloloskan diri dan terpaksa tidur bersama nyamuk penjara dalam beberapa hari.

Meskipun sering dikejar polisi, rasa ketagihan itu tidak akan pernah habis. Mereka tetap beraksi pada malam lainnya. Mereka kembali mengibarkan bendera, merajai jalanan seolah aspal belasan kilometer milik Neneknya.

“Akulah rajanya.”

Siapa yang terkuat dan tercepat dialah rajanya. Kata-kata ini sering terucap oleh para aktor dunia malam yang ingin menyanggah gelar “Si raja jalanan”. Bertaruh nyawa dilakoni demi menjadi aktor utama dalam setiap aksi.

Kali ini mereka bertemu bukan untuk balapan, tetapi untuk menyerang *gang* motor yang mereka sebut musuh. Balas dendam, itulah misi mereka.

“Balas darah dengan darah!”

Itulah jawaban yang tepat bagi mereka yang tidak akan bisa menyelesaikan suatu permasalahan jika salah satu bagian dari mereka menjadi korban. Amarah menggejolak, dengan alih-alih solidaritas mereka menyerang membalas.

“Seranggg..!” teriaknya disertai kepalan tangan.

Keributan malam itu membuat warga ketakutan. Mereka trauma mendengar suara knalpot *racing* yang melintas. Wajar, sebab “perang” antar *gang* motor sering memakan korban.

Pertarungan semakin memanas, kedua belah pihak tak luput menggunakan benda tajam untuk memenangkan pertarungan. Mati? Pembunuh?. Mereka tak peduli dengan hal itu. Tujuan utama mereka harus keluar menjadi pemenang meski nyawa menjadi taruhan.

Keributan berakhir ketika sirine polisi kembali membubarkan. Banyak yang tertangkap dan merasakan jeruji besi, tetapi banyak juga yang berhasil kabur dan kembali berulah pada malam lainnya.

Pada malam lainnya, mereka berulah lebih parah. Mereka berpesta narkoba, menyuntikkan zat berbahaya ke dalam tubuh, menghisap ganja, menelan morfn dan mengonsumsi zat-zat

berbahaya lainnya. Melayang dalam khayal, meracau tak karuan, keadaan dimana mereka mencapai kesenangan yang tak mungkin orang lain dapatkan.

Bagi pecandu berat akan sulit terlepas dari belenggu kecanduan. Obat-obatan itu akan mengganggu kinerja jantung, paru-paru, hati, reproduksi serta dapat menimbulkan gagal fungsi pada organ vital dan berujung kematian.

Itulah kehidupan dimana Rana pernah di dalamnya. Dengan atribut geng motor kebanggaannya, Rana menjadi salah satu bagian dari segala aksi senang-senang yang mereka ciptakan.

Rana merupakan anggota *gang* motor terbesar yang ada di kota Bandung. Black Squad itulah sebutannya. Rana berasal dari keluarga yang terbilang kaya, namun ia tidak mendapat kasih sayang seperti anak lainnya. Ayah dan Ibunya telah lama bercerai. Ayah Rana memilih menghabiskan waktu bersama istri barunya, sedangkan Ibu Rana fokus memperjuangkan karirnya dan memilih tinggal di luar kota.

Ibunya terakhir kali ke Bandung ketika usinya menginjak 17 tahun. Senang pastinya, namun kekecewaan atas sikap orangtuanya tak akan pernah hilang.

“Ibu pergi ya Na, ada kerjaan mendadak, nanti Ibu ke sini lagi.” pamit sang Ibu kepada Rana

“Iya bu.” balas Rana dengan ekspresi datar.

Rana tak begitu yakin jika Ibunya akan kembali lagi karena sang Ibu lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada anaknya.

Dugaan Rana terbukti. Mereka tidak pernah kembali hingga Rana mengenal dan mendapatkan kesenangan dari dunia malam.

Dunia yang berhasil memberikan kesenangan semu yang tak pernah ia temukan sebelumnya. Semua itu berawal ketika Rana duduk di kelas 2 SMA. Dunia yang penuh dengan kejutan, penuh dengan tantangan, dan penuh dengan hal-hal yang membuat jiwa hampa ingin hidup di dalamnya. Pengaruh dari lingkungan mulai menggerogoti dirinya. Ia mulai bergabung dengan *gang* motor, mengikuti balap liar, tawuran, dan mengonsumsi zat-zat terlarang. Ia tak peduli benar atau salah yang ia lakukan, yang penting ia tak berteman dengan sepi.

Saat ini, dengan motor Rx-King kebangganya, ia siap menjadi raja jalanan. Agenda malam ini adalah balapan dengan *gang* motor lawan dan menjadikan motor sebagai taruhannya.

“Tranggg...tanggg...tanggg...” suara knalpot siap meramaikan sunyinya malam.

Dengan semangat menggebu, ia memutar gas untuk menciutkan nyali lawan.

“1....2.....3 mulai!!!”

Ia memutar gas sekencang-kencangnya, melaju di jalanan kota Bandung. Menikung belokan tajam menjadi keahliannya. Mengeluarkan seluruh keahlian di jalanan telah dilakukannya. Menang? Kata itu tidak berada di pihaknya. Sesuai perjanjian, motor menjadi hadiah bagi pemenang. Rana tak terima dengan kekalahannya. Tanpa basa-basi, ia membuka celah untuk memulai pertarungan.

“Bugghh !!!!” tinju Rana berhasil mendarat di tulang pipi lawan.

Teman *se-gang* Rana ikut membantu dalam pertarungan. Keadaan semakin memanas, korban jiwa mulai berjatuhan. Rana tak peduli dengan sekitar, ia fokus untuk mengalahkan lawannya.

Tak lama kemudian, sirine polisi kembali terdengar. Semua orang kocar-kacir menyelamatkan diri, tetapi Rana tak berhasil melakukan hal itu. Ia ikut bersama kawanan polisi menuju jeruji besi.

Ia pun dituduh sebagai provokator dari semua pertarungan yang ia ikuti. Ia harus siap hidup di dalam jeruji besi untuk 10 bulan ke depan.

Terkurung batas, terhalang sekat jeruji besi, kejamnya bui bukan fiksi. Walau tak sendiri, namun batin terasa sepi. Siapa yang menghendaki tidur di atas lantai tak beralas melawan dinginnya penjara?.

Rana menjadi sasaran aparat. Tindakan fisik dilakukan guna mengetahui semua aksi keji yang telah dilakukannya selama ini. Mata lebam, bibir bengkak, dan hidung tak henti mengeluarkan darah.

Hari-hari penuh kegelisahan. Perasaan takut mulai timbul dalam benak Rana. Tidak ada siapa-siapa yang dapat mambantunya. Bukan hanya raga, jiwapun ikut terpenjara. Rana mulai merebahkan dirinya di atas lantai jeruji yang dingin. Berharap hari-hari yang akan dilaluinya terasa cepat.

“Ranaa, ayo bangun! Kumpulkan tugasmu!” teriak teman Rana seraya memukul bahu Rana dengan buku tulis.

“Iyaa iyaa, ini nih tugasnya.” sahut Rana sesaat setelah terbangun dari tidurnya.

Untungnya, ia telah mengerjakan tugasnya tadi malam.

Sekarang, ia di ruangan Mr. Boy bersama kawan-kawan *ex-classico* kebanggaannya. Mr. Boy tidak masuk kelas hari ini karena ia pergi ke Padang untuk mendampingi siswa yang mengikuti *Physics Festival*.

“*Alhamdulillah*, itu hanya mimpi.” ucap Rana dalam hati.

Rana tidak ingin menjadi seorang Rana yang ada dalam mimpinya tadi. Di sekolahnya, Rana dikenal sebagai pemuda yang elok budi, rajin, dan patuh terhadap gurunya. Ia tidak pernah hidup di “dunia malam” yang ada di mimpinya.

“Semoga Allah membuka hati hamba-hambanya yang belum merasakan nikmatnya iman dan aku selalu istiqamah di jalannya.” pinta Rana dalam hati.

Jika hati merasa gundah, Dzikrullah.

Jika merasa takut, Dzikrullah.

Jika diri merasa kesepian, percayalah akan satu hal, sesungguhnya Allah bersama kita.

TAMAT

Pembunuh Misterius

Aulia Rahman Fi Sabil

Sore hari yang dipenuhi hiruk-pikuk perkotaan, aku bergegas menuju kedai kopi yang biasanya kukunjungi sepulang kerja. Aku memesan secangkir *Espresso* panas favoritku, lalu aku duduk di sudut ruangan berhadapan dengan ramainya jalanan. Aku pun meneguk secangkir kopi sembari menghilangkan rasa penat sebagai polisi. Hari pun mulai senja, aku meninggalkan kedai kopi itu menuju apartemen yang tidak jauh dari sini.

Di pertengahan jalan, aku mendengar suara deringan *handphone*, aku mengangkatnya dan ternyata itu telepon dari atasanku.

“Halo! Ini penting, saya baru saja mendapatkan laporan dari seorang warga bahwa istrinya hilang secara misterius.” ujar sang komandan.

“Oke Pak, apakah Bapak bisa memberikan alamat dimana korban tinggal?”

“Rumahnya berada di sebelah barat Venesia, tepatnya di perumahan Zeiss No.43.”

“Oke pak, saya akan meluncur ke rumah korban.”

Setibanya di rumah korban, aku menanyakan beberapa pertanyaan kepada suami korban.

“Kapan Anda terakhir kali melihat istri Anda?”tanyaku.

“Terakhir kali saya melihatnya pergi keluar rumah untuk jalan-jalan bersama teman kantornya.” jawab lelaki itu.

“Kapan kejadian itu terjadi?”

“Kejadian itu terjadi dua minggu yang lalu.”

“Apakah Anda tahu kemana mereka jalan-jalan?”

“Dia mengatakan bahwa ia akan pergi ke hutan di sebelah utara Oklahoma untuk *camping*.”

“Adakah ciri-ciri khusus pada istri Anda?”

“Dia mempunyai *tatto* bunga di kaki kirinyadan mengenakan baju *pink* ketika pergi.”

”Dengan apa dia pergi ke tempat *camping*?”

”Dia dijemput oleh temannya menggunakan mobil Sedan hitam.”

Hari pun sudah larut malam. Akhirnya aku pulang dan investigasi dilanjutkan keesokan harinya.

Keesokan harinya, aku bersama rekanku menginvestigasi kawasan utara Oklahoma. Kami belum menemukan orang yang dicari. Tak lama kemudian, tercium bau busuk dari rawa yang ada di sebelah tenggara, kami pun menelusuri rawa itu. Betapa terkejutnya kami ketika melihat mayat dengan kondisi yang mengenaskan. Mayat itu hanya terdiri dari potongan-potongan tubuh. Kami langsung memeriksa bagian kaki, apakah ada ciri-ciri yang disebutkan oleh suami korban. Ternyata, mayat itu memiliki *tatto* tepat di kaki sebelah kirinya. Kami pun membawa mayat itu kerumah sakit dan melakukan tes forensik pada mayat itu. Mayat itu diduga mati bukan karena tenggelam atau diserang binatang buas, melainkan mendapatkan 6 tusukan di bagian dada dan 4 tusukan di bagian kepala.

Setelah itu, aku pun pergi kerumah korban dan menjumpai suami korban.

“Aku sangat menyesal untuk mengatakan ini kepadamu.”
ujarku.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” tanya suami korban.

“Aku berhasil menemukan istrimu, tetapi dengan kondisi tak bernyawa.”

“Apa?!!”

“Iya, kami menemukannya di rawa sebelah utara Oklahoma.”

Sepulangnya dari rumah korban, aku pergi ke kantor untuk mencari tahu siapa yang membunuh korban. Akupergi ketempat korban ditemukan dan menemukan sebilah pisau yang masih bergelimang darah dan jejak ban mobil. Karena lelah, aku pun pulang. Di perjalanan pulang, aku teringat bahwa korban pergi menggunakan mobil.

Aku kembali kekantor dan mencari data-data korban. Korban bernama Mabel dan berprofesi sebagai karyawan di perusahaan perabotan rumah tangga. Kami melanjutkan pencarian pelaku, ditengah pencarian aku mendapat telepon dari staff kepolisian bagian pelayanan masyarakat bahwa kartu kredit korban masih melakukan transaksi. Aku kembali kekantor dan melacak dimana keberadaan kartu itu. Ternyata, kartu itu digunakan di sebuah pusat perbelanjaan. Kami meminta izin kepada pemilik toko untuk memeriksa CCTV. Betapa terkejutnya aku Mabel berada di toko itu untuk membeli tas. Terlintas begitu banyak pertanyaan di dalam benakku.

Sebuah hipotesis terlintas di kepalaku, mungkin si pelaku mengubah identitasnya menjadi mirip korban untuk mengelabui polisi. Akupun melihat layar CCTV bagian bawah, yaitu bagian parkiranan took. Aku melihat Mabel menuju mobil sedan yang

bernomor SC 56 PL. Aku kembali ke kantor untuk mencari data pemilik mobil. Pemilik mobil sedan itu bernama Franki dan bekerja di tempat yang sama dengan Mabel. Didapatkan sebuah informasi bahwa seorang warga melihat mobil sedan hitam berplat SC 56 PL di hutan tempat dimana mayat yang diduga sebagai Mabel terbunuh.

Kami langsung menginterogasi Franki beberapa saat kemudian.

“Dimana kau 2 minggu lalu?” tanyaku dengan nada yang tinggi.

“Aku berada di rumah pada saat itu.” jawabnya dengan heran.

“Kau tidak sedang berbohong, kan?”

“Aku benar-benar berada di rumah pada saat itu.”

Aku menunjukkan rekaman CCTV pusat perbelanjaan.

“Jadi siapa yang berada di rekaman ini? Dia memakai mobil dengan plat nomor yang sama dengan mobilmu.” tanyaku.

“Aku kehilangan mobilku sebulan yang lalu.”

Introgasi pun berakhir. Aku bergegas pulang, tetapi tiba-tiba mobil yang kucari melintas. Aku menghidupkan sirine mobilku dan langsung mengejarnya. Aksi kejar-kejaran di antara kami pun terjadi. Dia berusaha menabrak sisi kanan mobilku, dan aku berusaha untuk menghentikan laju mobilnya. Tiba-tiba mobilnya kehilangan arah dan jatuh ke dalam jurang. Aku menelusuri jurang itu dengan hati-hati. Betapa terkejutnya aku ketika melihat seorang lelaki yang baru saja kutemui berlumuran darah. Aku menelpon ambulans dan membawanya ke rumah sakit.

“Kau mengatakan bahwa kau telah kehilangan mobil.” ucapku saat Franki siuman.

Tak ada tanggapan dari Franki.

“Sebenarnya kau yang telah membunuh Mabel dan saat aku pamit dari rumahmu, kau berusaha untuk kabur. Bukankah begitu?”

“Iya, memang aku yang membunuhnya.”

“Mengapa kau melakukan perbuatan sekeji itu?”

“Aku melakukan itu karena rasa iri. Aku sudah bekerja selama 10 tahun tapi tak kunjung naik pangkat, sedangkan dia baru bekerja 3 tahun sudah naik pangkat sebanyak 2 kali.”

“Sekarang jelaskan kronologi pembunuhan yang kau lakukan!”

“Aku menjebakny dengan cara mengajaknya *camping* ke sebuah hutan. Di pertengahan hutan, aku memberhentikan mobil dan mengatakan bahwa mobilku mogok. Lalu, aku berjalan ke bagasi belakang untuk mengambil sebilah pisau. Pertama, aku menusuk bagian dadanya sebanyak 6 kali dan menusuk bagian kepala, lalu memotong tubuhnya menjadi beberapa bagian agar tidak bisa dikenali.” jelas Franki.

Akhirnya Franki diadili dan dijatuhkan hukuman sesuai dengan pasal pembunuhan berencana.

Setelah kasus ini selesai, aku pun pergi ke kedai kopi kesukaanku untuk melepas lelah dengan meneguk secangkir *espresso*.

TAMAT

OH TERNYATA

Fikri Marwansyah

“Aku tidak bisa mengubah gelapnya masa lalumu, tapi aku dapat membuat masa depanmu menjadi secerah yang kau impikan.”

Kesibukan terjadi dimana-mana, seluruh siswa sibuk mempersiapkan acara HUT sekolah yang akan dilaksanakan dalam waktu 3 hari lagi. Ada yang sibuk dengan urusan kepanitiaan dan ada pula yang sedang asyik bercengkerama dengan teman sepermainan.

Tiba-tiba, seorang guru datang menghampiri sekelompok siswa yang merupakan *gang* paling terkenal seantero SMA EXCLASSICO. *Gang* itu terdiri dari Arman, Rafik, dan Syukri yang merupakan siswa tingkat akhir di sekolah itu. Kepopuleran mereka dipicu oleh wajah tampan dan keahliannya dalam banyak hal. Kehadiran guru itu berhasil membubarkan kelompok siswa yang lain.

“Heh, kalian bertiga!Cepat bantu untuk persiapan HUT sekolah kalian!” perintah guru itu.

“Iya,Bu.” jawab mereka, lalu pergi dengan rasa kesal.

“Eits.. eitsss tunggu dulu! Emang kalian bertiga tahu divisi mana yang mau kalian bantu?” pertanyaan guru itu berhasil menghentikan langkah kaki mereka.

Tak ada jawaban apapun. Mereka hanya menggeleng, seolah tak ada yang salah.

“Hadehh..., yaudah biar Ibu kasih tau. Rafik, kamu bagian dekorasi. Syukri, kamu bagian perlengkapan, dan Arman harus ambil bagian dalam divisi konsumsi.”

“Yahhh... Kok konsumsi sih, Bu? Itu kan divisi yang banyak ceweknya.” protes Arman.

“Justru karena banyak cewek itu kamu disana.” jawab guru itu seraya menggariskan senyum kemenangan dan pergi.

“Biar makin semangat mereka kerja pas lihat kau.” lanjut Rafik.

“Kau kan tampan kawan, ikutin ajalah!” sambung Syukri.

“Sialan kalian!” ketus Arman.

Ketika Arman menghampiri divisi konsumsi, para siswimerasa heran. Ada yang terpesona dengan ketampanannya dan ada yang hampir kehilangan kesadaran karena dilirik oleh Arman. Saat Arman sedang memandang sekelilingnya, ia tidak menyadari kehadiran siswi yang berlawanan arah dengannya. Siswi itu memutar tubuhnya sehingga mereka bertubrukan dan barang yang ada di tangan siswi itu terjatuh. Arman pun menolong seraya menatapnya. Hanya terpana, tak ada reaksi berlebihan seperti yang biasa dilakukan oleh gadis-gadis lain. Siswi itu berterimakasih, kemudian pergi. Arman merasakan sesuatu yang berbeda, jantungnya seolah memompa darah lebih cepat ketika memandang wajah siswi itu. Seorang gadis bertubuh mungil, berambut sebahu dengan wajah yang lumayan cantik. Gadis ini berbeda dengan gadis-gadis yang pernah ia kencani.

Arman pun mengikuti kemana gadis itu pergi, tetapi tiba-tiba gadis itu berbalik arah.

“Astaga! Kamu buat aku kaget aja.” ucap gadis itu.

“Eh! Maaf, maaf.” sahut Arman dengan rasa bersalah.

“Ada keperluan apa kamu disini?” tanya sang gadis karena penasaran.

“Ohhh... Bu Tika menyuruhku untuk membantu divisi konsumsi.” jawab Arman.

“Ohh gitu. *Anyway*, nama kamu siapa?” tanya sang gadis.

“Perkenalkan, namaku Arman.”

Arman merasa heran karena sang gadis tidak mengenalnya, padahal ia populer di sekolah.

“Sekarang tolong angkatin barang itu ke kantor ya!” seru sang gadis.

Arman diam sejenak dan heran atas reaksi biasa saja dari sang gadis, kemudian ia melaksanakan apa yang diperintahkan. Arman berusaha mencari tahu siapa nama sang gadis ke orang-orang sekitar. Setelah bertanya pada beberapa orang, akhirnya ia mengetahui nama sang gadis. Gadis yang berhasil membuatnya terkesan itu bernama Lasti.

Hari-hari berikutnya, Arman banyak menghabiskan waktunya sebagai panitia divisi konsumsi. Kesederhanaan Lasti berhasil meluluhkan hatinya. Kebersamaan yang sering mereka ciptakan memupuk benih cinta di hati Lasti. Hal ini akhirnya diketahui oleh teman-teman Arman.

”Heh, Man! Kau aneh ya sekarang,” ujar Rafik.

“Iya, Man, kok kek gini kau sekarang? Gak biasanya kau mau ngabisin waktu bareng orang-orang kayak mereka,”

“Ooo mungkin *issue* yang tersebar emang benar ya?”

“Hah? *Issue* yang mana ni?” tanya Arman dengan wajah heran.

“Katanya kau dekat sama cewek yang namanya Lasti,” goda Rafik.

“Nggak mungkin lah aku suka sama cewek yang latar belakangnya gak jelas gitu.” bantah Arman.

“Gak jelas gimana?” tanya Syukri.

“Dia itu udah yatim piatu dari bayi, mungkin aja dia anak pungut dan dulu dia sering di *bully*,” jawab Arman.

“Hah seriusan? Masa iya?” tanya Rafik tak percaya.

Ternyata Lasti mendengar percakapan yang berhasil menggores hatinya itu. Sejak saat itu, latar belakang Lasti berhasil menjadi bahan olok-olokan di sekolah. Arman bersikap seolah tak peduli pada Lasti dan berusaha menjauhkan rasa yang pernah ada di antara mereka. Sejak saat itu, dunia menjadi kelam bagi Lasti.

5 tahun kemudian

BRUKKKKK!!!!!!

Suara tabrakan terdengar menggema. Membuat orang di sekitarmerasa takut. Ternyata terjadi kecelakaan dahsyat antara motor dengan truk *container* pengangkut makanan ringan menyebabkan pengendara motor terkulai tak berdaya. Pengendara motor adalah seorang gadis berusia 23 tahun. Orang sekitar hanya melihat seolah tak ada terjadi apa-apa sebelumnya. Tiba-tiba ada seorang lelaki datang menghampiri dan menolong sang gadis.

“Ada apa dengan kalian semua? Orang ini butuh pertolongan, tetapi Mengapa tak ada satupun yang beniat menolongnya? Apa karena kalian udah bisa hidup tanpa bantuan orang lain?” ujar sang lelaki dengan penuh amarah.

Orang sekitar berhenti sejenak, lalu memandangi ke arah lelaki itu. Tak lama setelah itu, mereka kembali terbenam dalam urusan masing-masing.

“Brengsek kalian semua!” Kata lelaki itu, lalu mengambil hp dari sakunya untuk menelpon ambulans. Beberapa saat kemudian datanglah ambulans yang membawa korban ke rumah sakit bersama lelaki yang ada di dekatnya. Tim medis segera menangani korban.

“Medis nggak bisa cepat ya?” para medis yang pergi bersama dia langsung menjawab dengan tegas,

”Mas, tenang mas, ini rumah sakit jangan sampai orang lain terganggu,”lelaki itu hanya menghela napas mendengar perkataan tim medis. Sesampainya di ruang UGD lelaki itu tidak di persilakan masuk kedalam. Kemudian lelaki itu pergi meninggalkan rumah sakit dan berjalan entah kemana.

Setelah waktu yang lumayan lama akhirnya gadis itupun tersadar dan terkejut melihat ada Kakeknya yang berada di depannya, ia juga melihat beberapa tim medis.

“Aku dimana?”tanya gadis itu.

“Kamu di rumah sakit,Las.” jawab Kakeknya.

“Hah!Kok bisa? Apa yang terjadi?” kata Lasti kebingungan.

“Kamu kecelakaan, tabrakan sama truk makanan.” jelas Kakeknya.

“Untung saja tadi ada seorang cowok yang membantu kamu dan cepat menelepon ambulans kalau tidak sudah tidur dalam tanah.” kata seorang tim medis.

“Hah!Masa iya?” kata Lasti.

“Iya cucuku, tadi itu emang parah kondisinya,kau melawan truk,” kata Kakek.

“Hahaha, kalo yang kulawan becak?”

“Mana mau Kakek datang nengok kau,”

“Ishh! Apalagi Kakek nih, tega kali lah!”

“Kakek aja dapat kabar kamu kecelakaan sama becak saja mungkin udah jantungan, apalagi kayak gini, hah?”

“Hahaha iya,Kek, maafin Lasti ya?”

“Iyadeh iya, dimaafin, lain kali kalo mengendarai motor itu baik-baik yaa!”

“Oh ya! Siapa sih cowok yang bantu aku? Kok baik sekali dia sampe mau menolongku?”tanya Lasti.

“Cowoknya kayaknya emang baik mbak, dia aja sampe teriak-teriak untuk nolongin mbak, ditambahlagi cowoknya ganteng, Mbak,” kata tim medis.

“Masa sih, Mbak? Dia pergi kemana emangnya?” kata Lasti.

“Dia tadi pergi keluar karena tidak diperbolehkan masuk ruang UGD.” jawab tim medis.

“Seandainya aku bangun pas kecelakaan tadi, aku pasti langsung ketemu sama pangeran impianku” kata Lasti sambil berkhayal.

“Udah jangan ngayal yang macem-macem! Yang penting kau selamat aja dulu,”

“Iya, Kek, iya, hehehe,”

Setelah beberapa hari di rumah sakit, akhirnya Lasti diperbolehkan untuk pulang. Sesampainya di rumah, ketika Lasti sedang bersantai di sofa, tiba tiba Kakek menghampiri.

“Lasti, kamu mau ikut nggak temenin Kakek pergi ke acara pernikahan cucu kawan Kakek. Kakek ingin sekali pergi kesana karena kami sudah 15 tahun tak berjumpa dan Kakek pun tak mungkin pergi kesana sendirian jadi temenin Kakek ya?”

“Yah, tapi Lasti mau istirahat, Kek,”

“Nanti kalo kamu gak datang, kamu rugi sendiri loh!”

“Hmm iya lah, Kek, Lasti ikut,”

Keesokan harinya, akhirnya mereka pergi ke acara pernikahan cucu teman Kakek, mereka mengenakan pakaian yang formal dan pergi diantar oleh supir pribadi Kakek Lasti. Sesampainya di acara pernikahan, Kakek langsung mencari kawannya itu, setelah mencari beberapa waktu akhirnya ketemu, rupanya Kakek Lasti telah disiapkan tempat duduk khusus dan akhirnya Lasti dan Kakeknya bergabung bersama kawan Kakeknya yang biasa di panggil “Mas Dan”.

“Udah lama kita gak berjumpa ya kita, Dan,” kata Kakek Lasti.

“Iya, Pur, udah 15 tahun ya,” kata Mas Dan. “Eh ngomong-ngomong ini cucumu ya, Pur?” lanjutnya.

“Iya ini cucuku, cantik kan dia?” kata Kakek Lasti.

“Ishh! Apalah Kakek nih!” sambung Lasti.

“Oh ya! Ngomong -ngomong mana cucumu yang kamu bilang itu?” tanya Kakek.

“Oh tunggu sebentar! Ar! Ar! Sini sebentar” panggil Mas Dan.

Kemudian muncul seorang lelaki tampan dari suatu ruangan dan pergi mendekati meja tempat Lasti duduk bersama Kakek dan Kakek Dan dengan langkah yang tegap dan mempesona dengan harum yang khas dari parfumnya.

“Iya, Kek, ada apa?” tanya laki laki tampan itu.

“Ini Kakek mau kenalin kamu dengan kawan karib, Kakek,” Mas Dan.

“Oh! jadi ini cucu yang kamu bilang itu? Lasti lihat siapa yang didepan itu!” Kata Kakek Lasti.

Lasti yang awalnya sedang melihat sekitar langsung menoleh ke depan, ternyata ada seorang laki-laki yang kembali mengingatkannya pada kejadian lima tahun yang lalu, yaitu kejadian yang amat menyakitkan di kehidupan Lasti, yang mana seharusnya masa SMA yang begitu menyenangkan malah jadi neraka baginya. Karena melihat Arman berada di depannya membuat dia tidak ingin untuk mengikuti acara pestanya lagi, dia merasa ingin pulang saja dari tempat itu, Arman dengan gagah memperkenalkan diri dan menjabat tangan Kakek Lasti, ketika ia mau menjabat tangan Lasti, gadis itu malah menjabatnya dengan cepat sambil menatap kesal kepadanya, Arman menanggapi

dengan muka datar, emosi Lasti makin memuncak ketika Kakeknya berkata,

“Sebenarnya dari dulu kami ingin menjodohkan anak-anak kami tetapi ternyata anak-anak kami sama-sama laki-laki, haha,”

“Kebetulan karena sekarang cucu kami laki-laki sama perempuan makanya kami ingin melanjutkan niat kami,” kata Kakek Mas Dan.

Lasti mendengus dan menatap Arman dengan kesal. Setelah beberapa saat akhirnya Lasti dan Kakeknya pulang kerumah. Lasti tidak mau memperlihatkan rasa kesalnya kepada Kakek.

Pada hari-hari berikutnya, banyak kejadian tak terduga yang membuat Lasti semakin tidak nyaman. Ya, Arman selalu menjemputnya untuk pergi ke suatu tempat, kadang Arman mengajak Lasti untuk *dinner* atau mengajaknya nonton.

Tentu saja Arman merasa senang karena ia bisa kembali bersama dengan Lasti, ia bisa setiap hari melihat Lasti berkat bantuan Kakeknya, Arman juga mendapat nomor telepon Lasti dari Kakeknya. Lasti tidak bisa menolak karena setiap Arman datang kerumah Lasti untuk mengajaknya pergi selalu ada Kakek di rumah. Lasti tidak mau melihat Kakeknya kecewa.

Pernah ada suatu waktu, Arman berani untuk mengungkit tentang masa lalu mereka di sebuah *cafe*, tapi dengan niat untuk meminta maaf kepada Lasti.

“Lasti apakah kamu masih marah denganku?”

“Harus aku jawab?”

“Maafinaku Las, sebenarnya aku suka sama kamu,”

“Semudah itukah menyukai orang yang telah menghancurkan kehidupan yang hanya kudapatkan sekali dalam hidupku?” ucap Lasti dengan nada tinggi dan mata berkaca karena teringat masa lalunya.

”Aku ikut denganmu karena tak ingin melihat Kakek kecewa, ingat itu!” kata Lasti sambil pergi meninggalkan tempat duduknya. Arman hanya terdiam karena ia tahu Lasti tidak akan semudah itu memaafkannya.

Bulan pun menunjukkan sinarnya, Arman berusaha untuk menelepon dan mengirim pesan kepada Lasti, tapi Lasti hanya membaca pesan Arman dan sesekali menanggapi.

Arman : Lasti, berikan aku satu kesempatan untuk bisa dekat denganmu.

Lasti : Ingat! kita tidak bisa dekat karena diantara kita bukan lah cuma sebatas garis, tetapi ada jurang yang sangat besar dan dalam yang tak mungkin bisa kau lewati, Man.

Arman : Kan ku buat jembatan untuk menyebrangi jurang itu, lihat saja!

Arman memang sangat gencar untuk membuat Lasti menyukainya. Suatu hari, Arman mengunjungi rumah Lasti, tetapi Arman tak diberi kesempatan untuk masuk. Arman menunggu Lasti dengan setia di luar, sebuket mawar biru yang ada digenggamannya harus basah karena derasnya hujan.

Pada suatu hari, Kakek menyuruh Arman untuk menemani Lasti pergi keacara temannya. Sesampainya di tempat tujuan,

”Aku akan menemuimu lagi disini.”

“Tidak, aku akan ikut dengan mu,” pinta Arman.

Acara pun dimulai. Ketika Lasti bertemu dengan teman lelakinya, tiba-tiba Arman datang menghampiri. Lalu, teman Lasti bertanya apakah Arman adalah kekasihnya. Kemudian teman Lasti melirik ke arah Arman karena ketampanannya, Arman pun merasa risih dan segera pergi dari sana. Ketika acara selesai, Arman berusaha untuk memecahkan keheningan dan bertanya,

”Apakah temanmu itu *gay* Lasti? Ia selalu melirik dan senyum ke padaku” tanya Arman.

”Kamu Mengapa selalu saja mengumbar-umbar keburukan orang sih? Emangnya kamu gak mau berubah dari yang dulu? Gausah usik teman-teman aku!”

”Hmm.. apakah aku salah karena menanyakan hal yang belum aku ketahui? Apakah aku salah jika aku ingin membuat orang yang benci padaku menjadi suka padaku? Apakah aku memang tak bisa dekat denganmu lagi? Aku sudah berubah Las, aku sudah tidak seperti yang dulu lagi, aku tidak mau kehilangan orang yang kusukai lagi, yaitu kamu Lasti.

”Kalau seandainya kamu tau siapa orang yang menyelamatkanmu ketika kecelakaan apa yang akan kamu lakukan kepada orang itu?” kata Arman.

Lasti terkejut dan hanya diam karena ia tak pernah memberitahu Arman bahwa ia pernah diselamatkan oleh seorang lelaki saat kecelakaan.

”Kamu tidak mau turun?” Tanya Arman ketika mereka sudah berada di depan rumah Lasti.

Lasti langsung turun dan mobil Arman langsung melaju cepat meninggalkan Lasti. Lasti merasa sedikit berbeda karena biasanya Arman selalu membukakan pintu mobil untuknya saat hendak turun.

Lasti terdiam sejenak sambil mengingat usaha Arman selama ini, kemudian ia masuk kedalam rumahnya. Tak lama kemudian, Lasti mendapat telpon dari rumah sakit yang mengatakan bahwa Arman kecelakaan dan ia sedang dalam kondisi kritis. Mendengar hal itu, Lasti langsung beranjak mencari taksi dan meluncur ke rumah sakit.

“Mengapa saya yang diberitahu?” tanya Lasti.

”Karena riwayat panggilan terakhir di *handphone* pasien adalah mba,” jawab salah satu tim medis.

“Mengapa kamu segitunya sama aku? Apa kamu benar-benar sudah berubah?” tanya Lasti pada Arman yang masih kritis.

Lasti akhirnya tertidur di samping kasur Arman. Ketika Lasti terbangun di pagi hari, Arman langsung memeluknya.

“Aku yakin kamu akan selalu ada di sampingku, semoga kamu benar-benar sudah memaafkanku. Ruang hatiku akan selalu diisi olehmu.” Pinta Arman.

Lasti tersipu malu dan membalas pelukan Arman dengan hangat. Kemudian, Arman membuat pengakuan bahwa ia memalsukan kecelakaan untuk menguji Lasti apakah akan datang atau tidak. Mendengar hal itu, Lasti terkejut dan merasa kesal sambil kembali memeluk Arman dan berkata,

“Aku tidak ingin kehilanganmu.”

Akhirnya Lasti sadar bahwa memaafkan perihal masa lalu ternyata lebih baik. Lasti juga menepati janji kepada orang yang menyelamatkannya. Arman pun mendapatkan cintanya.

BYUUURRR.....

Ilen dan Rana menyiram Arman dengan air minum mereka

“Woi! Kalau baca novel tu jangan dihayati kali!” sindir Ilen.

“Hahahaha liat tuh! Mengkhayalnya sampe senyum-senyum sendiri padahal cuma baca novel, dasar haluuu!!” tambah Rana.

Ternyata cuman khayalanku, bathin Arman

Jangan menjadi orang yang mengedepankan gengsi daripada kenyataan, karena gengsi bisa melahap kenyataan yang sangat indah.

TAMAT

Kasih yang Terabaikan

Fatma Jumaita Putri

Matahari menampakkan diri untuk dilihat kecantikannya oleh penghuni bumi, memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru bumi.

Di sinilah awal dimulai kesibuk an setiap orang, memenuhi tujuan hidup mereka sementara tuntunan zaman semakin keras.

Strategi demi strategi bermunculan untuk menjawab tuntutan itu.

Inilah keluarga Mohede yang juga berusaha menjawab tuntutan zaman. Tinggal di suatu kota yang indah dan megah bernama *Exclassico City*. Tinggal di kota tentu membutuhkan tenaga ekstra dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga kecil ini terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua anak.

Sang Ayah bekerja di salah satu perusahaan asing di kota itu, sedangkan sang Ibu hanyalah seorang Ibu rumah tangga.

AnakpertamakeluargaMohedebernamaFattisya. Iakini duduk di bangku SMP. Ia selalu mendapatkan *ranking* satu di kelasnya. Sekarang, Fattisya bersekolah di salah satu SMA bergengsi di kotanya.

Anak kedua keluarga Mohede bernama Revan. Tidak seperti kakaknya Fattisya, ia selalu mendapatkan *ranking* terakhir di kelas dan karena itu ia sering diejek oleh teman-teman sekelasnya. Bukan hanya teman sekelasnya, bahkan teman-teman di sekitar lingkungan tempat tinggalnya pun juga sering mengejeknya. Guru-guru di sekolah Revan sering memarahinya karena tingkah laku Revan yang suka termenung dan tidak memperhatikan gurunya di kelas.

“Revan perhatikan bukumu! Jangan melamun! Halaman berapa tadi yang dibaca Dimas?” bentak sang guru.

“Hah, halaman berapa tadi?” ujar Revan setelah disadarkan oleh teman di sebelahnya.

“Revan sekarang kamu baca halaman itu!” tukas sang guru yang mulai memerah wajahnya akibat ulah Revan.

“Bbbaa..ju di...pakai diiii rumahhhhh.....” ucap Revan terbata-bata.

“Cukup Revan, sekarang juga kamu keluar dari kelas saya, cepat!” Bentak sang guru.

Begitulah hari-hari yang dialami Revan setiap hari di kelas. Dimarahi oleh guru dan diledeki oleh teman-temannya. Tak terhitung lagi berapa kali kedua orang tua Revan dipanggil oleh pihak sekolah akibat ulah Revan yang terlihat tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi Revan sekarang duduk di kelas 4 tapi masih mengalami kesusahan dalam hal membaca dan menulis. Seharusnya kemampuan ini sudah harus dikuasai oleh anak seumurannya. Orang tua Revan sendiri tidak tahu mengapa anaknya tidak dapat menulis dan membaca dengan lancar. Orang tua Revan selalu beranggapan bahwa perkembangan setiap anak itu berbeda-beda. Jadi mereka tidak terlalu ambil pusing masalah ini.

Bel istirahat telah berbunyi, seluruh murid sekolah dasar Sambung Permai segera berhamburan keluar kelas. Ada yang menuju ke kantin, koperasi, dan ada yang menghabiskan waktu dengan memainkan beberapa permainan. Saat itu Revan segera menuju ke belakang gedung sekolahnya. Di sana terdapat berbagai pepohonan hijau yang rindang. Revan duduk di dekat tebing sambil menikmati keindahan alamnya. Revan adalah tipe anak

yang sangat suka menyendiri. Hampir setiap hari ia datang ke sana sendirian. Tak jelas apa yang dia lakukan di sana, hanya duduk menikmati keheningan yang ada. Tak seperti biasanya, kali ini sekelompok anak usil datang mengaggunya.

“Heh! Ngapain kamu disini? Nggak punya teman ya? Nampak kali nggak ada yang mau temenan sama orang kayak kamu,” ledek salah seorang diantara mereka.

“Betul tuh,” timpal yang lain.

“Diamlah kalian semua! Jangan ganggu aku! Aku nggak ganggu kalian, pergi sana!” bentak Revan sambil mendorong salah satu di antara mereka.

“Maksudmu apa hah? Ngajak dia woi! Sini maju!” ujar salah seorang di antara mereka.

Revan yang sedang tersulut api kemarahan, segera mengeluarkan segala jurus yang sudah ia pelajari dengan cepat. Perkelahian pun tak dapat dielakkan. Sampai akhirnya, salah seorang murid melihat kejadian itu dan segera melaporkan kepada Pak Agus, wali kelas Revan. Pak Agus langsung menuju ke lokasi kejadian untuk melerai perkelahian.

Pihak sekolah sudah mengetahui kejadian ini dan memanggil kedua orang tua Revan ke sekolah.

“Pak, Bu, begini, anak Bapak dan Ibu yaitu Revan ini telah membuat kerusakan di sekolah, ia berkelahi dengan anak-anak dari kelas lain,” tukas pak Agus.

“Maafkan kami Pak , kami akan menasihati Revan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu,” ucap sang Ibu.

Sesampainya di rumah, Revan langsung dimarahi oleh kedua orang tuanya. Rasa malu akibat ulah anaknya itu membuat Ayah Revan tak sadar telah menampar wajah polos anaknya.

“Revan tidak bersalah, Yah, mereka mulai duluan, Revan hanya duduk saja, lalu mereka datang mengganggu Revan,” ucap Revan. Bekas merah di pipinya masih terlihat.

“Diam kamu, intinya kamu telah berkelahi di sekolah. Malu rasanya Ayah tadi menganggapmu sebagai anak Ayah. Mau taruh mana wajah Ayah ini hah?!” bentak sang Ayah.

Revan pun tak dapat membendung tangisnya dan langsung berlari ke kamarnya.

“Apa yang kamu lakukan? Revan itu anak kita. Tolong percayalah padanya. Mungkin saja bukan dia yang memulai perkelahian itu. Mungkin temannya itu yang mulai duluan.” ucap sang Ibu sambil menangis.

“Bela terus anakmu itu, setiap hari kerjanya berkelahi saja, pusing kepalaku memikirkannya,” ucap sang Ayah sembari menuju ke kamar.

Revan terbangun dari mimpinya. Setelah merasa sadar sepenuhnya, ia berjalan menuruni tangga rumahnya satu persatu menuju dapur. Namun, saat sampai di tangga terakhir, ia melihat keluarganya telah berkumpul di sana. Tidak biasanya keluarganya telah berkumpul di ruang tamu sepagi ini. Kebingungan Revan semakin bertambah ketika ia melihat bahwa dua orang yang sangat ia sayangi, yaitu Ibu dan kakaknya terlihat habis menangis. Sedangkan ayahnya kelihatan sedang berusaha memalingkan

wajahnya dari Revan sambil sesekali mengusap matanya. Ini semakin menambah rasa penasaran Revan.

“Ayah, Ibu, Kakak, apa yang terjadi? Mengapa kalian semua bersedih? Apa ada sesuatu yang terjadi?”

“Revan, kali ini dengarkan kata Ayah baik-baik, mulai saat ini kamu tidak perlu berangkat ke sekolah itu lagi. Ayah tidak akan mengantarkanmu ke sekolah seperti biasanya. Kamu akan Ayah pindahkan ke sekolah berasrama khusus laki-laki. Disana kamu akan dididik untuk menjadi orang yang mandiri dan Ayah yakin jika kamu sekolah di sana kamu pasti akan menjadi orang yang lebih baik lagi,” ungkap sang Ayah dengan tegas.

“Tapi, Yah, apa salah Revan sampai Revan harus pindah ke sekolah itu?, Revan gak mau Ayah. Revan mau sekolah di sini aja. Revan udah nyaman sekolah di sini. Revan mau di sini aja Ayah. Revan mohon Ayah.” ucap Revan sambil menangis tersedu-sedu.

“Jangan banyak alasan, Revan! kamu harus segera pindah kesana. Besok kamu harus sudah sekolah. Ayah sudah mengurus segala perlengkapanmu,” ujar sang Ayah dengan tegas.

“Ibu, Kakak, tolong bilang pada Ayah jangan usir Revan dari sini. Revan gak mau pindah. Revan janji akan berubah jadi anak yang lebih baik lagi.”

“Revan yang Ayahmu katakan itu benar. Sekolah di sana itu bagus. Fasilitasnya memadai. Kamu tidak akan merasa kekurangan jika kamu sekolah di sana.”

“Tidak, Ibu, Revan tidak mau, Revan gak mau pindah kemana-mana,”

“Kakak, Revan gak mau pindah, Kak. Hiks..hiks...”

Tapi apa hendak dikata, hari itu juga Revan segera pindah ke sekolah barunya. Suasana haru menyelimuti keluarga Mohede. Mereka harus merelakan anak kesayangan mereka untuk pindah ke tempat yang lebih baik lagi. Ini demi Revan.

Revan mulai bersekolah hari ini. Ia masih belum terbiasa dengan kehidupan di asrama. Apalagi Revan tidak akan dapat lagi bertemu dengan orang tuanya terus menerus seperti biasa. Sesuai peraturan sekolah, ia hanya bisa bertemu dengan orang tuanya setelah dua minggu dan itu hanya bisa pada hari Minggu saja. Sejak saat itu Revan terlihat semakin sering melamun daripada biasanya. Ia selalu memikirkan hal lain. Setiap kali ia melamun, ia pasti akan memasang tampang wajah bersedih seperti telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Di minggu awal ia sekolah, Revan sudah dihadapi dengan berbagai macam hambatan dan permasalahan. Misalnya, ia sudah keluar kelas beberapa kali dan terpaksa tidak mengikuti pelajaran di kelas, karena gurunya kerap mendapati ia melamun di kelas. Dan saat gurunya bertanya apa yang baru saja ia jelaskan, sering kali Revan tidak bisa menjawabnya. Ia cenderung untuk mengabaikannya. Ini membuat guru yang bersangkutan tersulut emosi melihatnya. Setelah itu setiap kali ada latihan yang diberikan oleh gurunya tidak pernahia kerjakan dengan baik. Dan setiap kali gurunya menyuruhnya untuk membaca maka pasti yang di bacanya itu tidak pernah jelas. Guru-guru pun sudah lelah melihat hal ini.

Guru-guru di sekolah itu pun sudah berusaha untuk mengajar Revan namun, Revan tetap saja tak mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya itu. Ia hanya pasrah dengan kemampuan yang ia miliki. Ia selalu pusing jika ia sudah melihat berbagai macam huruf abjad, apalagi yang sudah tersusun menjadi sebuah kalimat. Bukan hanya huruf abjad, tapi angka-angka pun sering

membuat kepalanya pusing. Ia merasa semua angka-angka itu seperti sedang menari-nari di atas bukunya.

Setelah dua minggu berlalu, Akhirnya kunjungan orang tua tiba. Namun sayangnya kali ini orang tua Revan tak bisa datang, karena saat itu kedua orang tua Revan sedang ada dinas ke luar kota. Dengan sangat terpaksa akhirnya Revan harus menunggu dua minggu lagi agar ia bisa bertemu dengan orang tuanya.

Revan merupakan tipe anak yang sangat susah untuk bergaul. Ia tidak tau bagaimana harus memulai sebuah pertemanan dengan orang lain. Hampir sebulan waktu telah berlalu, namun Revan belum juga mendapatkan seorang teman. Ia selalu pergi kemana-mana sendirian. Namun pada suatu hari, Revan sedang berjalan-jalan di daerah sekitar belakang asrama. Tiba-tiba Revan melihat ada seorang anak yang terjatuh dari sepeda. Dengan segera Revan menolong anak itu.

“ Terima kasih atas bantuanmu.” ungkap sang anak setelah Revan membantunya untuk bangkit.

“ Iya sama-sama.” ungkap Revan.

“O ya nama kamu siapa?” tanya sang anak kepada Revan.

“Namaku Revan.”

“Ooo Revan, kalau aku Reza”.

Sejak saat itulah awal pertemanan Revan dan Reza dimulai, walaupun hanya satu orang. Tapi setidaknya Revan sudah bahagia telah memiliki seorang teman. Mereka berdua selalu pergi bersama-sama. Mulai dari ke kantin bersama, bermain bersama, sampai duduk bersama. Hanya Reza lah teman satu-satunya Revan yang ingin bermain dengannya.

Reza adalah anak yang sangat baik dan pintar. Di kelas ia merupakan anak yang berprestasi. Ia selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelasnya. Reza tidak keberatan untuk mengajari Revan. Namun terkadang Revan sendiri yang tidak mau diajari oleh Reza. Ia memilih untuk bermain saja dari pada harus belajar.

Sebulan telah berlalu, akhirnya orang tua Revan bisa datang mengunjungi Revan. Dari tadi ia telah menunggu orang-orang kesayangannya datang. Raut wajah bahagia pun terukir menghiasi wajah polos Revan. Ia sangat senang melihat keluarganya datang. Rasanya sudah hampir setahun ia tidak bertemu dengan keluarganya. Ia sangat merindukan keluarganya.

“Ayah, Ibu akhirnya kalian datang.” ucap Revan sambil berlari menuju keluarganya.

“Revan, kakak sangat rindu.” sahut sang kakak sambil memeluk adiknya.

“Maafkan kami ya sayang, karena kami baru sekarang menjengukmu.” Ungkap sang Ibu sambil mengelus pipi Revan

“Kali ini tidak apa-apa, tapi lain kali jangan gak datang lagi ya.” ungkap Revan dengan suara khasnya.

“Baiklah sayang akan kami usahakan.” ucap sang Ibu sambil mengelus pipi Revan sekali lagi.

“Ayah, Ibu apa yang kalian bawa itu?” tanya Revan.

“Ini mainan kesukaan kamu. Yaitu... buku gambar dan krayon.” Ungkap sang Ibu.

“Makasih Ibu, sayang Ibu.” ungkap Revan memeluk ibunya.

Ayah Revan hanya tersenyum melihat Revan. Ia merasa bahwa anaknya kali ini sudah berubah menjadi anak yang lebih baik lagi. Ia berharap agar bisa melihat anaknya terus seperti ini. Saat Revan sedang asik melihat buku gambarnya. Datanglah guru wali kelas Revan menemui kedua orang tua Revan.

“Permisi pak, buk, apakah kalian berdua orang tua Revan?” ungkap sang guru.

“Ya, kami berdua adalah orang tua Revan. Ada apa pak?” tanya Ayah Revan.

“Bisakah kalian ikut saya ke kantor sekarang?” tanya sang guru.

“Baiklah.” ucap sang Ayah.

“Fattisya jaga adekmu ya, Ibu dan Ayah mau pergi dulu bentar.” ungkap sang Ibu sambil melihat kedua anaknya.

“Ok bu.” sahut Fattisya dengan semangat.

Sesampainya di ruang guru itu. Sempat terjadilah keheningan sesaat. Namun akhirnya keheningan itu pun terpecahan.

“Bapak dan Ibu silahkan duduk di sini.” ungkap sang guru sambil menyilahkan kedua orang tua Revan untuk duduk.

“Ada apa bapak memanggil kami?” tanya sang Ayah.

“Saya langsung ke intinya saja. Begini pak, bu mengenai anak kalian Revan. Kami di sekolah ini memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka bisa menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan memiliki jiwa yang berani. Namun kami sudah berusaha agar anak bapak bisa mengerti dengan pelajaran yang kami berikan. Namun sampai saat ini anak bapak dan Ibu masih belum lancar

membaca dan menulis. Sebaiknya kalian bawa anak kalian ke dokter untuk diperiksa. Saya merasa anak anda menderita salah satu penyakit yaitu penyakit tidak bisa membaca dan menulis yaitu penyakit *dislexia*.” ungap sang guru yang kebetulan guru biologi.

“Apa maksud bapak mengatakan anak kami mengalami kelainan, hah?” ungap Ayah Revan dengan nada kesal.

“Anak kami normal. Tidak mungkin anak kami ada kelainan.” Timpa sang Ibu yang mulai kesal.

Keributan kecil pun terjadi, sampai akhirnya mereka tak sadar bahwa Revan dari tadi sudah melihat dan mendengar apa yang telah dibicarakan dari tadi. Revan sangat sedih ia tidak menyangka bahwa dirinya sangat bodoh. Ia tidak tau Mengapa ini bisa terjadi kepada dirinya. Ia merasa bahwa dirinya hanyalah sebuah beban bagi kedua orang tuanya. Karena rasa sedih yang tak tertahankan lagi, akhirnya Revan pun pergi dari situ. Ia tidak tau harus pergi kemana. Sampai temannya sendiri Reza yang memanggilnya dari tadi, tidak ia sadari.

Reza pun heran mengapa kali ini Revan tidak mendengarkan ia. Reza pun memutuskan untuk mengikuti kemana Revan pergi. Sampailah Reza di suatu tempat yang tinggi di belakang sekolahnya. Ia melihat Revan sudah berdiri di sana. Ia pun langsung meneriaki Revan untuk turun. Tapi kali ini Revan tidak menghiraukannya. Akhirnya Reza pun memutuskan kembali dan mengatakan kepada orang tua Revan.

Orang tua Revan sangat terkejut. Mereka pun segera berlari menuju ke lokasi yang diarahkan oleh Reza. Tidak hanya orang tua Revan tapi guru-guru pun ikut melihat apa yang telah terjadi. Sesampainya disana mereka sudah melihat Revan terburuk kaku di bagian bawah tebing sekolah itu. Dengan warnah merah yang

menghiasi sekelilingnya. Tidak ada tanda kehidupan yang terlihat dari Revan.

“ REVANNNNNNNN.....” sahut sang Ibu dengan histeris dan segera berlari ke bawah menuju sang buah hatinya.

Semua orang yang berada di sekitar sana sontak begitu histeris melihat apa yang telah terjadi. Ayah Revan tak dapat menahan kesedihannya. Ia terbujur kaku tak berdaya melihat apa yang telah terjadi. Begitu juga dengan kakaknya yang segera berlari menuju mengikuti sang Ibu. Ambulan pun segera datang ke lokasi tempat kejadian. Isak tangis pun segera memenuhi tempat kejadian. Selama ini tak ada yang pernah merasakan bagaimana perasan dan keinginan dari si kecil Revan yang kini hanya tinggal kenangan.

TAMAT

Lelap

Husnus Syabbi

Bobi, begitu teman-temannya memanggilnya. Saat ini ia berumur 17 tahun, duduk di kelas 2 di salah satu SMA favorit di Bandung. Nama kelasnya Ex-Classico. teman-temannya sangat baik kepadanya, dia juga yang selalu berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya. Ia juga termasuk anak yang rajin, walaupun ia tidak terlalu pintar, tetapi tidak pernah mendapatkan nilai yang buruk selama ia bersekolah.

Bisa dibilang Bobi berasal dari keluarga yang kaya raya. Dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dengan mudah. Dengan semua uang dan kekayaannya itu ia tak hanya merasa senang, tapi juga merasa kesepian dan kecewa, sebab kedua orang tuanyatak pernah merawat dirinya.

Kekecewaan itu semakin dalam ia rasakan ketika kedua orang tuanya bercerai. Ayahnya pergi meninggalkannya dansang Ibu. Tetapi Ibunya lebih memilih kariernya dibanding merawat Bobi.

Pada satu hari, Ibunya pergi meninggalkan Bobi sendirian dengan alasan suatu pekerjaan.

“Ibu ada pekerjaan di luar kota, jadi Ibu tak dirumahselama beberapa hari kedepan,” kata Ibu Bobi.

“Iya, Bu,” jawab Bobi datar.

Ibunya pergi meninggalkan Bobi sendirian tanpa ada rasa penyesalan. Bobi hanya bisa menunggu kepulangan Ibu yang ia cintai. Tapi Bobi tak yakin jika Ibunya akan pulang. Dan dugaannya pun benar, sampai kapanpun ia menunggu kepulangan Ibunya, Ibunya tetap tak akan kembali lagi kerumah.

Bobi merasakan kesedihan yang amat dalam, ia tidak tahu alasan mengapa ibunya lebih memilih pekerjaannya, hingga meninggalkan Bobi sendirian dan tak akan menemuinya lagi.

Bobi merasa terpuruk, karena ia tak lagi memiliki tempat untuk ia bergantung dan bersandar. Ia tak tahu lagi harus kemana. Ia hancur, nilainya di sekolah turun drastis hingga ia dikeluarkan dari sekolahnya.

Di saat-saat seperti ini, Bobi membutuhkan teman disampingnya, yang mengerti akan keadaannya. Tetapi bukannya teman yang baik ia dapatkan, ia malah mendapat teman-teman yang seram di mata orang lain. Teman-temannya adalah orang yang menganggap dirinya “Si Raja Jalanan”, atau biasa orang-orang sebut *geng motor* dan Bobi pun menjadi anggota geng motor.

Sejak saat itu ia mulai mengenal yang namanya “Dunia Malam”. Ia mulai melakukan berbagai kegiatan yang biasa dilakukan teman-temannya, seperti balapan, tawuran, pesta narkoba, menghisap ganja, menelan morfin, dan mengonsumsi zat-zat berbahaya lainnya.

Dan saat ini, Bobi dan teman-temannya sedang menyiapkan benda-benda yang dibutuhkan untuk tawuran, seperti pisau, parang, klewang, sabit, samurai, *gear* motor yang diberi rantai, tongkat *base ball*, dan kayu panjang.

Mereka akan menyerang geng motor lain. Amarah bergejolak dengan alasan geng motor itu telah melukai salah satu teman mereka. Mereka tidak peduli jika harus membunuh musuhnya. Tujuan mereka adalah menjadi pemenang walau banyak yang tak selamat.

Setelah persiapan selesai, Bobi dan teman-temannya langsung menuju markas musuh. Puluhan motor dengan knalpotnya yang

memekakkan telinga melaju di atas jalanan. Ketika sampai disana mereka langsung menyerbu markas musuh.

“Seeraaangg!” Kata ketua geng motor.

Geng motor musuh yang tiba-tiba diserang merasa panik. Mereka langsung mengambil senjata mereka dan mencoba melawan.

Dalam pertarungan yang sengit itu, sudah banyak korban yang tumbang dari kedua belah pihak. Tapi pertempuran itu tidak juga berhenti. Pertempuran itu akan berhenti jika salah satu dari geng itu menjadi pemenang.

Sebelum pertempuran itu usai, tiba-tiba terdengar suara sirine polisi.

“Niiuuu... Niiuuu.. Niiuuu..”

Semua orang berusaha lari sekuat tenaga. Ada yang selamat, tetapi tidak sedikit juga yang tertangkap. Yang tertangkap akan dibawa ke kantor polisi. Mereka yang terbukti bersalah, akan merasakannya dinginnya lantai penjara.

Bobi menjadi salah satu yang berhasil kabur dari kejaran polisi. Bobi dan teman-temannya yang selamat tidak akan pernah jera. Mereka akan melakukan hal yang sama pada malam selanjutnya, bahkan lebih parah. Hingga mereka menjadi salah satu geng motor terbesar di Kota Bandung, FMC(XTC).

Tapi itu dulu. Sekarang, aku sudah berubah. Aku mulai mengerti apa itu kehidupan, dan makna dari kehidupan itu sendiri. Semua orang pasti pernah memiliki masalah hingga ingin menghilang saja rasanya dari dunia, aku tahu bagaimana rasanya.

Tetapi aku percaya, hidup itu seperti roda dan semua akan indah pada waktunya.

Bayangkan, kita sedang bermain roller coaster. Kalau sepanjang bermain kita hanya merasakan takut, maka kita tidak akan mendapatkan rasa apapun, yang ada hanya kekhawatiran. Tetapi, kalau kita menikmatinya dan mulai berani untuk membuka mata, maka kita akan melihat pemandangan yang indah.

TAMAT

Awal yang Tak Terduga

Riefky Alfajri

Hari itu adalah hari minggu. Hari dimana aku bisa menghabiskan $\frac{3}{4}$ hari untuk bermain *game* sepuasku. Tepat setelah sarapan, aku izin kepada Ibuku untuk bermain ke rumah kawanku, padahal sebenarnya aku menuju *warnet*⁵ kesukaanku. Aku berjalan dengan santai sambil menghirup udara pagi yang segar. Setelah sampai di tempat tujuan, aku pun memesan komputer seperti biasanya. Tapi, ada pemandangan tak biasa. Di tempat yang biasa aku tempati, ada seorang gadis muda yang sedang bermain *game* di sana.

Sekilas, gadis itu mempunyai tinggi badan yang hampir sama denganku. Jadi, aku memperkirakan dia seumuran denganku. Akupun memesan kursi di sebelahnya yang kebetulan kosong. Aku mulai berjalan ke samping tempat duduk gadis itu. Di komputernya, aku melihat dia sedang membuka laman *facebook*-nya.

Aku pun mulai membuka *game online* kesukaanku. Setelah 30 menit bermain, aku melihatnya sekilas lagi, dia sedang melihat beranda *facebook*-nya. Tanpa aku sadari, aku sudah bermain selama 3 jam dan aku mulai kelelahan. Aku pun merebahkan diriku di kursi dan melirik lagi gadis disebelahku yang masih asyik dengan dunianya. Tiba-tiba aku terkejut saat melihat catatan *billing* nya. Dia sudah memainkan komputer itu dari 12 jam yang lalu.

Aku pun memperhitungkan, jika sekarang sudah jam 10 pagi, maka gadis ini sudah bermain dari jam 10 malam kemarin.

⁵Warung internet

Aku merasa terkejut sekaligus bingung, *Bagaimana ceritanya seorang gadis boleh ke warnet malam-malam? Apa gak dicariin orang tuanya kah?* Batinku.

Saat aku sedang memikirkan itu, tiba-tiba saja gadis itu melihatku dengan pandangan bingung. Aku pun melepaskan *headset* di telingaku dan mulai bertanya,

“Kamu di sini dari kemarin malam ya?” tanyaku.

“Iya.” jawabnya dengan malu-malu.

“Ga dicariin orang tuamu?” tanyaku lagi.

Gadis itu terdiam sejenak. Lalu kembali bertanya untuk mengalihkan pertanyaanku tadi.

“Abang suka main *game* perang ya?” tanya dia.

“Ehhh.... Oh... agak suka sih, tapi Abang lebih suka *game online* yang *server* dunia.” jawabku.

Kami pun bercerita tentang *game* hingga setengah jam lamanya. Lalu, aku kembali bertanya padanya karena aku sangat penasaran tentang dirinya.

“Kamu gak pulang?” tanyaku lagi dengan wajah penasaran.

Gadis itu terdiam saat mendengar pertanyaan itu lagi. Aku memaksa dia untuk pulang meskipun aku belum tahu Mengapa dia tidak mau pulang. Setelah beberapa saat, dia pun menyerah dan beranjak pergi dengan lesu. Aku melanjutkan bermain *game* sampai jam 5 sore. Setelah itu, aku berjalan pulang dengan gembira karena baru saja mendapat hadiah *event* dari *game* tadi.

Ahhh senangnya dapat hadiah event, tapi gadis tadi baik-baik saja tidak ya? batinku.

Aku sampai di depan rumahku dan membuka pintu. Seperti biasa, rumahku tidak ada orang, hanya ada aku dan adikku karena Ayahku masih bekerja dan Ibuku masih ada rapat di sekolahnya. Setelah itu, aku segera mengambil handuk dan mandi.

Bulan pun mulai menunjukkan sinarnya sebagai pertanda bahwa malam sudah datang dan aku masih saja memikirkan tentang gadis di warnet tadi. Orangtuaku juga sudah pulang dari pekerjaannya masing-masing. Setelah makan dan salat Isya, aku bergegas menuju kamar dan mulai mengerjakan PR. Aku menyelesaikannya dalam waktu sekitar 1 setengah jam dan langsung tidur karena kelelahan.

Keesokan harinya, aku berangkat ke sekolah. Jarak dari sekolahku ke rumah hanya sekitar 500 meter. Jadi, aku lebih sering berjalan kaki ke sekolah.

Setelah sampai di sekolah, aku langsung meletakkan tas di kelas dan pergi menuju lapangan upacara untuk duduk di kursi taman yang disediakan. Saat duduk, aku tak menyadari bahwa di dekatku tepatnya dibelakang bangku taman, ada seorang gadis yang sepertiya aku kenal.

“Ehhh, kamu kok disini?” tanyaku terheran-heran.

“Lah, ini sekolahku Bang.” jawabnya polos.

“*What?* Kelas berapa kamu?”

“Kelas 11 IPS 4.”

“Lah? Kita sekelas dong? Kok aku baru tau?”

“Ya... aku ga pernah masuk sekolah tiga bulan belakangan.”
jelasnya.

Aku merasa kaget akan pernyataannya, tetapi aku tak sempat bertanya karena bel telah berbunyi. Itu adalah pertanda bahwa upacara bendera akan dimulai. Aku tak punya pilihan lain selain ikut berbaris di lapangan. Aku berbaris di barisan kedua dari depan sedangkan dia berbaris di barisan ketiga dari belakang. Sepanjang upacara berlangsung, aku tak bisa memalingkan pandanganku darinya.

“Ngapa kau tengok dia terus?” tanya kawanku keheranan.

“Hmm.. ga ada apa-apa.” jawabku mengelak pertanyaan mereka..

Upacara pun selesai. Kami semua segera masuk ke kelas untuk jam pelajaran pertama. Aku melihat gadis itu masuk ke kelas dan duduk di bangku paling belakang. Seingatku, dulu kursi itu kosong. Guru mata pelajaran pertama akhirnya masuk dan memulai pelajaran. Selama pelajaran, aku hampir tidak bisa berhenti melihat ke arahnya.

Bel istirahat akhirnya berbunyi. Gadis itu keluar kelas, sedangkan aku masih di kelas untuk menyelesaikan PR yang baru saja diberikan guru. Tiba-tiba, teman sekelasku yang bernama Doddy datang dan membuka pembicaraan.

“Ngapain kau kerjakan tugas tu sekarang? Kan bisa di rumah.” kata Doddy.

“Males kalau di rumah.”

“Hari ini kau kok ga kayak biasanya? Kayak ada yang dipikirin gitu.”

“Kau tahu cewek yang duduk di sana?” tanyaku sambil menunjuk kursi gadis itu.

“Taulah! Masa kau gak kenal sama dia?”

“Ehh seriuslah. Kok cuma aku aja yang baru tahu?”

“Namanya tuh Selly, dia anak kelas kita yang ga masuk sekolah sejak 3 bulan yang lalu karena *diskorsing*.” terang Doddy.

“Emang masalahnya apa?” tanyaku.

“Gatau juga sih. Yang aku tahu dia punya masalah sama keluarganya.”

“*Broken home*, ya?”

“Mungkin.”

Setelah percakapan berakhir, sang gadis akhirnya kembali ke kelas dan duduk di bangkunya. Sekilas, aku melihat dia seperti orang yang sudah kehilangan segalanya. Bahkan, tidak ada satu orang pun di kelasku yang mau mengajaknya bicara. Rasa penasaranku menggiringku untuk menghampirinya.

“Hei!” sapaku.

Tak ada sepele katapun yang keluar dari mulutnya.

“Ohh ya kemarin pas waktu kita pertama kali ketemu, kita belum sempat kenalan. Namaku Robby Ferdinand, biasa dipanggil Rob. Kalau namamu?”

“Na....na....namaku Selly. Leng....lengkapnya Selly pu....put.....Putri.” jawabnya sambil tergagap.

Mungkin, dia merasa malu untuk memperkenalkan diri.

“Kamu lahir dimana?” tanyaku lagi.

Kami melakukan perkenalan sampai bel tanda masuk berbunyi. Pelajaran kembali dimulai seperti biasa sampai pada akhirnya jam pulang pun tiba. Aku menunggu dia di depan sekolah. Tak lama kemudian, dia pun datang dan kami pulang bersama.

“Kata kawanku kamu *diskorsing* selama 3 bulan ya? Emang masalahnya apa?” tanyaku.

Selly terkejut dengan pertanyaanku, tetapi dia mau berbagi cerita denganku. Dia mengajukan syarat bahwa aku tidak diperbolehkan mengatakan masalahnya kepada siapapun.

“Sebenarnya aku tidak *diskorsing*, itu semua keinginan orangtuaku. Orangtuaku yang tiddak menginginkanku untuk sekolah.”

Aku pun tersentak dan merasa ini akan menjadi penjelasan yang agak panjang, aku mengajaknya untuk duduk di kursi taman dan dia melanjutkan kembali ceritanya.

“Mereka memaksaku mengemis. Orangtua kandungku sudah meninggal dan mereka lah yang mengurusku. Tetapi yang sebenarnya terjadi adalah aku hanya dimanfaatkan dan tidak pernah diurus dengan baik. Saat aku pulang mengemis dan membawa uang, mereka langsung mengambilnya dan berfoya-foya dengan itu. Jika aku pulang dengan tangan kosong, mereka akan memarahiku dan menyuruhku tidur di luar rumah. Ini aja aku bisa sekolah karena aku kabur dari rumah dan tinggal di rumah tetangga. Aku gatau lagi gimana caranya menghadapi mereka. Mereka pasti akan mencariku dimana-mana. Hiks....hiksss aku takut Rob,” ungkapnyanya sambil berurai air mata.

Aku berusaha untuk menenangkannya dengan memegang pundaknya.

“Sudah, sudah. Yang begitu-begitu pasti akan ada ganjarannya. Semua perbuatan yang dilakukan pasti akan ada balasannya. Kita doakan saja semoga orang tua angkatmu itu cepat sadar.” ucapku seraya menenangkan.

Dia mengangguk dan berterima kasih kepadaku, lalu beranjak pergi.

2 hari setelah kejadian itu, aku melihat kabar berita sore bahwa telah tertangkap sepasang suami istri yang merupakan penipu, mereka telah menjadi buronan selama 1 bulan. Sang istri berhasil ditangkap, sedangkan suaminya meninggal tertabrak truk saat hendak kabur dari kejaran polisi.

Aku merasa ada yang tidak biasa dari gambar yang ditampilkan dalam berita itu. Ternyata, ada wajah Selly yang sedang berdiri di belakang wartawan yang sedang melaporkan berita itu. Secara spontan aku mengambil jaket dari kamarku dan berlari meninggalkan rumah meskipun sedang hujan deras. Hanya ada Selly di pikiranku saat itu.

Selly pernah berkata, *jika kau ingin mencariku, datanglah ke warnet tempat pertama kali kita bertemu*. Itulah kalimat yang saat ini terngiang-ngiang di kepalaku. Akhirnya aku sampai di tempat tujuan dan langsung membuka pintu warnet. Sesuai dugaanku, dia memang ada di sana. Aku pun mendekatinya secara perlahan. Saat aku memanggilnya, dia langsung berdiri sambil menangis dan memelukku dengan kencang.

Aku tidak bisa berkata apa-apa saat itu. Aku membawanya keluar dari warnet karena takut mengganggu pengguna yang lain.

“Aku sudah melihat berita di TV. Aku turut berduka atas apa yang terjadi pada orangtua angkatmu. Aku tahu kamu sedang bersedih. Jadi tumpahkan saja kesedihan dan kekesalanmu saat ini.” kataku.

Dia pun langsung menangis sekuat-kuatnya. Seakan-akan hujan yang sedang terjadi saat itu ikut merasakan kesedihannya.

Tak berapa lama kemudian, Selly berkata,

“Terimakasih, Robby. Kau sudah bersusah pAyah mendukungku agar aku tidak larut dalam kesedihanku sendiri. Aku sudah mengganggapmu seperti saudara. Terima kasih ya.” ucap Selly.

Aku bahagia mendengar ucapan Selly.

“Selly, apa kau mau menjadi sahabatku?” pintaku. “Dengan senang hati, Rob” jawab Selly.

Sejak kejadian itu, Selly melakukan aktivitas lebih ceria daripada biasanya. Kami menetapkan bahwa setiap hari libur, kami selalu ada di warnet untuk bermain bersama.

TAMAT

Rintik

M. Rifky Alfattah

“Rintik-rintik kenangan masa lalu selalu menutup mata manusia akan hangatnya sinar masa depan . Seperti rintik-rintik hujan yang selalu menghalangi sinar mentari agar bisa dirasakan bumi.”

Pagi Sabtu yang cerah. Ini adalah pagi yang berkesan bagiku. Karena, pagi ini aku akan mengikuti MOS atau masa orientasi siswa di SMA baruku, yaitu SMA Garuda. SMA Garuda berada di kota yang cukup jauh dari tempat asalku. Di sana aku tinggal di rumah adik perempuan dari Ayahku. SMA Garuda merupakan salah satu SMA *elite* yang ada di kota itu, jadi wajar saja jika sekolah ini memiliki ukuran yang luas dan murid yang banyak. Sayangnya, dari sekolah lamaku hanya aku sendiri yang melanjutkan pendidikan ke sekolah ini.

Oh ya, namaku Dzaky Khusaini dan aku sedang di SMA baruku. Pagi ini kami seluruh siswa berkumpul di lapangan, karena sebentar lagi upacara akan dimulai. Sembari menunggu upacara dimulai, aku melihat-lihat sekeliling sekolah sambil melihat-lihat siswa-siswi lain. Mataku tertuju kepada seorang siswi yang memiliki tubuh mungil, mata coklat, rambut panjang terurai, serta sepasang lubang di pipinya yang membuat ia terlihat manis. Aku penasaran, karena dia berdiri sendirian. Apakah hanya dia sendiri yang berasal dari sekolah lamanya? Atau dia tidak memiliki teman? tanyaku di dalam hati. Aku melangkah ke arahnya. Berharap bisa berkenalan dengan nya. Namun, baru beberapa langkah kakiku berjalan, sebuah suara microphone terdengar.

“Perhatian bagi seluruh siswa-siswi peserta MOS SMA Garuda tahun ini, diharapkan berkumpul di lapangan dan membuat barisan berdasarkan sekolah asalnya masing-masing.” Suara dari kepala sekolah menghentikan langkahku untuk menemuinya. Aku langsung membuat barisan yang hanya terdiri dari satu orang.

Sebuah suara kembali terdengar, “Yang barisannya cuma sendiri gabungin aja, biar nggak terlalu banyak makan tempat.” Selama upacara berlangsung aku menoleh kiri kanan berharap aku bisa melihat wajah imutnya lagi. Namun, hingga upacara selesai aku tetap tidak berhasil menemukannya.

Setelah upacara, kami diperkenankan untuk beristirahat selama 30 menit sebelum lanjut ke acara berikutnya yaitu *Tour de School* atau jalan-jalan mengelilingi sekolah. Kegiatan ini dibimbing oleh para senior. Mereka memperkenalkan seluk beluk mengenai sekolah, hingga kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah ini, antara lain futsal, basket, musik, dll. Selama kegiatan itu berlangsung, aku lebih fokus mencari-cari sosok yang membuat aku penasaran tadi. Namun, lagi-lagi aku tidak menemukannya, mungkin ini dikarenakan jumlah siswa yang ada di sini sangat banyak. Akhirnya kegiatan MOS pun selesai dan diakhiri dengan shalat ashar berjamaah yang dilakukan di masjid SMA Garuda.

Setelah itu, kami diperkenankan untuk pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya aku digerbang sekolah, ternyata aku sudah ditunggu oleh suami bibiku atau pamanku. Kemudian kami berdua langsung menuju ke rumah.

“Gimana kegiatannya, seru?” tanya pamanku.

“Lumayan seru sih om, soalnya cewek di situ cantik-cantik,” jawabku sambil tertawa.

“Hahaha... urus dulu sekolah kau tu, jangan kau urus pulak anak orang tu dulu,” ujar pamanku.

“Ngomong-ngomong udah dapat incaran belum??” lanjutnya.

“Udah dong om, tapi belum sempat kenalan,” jawabku.

Begitulah obrolan terjadi di sepanjang perjalanan. Pamanku ini adalah istri dari adik perempuan Ayahku yang paling muda, jadi wajar saja dia bertanya seperti itu kepadaku, maklum karena masih muda, jadi sifat-sifat remajanya masih ada. Hahahaha..

Sesampainya aku di rumah, aku langsung bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan seluruh tubuhku. Setelah itu aku bersiap-siap ke masjid untuk mengerjakan shalat maghrib dan isya' berjamaah. Setelah pulang dari masjid, aku makan malam bersama keluarga bibiku, dan langsung mencuci kaki serta menggosok gigi untuk persiapan tidur. Aku baring-baring, sambil membayangkan hari di mana aku bisa berkenalan dengannya.

Senin telah tiba, hari di mana hari tes pemilihan jurusan. Aku telah menyiapkan diriku dengan pembelajaran yang cukup, karena tujuan awalku adalah masuk ke jurusan IPA. Tes pun berjalan dengan waktu kurang lebih 90 menit atau 1,5 jam. Soal yang dikeluarkan berupa soal kima, fisika, biologi, dan matematika.

Karena aku memiliki latar belakang yang cukup baik di SMP, *Alhamdulillah* aku bisa dengan lancar menjawabnya. Tes pun usai, dan kami para siswa diperkenankan pulang ke rumah masing-masing. Tapi, aku lebih memilih untuk menuju kantin, karena mengerjakan soal bisa membuat perutku keroncongan. Tak disangka, aku melihat orang yang selama ini kucari-cari. Dia baru saja membeli batagor dan berjalan keluar kantin. Pas di depanku jatuh sebuah gantungan kunci dari tasnya. “Diza Pemata” sebuah tulisan terukir di gantungan kayu itu. “*Nama yang indah,*” ujarku di

dalam hati. Setelah dari kantin, aku langsung menuju ke rumah dengan menggunakan angkot. Sesampai di rumah aku melakukan aktivitas seperti biasanya.

Jam demi jam pun berlalu, tibalah hari pengumuman hasil tes jurusan, sekaligus pengumuman kelas. *Alhamdulillah* berkat usaha dan doa, akhirnya aku berhasil masuk ke kelas unggulan, yaitu X MIA 1. Di papan pengumuman itu tertulis,

X MIA 1:

1. *Annisa Nur Airin*
 2. *Diza Permata*
 3. *Dzaky Khusaini*
 4. *Eka Rizal*
- dst.*

Aku terkejut. Kulihat sekali lagi papan pengumuman, kemudian kulihat gantungan kunci yang terjatuh dari tasnya kemaren. *Diza Permata* nama yang selama ini kucari-cari, ternyata akhirnya bisa ku temui setiap hari di suatu ruangan yang sama.

Setelah pengumuman kelas, kami diperkenankan untuk menuju kelas masing-masing. Aku langsung saja mem-*booking* sebuah kursi yang berada di samping dinding. Tak lama datanglah seorang siswa laki-laki dan duduk di kursi sebelahnya.

“Oi, kenalin gue Rizal,” spanya akrab sambil mengulurkan tangan

“Oh, kalau gue Dzaky,” balasku sambil menjabat tangannya.

Rizal adalah orang pertama yang ngajak aku kenalan, dan dia bakal jadi sahabatku nantinya. Nggak banyak yang bisa aku lakuin

disekolah hari ni. Sebenarnya aku pengen ngembaliin gantungan kuncinya Diza, tapi kupikir ini bukan waktu yang tepat.

Besoknya hari pertama balajar. Harusnya kami memang belajar hari ini, tapi, karena hari ini hari pertama, banyak siswa yang minta *ta'arufan* di kelas. Jadi, hari ini lebih banyak perkenalannya daripada pembelajarannya.

“Kriing... kriing.” Akhirnya bel pun berbunyi tanda akhir proses KBM hari ini.

“Hei, Diza,” seruku memberanikan diri. Ia pun menoleh.

“Ini gantungan kunci lo ya?” tanyaku.

“Eh, iya. Udah capek-capek aku nyariin, aku pikir gantungan ini hilang. Makasih ya. Oh ya, kamu Dzaky kan??” katanya.

“Iya, gue Dzaky, salam kenal ya,” ujarku sambil mengulurkan tangan. Ia pun menyambut uluran tanganku sambil tersenyum.

“Gue duluan yaa Ky,” ujar nya.

“Oke Zaa, hati-hati yaa,” jawabku.

Inilah hari yang berkesan dalam hidupku. Di saat hujan turun rintik-rintik, di dalam sebuah kelas yang bersuasana gelap. Namun, hatiku terasa sangat cerah.

Sejak hari itu, aku, Diza, dan Rizal menjadi sahabat. Hampir tiap hari kami habiskan waktu bertiga. Mulai dari masuk gerbang, hingga sore menjelang. Biasanya pulang sekolah menghabiskan waktu di sebuah cafe yang disarankan oleh Rizal, yakni Ex-Classico Cafè. Sebuah cafe diujung simpang yang memiliki suasana elegan di dalamnya. Tempat ini adalah tempat yang paling sering kami

kunjungi. Ntah itu hanya untuk minum-minum saja, hingga mengobrol ria.

Tak terasa, telah 3 bulan kami bersahabat. Ntah mengapa, aku merasakan sesuatu yang beda ketika berdua dengan Diza. Aku menceritakannya ke Rizal. “Itu namanya lo jatuh cinta sama dia,”ujarnya tanpa basa-basi.

“Nggak mungkin zal, kan dia sahabat gue,” bantahku.

“Oi! zak, mustahil kalau dua orang lawan jenis bersahabat, tapi tidak ada rasa,” katanya lagi.

Cinta?? Apakah benar yang dikatakan oleh Rizal, kalau aku mencintai Diza? Kucoba menyimpan perasaanku terhadap Diza. Namun, hal itu sia-sia. Ternyata, perasaan itu makin dalam. Akhirnya aku memberanikan diri untuk membicarakan perasaan ku kepada Diza. Tentu saja aku membutuhkan bantuan Rizal.

Aku menelepon Diza dan mengatakan aku ingin berjumpa dengannya dan ada hal yang harus dibicarakan. Aku akan menunggunya di Ex-Classico Cafè. Dia pun menyanggupinya.

Suasana sore itu gelap, tampak hujan turun sesekali dengan frekuensi yang sangat jarang. 15 menit aku menunggu, akhirnya Diza pun sampai dan hujan pun turun. Dia datang dengan mengenakan hodie abu-abu dan rambut terurai yang membuatnya terlihat cantik.

“Haii ky, udah lama ya???” tanyanya kepadaku.

“Emangnya mau ngomong apasih ky?? Keknya serius amat,” lanjutnya.

“Jadi, gini zaa, kan kita udah lama sahabatan, jadi aku ngerasa ada sesuatu yang membuat aku pengen kita lebih dari itu,” kataku.

“Maksudnya ky??” tanya ia.

“Gue suka sama lo zaa. Kalau lo gimana?” tanyaku sambil memberanikan diri.

“Lo serius ni ky?? Jujur, gue sebenarnya juga punya rasa sama lo ky, sejak lo manggil gue pertama kali di kelas,”ujarnya.

“Jadi, gimana ni za?? Kita jadian??” tanyaku nggak sabar.

“Iya ky, tapi gue minta lo jaga gue baik-baik ya,”katanya.

“Iya zaa, pasti gue jaga,” jawabku. Aku sangat senang, aku berharap Diza adalah mentari yang akan menyinari ku sampai tua nanti.

Tak terasa sudah dua bulan kami pacaran, dan ujian semester pun telah kami lewati. *Alhamdulillah* kami bertiga mendapatkan hasil yang memuaskan. Saat liburan akhir tahun, kami merencanakan akan pergi *refreshing* ke sebuah gunung dengan menggunakan mobil Rizal, dengan Rizal sebagai supirnya. Kami pergi ber-4 orang yaitu aku, Rizal, Diza, dan Airin. Airin adalah sepupu Rizal yang juga sekelas denganku. Kami berangkat menuju gunung di pagi hari dengan cuaca yang sangat cerah. Kami bersenang-senang selama di gunung. Di sana, kami makan, makanan yang dimasakkan mamanya Rizal dengan Airin. Selama di sana, aku menangkap Airin sedang melihat ke arahku. Aku menganggap itu merupakan hal yang biasa.

Tak terasa sore pun tiba, hujan turun rintik-rintik. Kami bergegas beres-beres dan masuk ke dalam mobil. Setelah semua selesai, kami langsung bergerak untuk pulang. Di tengah perjalanan hujan semakin lebat. Tak sadar, saat kami melewati perempatan, datang sebuah mobil dari arah kanan, menabrak

mobil di sisi Rizal dan Diza duduk. “Duarrrr...” sebuah kecelakaan pun terjadi.

Aku melihat jelas di bawah rintik-rintik air hujan. Tubuh Diza hancur karena tabrakan mobil lain. Darah mengalir deras dari tubuhnya, bersama rintik-rintik air hujan. Aku langsung menangis di atas tubuh Diza yang sudah tidak bernyawa. Baru saja aku mengenalnya dan memulai hubungan dengannya di saat hujan turun, kini ia harus bertemu dengan tuhaninya dalam suasa hujan pula.

Setelah kejadian itu, aku mengalami cedera patah tulang kaki. Sedangkan Rizal mengalami cedera parah dan ia harus menjalani proses pengobatan di luar negeri. Selama proses penyembuhan aku berharap ada Diza di sampingku. Namun, yang ada hanyalah Airin. Airin yang selalu menemaniku, dialah orang yang merawatku dengan tulus, orang yang menjagaku, menyuapiku. Namun, semua hal baik yang dilakukan Airin kepadaku tertutup oleh kenangan masa lalu yang selalu datang, terlebih lagi jika hujan turun, semuanya mengalir bersama air hujan yang turun dari langit. Tapi, Airin tidak peduli dengan itu semua, yang terpenting baginya hanyalah kesembuhanku. Dia tetap menyinari hidupku, walaupun sinarnya tertutupi oleh rintik-rintik kenangan masa laluku.

“Heyy Dzaky,” sebuah suara khas yang sangat aku kenali memecah bayangan masa laluku yang baru saja terputar. Aku sedang berada di Ex-Classico Café, dengan suasana hujan rintik-rintik turun.

Tak terasa 6 bulan pun berlalu, kakiku pun telah sembuh total. Kini, aku pun sudah bisa berjalan. Selain kaki, hatiku pun berangsur reda dari kenangan masa laluku. Akhirnya, aku sadar, bahwa Diza bukanlah mentari yang selalu menyinariku, tetapi dia adalah rintik-rintik hujan, yang menghalangi sinar matahari agar

bisa kurasakan. Itu semua berkat seseorang yang dulu pernah kuabaikan dulu.

Aku berada di sini untuk menunggu Airin. Yaitu seseorang yang mencoba menjadi mentariku, yang selalu berusaha agar rintik-rintik hujan masa lalu tidak lagi dapat membuatku lupa akan mentari yang sedang menyinariku. Sekarang aku bertekad untuk menerima hujan turun, tanpa melupakan sinar mentari yang ada di balik itu. Dan, mentari itu adalah *Annisa Nur Airin...*

TAMAT

Perang

Muhammad Wildan

Pandanganku mulai kabur, tubuhku terasa dingin, napasku semakin berat. *Bisakah aku melihat senyum diwajahnya sekali lagi?* hal itu terlintas dibenakku dikala diriku terbaring menyedihkan dengan 3 buah peluru menancap di dadaku. Aku tak berdaya lagi. Luka di dada ini sangatlah dalam, jangankan untuk bergerak, berseru minta tolong saja aku tidak sanggup. Apakah hidupku akan berakhir disini? Mati diantara mayat-mayat rekan seperjuanganku yang memperjuangkan bangsa ini, tentu saja aku merasa sangat terhormat. Namun, aku telah berjanji kepadanya, satu-satunya orang yang aku cintai di dunia ini. Aku ingin menepati janji itu, untuk bertemu kembali dengannya dan kemudian menikah. Seruan kemenangan bergema dari segala penjuru. Sekitarku mulai gelap dan tanpa kusadari aku pun tak sadarkan diri. Diantara kegelapan, aku melihat cahaya yang memancar dari atas dan kemudian turun perlahan menghampiriku. Tiba-tiba aku melihat kilas balik kehidupanku.

Namaku Jonathan Liam Bastian, aku terlahir dari keluarga militer yang sangat dihormati di Negara Barat. Ayahku merupakan seorang pahlawan besar yang memenangkan perang antara Negara Barat dengan Negara Timur 15 tahun silam. Ia merupakan orang yang tegas dan keras, oleh karena itu sejak kecil aku sudah dididik disiplin dan jujur. Aku sangat mengidolakan Ayah, suatu hari nanti aku ingin menjadi pahlawan seperti Ayahku.

Aku memiliki seorang teman dekat, dia bernama Andrew Stephen Paul. Dia adalah anak dari rekan Ayahku. Kami sering bermain bersama sejak kecil karena ayahnya sering berkunjung menemui Ayahku. Aku dan Andrew memiliki banyak kesamaan,

kami tidak pernah bertengkar. Andrew juga ingin sekali menjadi seorang pahlawan seperti ayahnya ketika ia beranjak dewasa nanti. Kami pun bertekad untuk menjadi pahlawan yang hebat dan bisa melindungi segenap bangsa dan negara kelak.

Di pulau ini terdapat 2 negara besar, Negara Barat dan Negara Timur. Meskipun memiliki beberapa sejarah kelam, kini keduanya sudah menjalin hubungan damai. Pada perang yang terjadi 15 tahun lalu, Negara Barat memenangkan pertarungan dengan sengit, kemudian membuat perjanjian damai dengan Negara Timur. Di dalam perjanjian itu dimuat aturan-aturan dan batas wilayah antara kedua belah negara itu. Kemudian perjanjian itu disahkan di atas jembatan Gragas. Perjanjian itu pun dikenal dengan perjanjian Gragas. Setelah perjanjian itu resmi diberlakukan, tidak ada pertumpahan darah lagi antara Negara Barat dan Negara Timur.

Sewaktu aku berumur 12 tahun, untuk pertama kalinya Ayah mengajakku berlibur ke luar kota. Aku senang sekali ketika itu, aku mengajak Andrew untuk ikut bersamaku. Kami akan menghabiskan musim semi di pegunungan. Keluargaku memiliki sebuah *villa* di wilayah pegunungan dekat perbatasan tenggara. Aku sangat bersemangat sekali waktu itu, Ayah bilang dia ingin mengajakku berburu di hutan. Aku kemudian menyiapkan barang-barang yang kuperlukan ke dalam ransel milikku. Kami akan berangkat esok hari. Aku sudah tak sabar lagi.

Keesokan harinya, kami berangkat menggunakan mobil pribadi menuju ke arah pegunungan. Di perjalanan, aku melihat banyak sekali pemandangan baru yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Aku melintasi sebuah desa yang indah, di sana ada bentangan padang gandum yang luas dan banyak hewan ternak. Setelah itu kami melewati hutan, di kiri dan kanan jalan aku melihat pohon-pohon ek yang tumbuh menjulang ke atas sehingga

membuat jalan menjadi teduh. Aku sangat terpana ketika melihat air terjun besar di sebelah kanan jalan. Dari kejauhan aku bisa melihat sebuah *villa* megah di atas bukit yang dikelilingi oleh taman bunga. Ya, itu adalah *villa* yang akan kami kunjungi. Sesampainya disana, kami beristirahat setelah melewati perjalanan yang cukup jauh.

Setelah diizinkan oleh Ayah, aku dan Andrew pun berkeliling ke sekitar. Udara di pegunungan ini sangatlah segar dan sejuk, pemandangannya juga sangat indah. Saat berkeliling, kami melihat seekor tupai di atas pohon. Karena penasaran kami pun berlari mengujanya. Kami berlari masuk kedalam hutan, tanpa sadar aku dan Andrew terpisah. Aku yang bingung mencari jalan pulang kemudian terus berjalan hingga menemukan lapangan yang penuh dengan bunga. Aku sangat takjub melihatnya. Aku mulai menyusuri lapangan itu, hingga aku mendengar suara nyanyian merdu di antara bunga-bunga cantik itu. Aku berjalan menuju sumber suara itu berasal. Langkahku terhenti dan seketika aku terpana, aku seperti melihat sosok malaikat dihadapanku saat itu. Wajah mungil yang cantik, rambut lurus berwarna pirang, serta suaranya yang merdu mampu membuat diriku kagum dihadapannya. Dia berhenti bernyanyi ketika mata kami saling bertemu. Aku tak bisa berkata kata saat itu. Dia tersenyum lalu berjalan mendekat ke arahku.

Dia menghampiriku dan memberikan sekuntum bunga iris berwarna biru. Bunga itu sangat indah dan berwarna biru seperti matanya. Namun, sebelum aku menanyakan namanya, dia berlari dan menghilang diantara bunga-bunga di lapangan itu. Tidak lama kemudian aku mendengar suara Ayah dan Andrew yang menyerukan namaku. Mereka pasti sedang mencariku. Aku pun bergegas menghampiri mereka. Andrew sangat cemas ketika terpisah dariku dan kembali ke *villa* untuk memberitahu Ayah,

mereka pun mencariku. Ayah sangat cemas dan memarahiku setelah itu.

Semenjak hari itu pikiranku selalu dipenuhi oleh gadis itu. Aku ingin bertemu dengannya lagi, aku ingin mengetahui siapa namanya, aku ingin berbicara dengannya. Namun setiap kali aku mengunjungi lapangan bunga itu, aku tidak menemukannya. Hari-hariku berlalu dengan menyenangkan disana, aku berburu dengan Ayah dan mendapatkan rusa yang besar, aku juga merapikan taman bersama Ibu. Meskipun aku tak pernah bertemu lagi dengan gadis itu, padahal aku selalu mengunjungi lapangan bunga itu setiap hari.

Pada hari terakhirku disana, aku mengunjungi lapangan bunga itu sekali lagi. Namun gadis itu tetap tidak muncul. Aku yakin dia pasti akan datang lagi kesini suatu saat nanti. Aku pun mengukir namaku di sebuah pohon yang rindang ditengah lapangan bunga itu dengan harapan dia akan mengenaliku jika kami bertemu suatu hari nanti. Ketika hendak kembali menuju *villa*, aku melihat sekumpulan bunga iris biru yang tumbuh di lapangan itu, seketika aku mengingat saat pertama kali aku bertemu dengannya. Dia memberikan sekuntum bunga iris biru padaku. aku pun mengambil beberapa tanaman itu untuk aku tanam di rumah nanti. Akhirnya, dengan sedikit berat hati, aku, Andrew, dan keluargaku kembali ke rumahku di pusat kota.

Tahun ajaran baru dimulai, Ayah mendaftarkanku ke akademi militer tingkat menengah pertama terbaik di Negara Barat, begitu juga dengan Andrew. Di asrama, kami tinggal di kamar yang sama. Ayah sangat menginginkan diriku menjadi penerusnya sebagai pahlawan yang melindungi bangsa dan negara, meskipun berat baginya untuk melepaskanku namun ia percaya bahwa aku mampu menjadi seseorang yang disiplin dan mandiri.

Aku dan Andrew mulai menjalani kehidupan kami sebagai murid di akademi militer yang terkenal dengan kualitas terbaiknya dalam mendidik calon-calon pemimpin garis depan pertempuran. Segala lika-liku, manis dan pahit kehidupan disana kami jalani bersama. Meskipun tidak mudah, tapi aku berhasil lulus dengan nilai terbaik di angkatan dan mendapat kesempatan untuk menyampaikan pidato kelulusan didepan para murid. Ayahku tentunya sangat bangga atas pencapaianku ini. Dan lagi, aku dipastikan lolos dalam penerimaan murid baru akademi militer tingkat akhir.

Ketika libur tiba, aku memutuskan untuk berkunjung ke *villa* keluargaku di pegunungan. Sudah lama sekali aku tidak kesana, namun aku masih ingat betapa sejuknya udara disana. Terlebih lagi aku ingin sekali berjumpa dengan gadis itu. *Mungkinkah aku dapat berjumpa dengannyakali ini?* itu yang ada dipikiranku.

Aku berangkat di pagi hari bersama supir pribadi keluargaku. Aku melihat banyak perubahan sejak terakhir kali aku melewati jalan itu 4 tahun lalu. Aku bernostalgia di sepanjang perjalanan. Tak terasa, aku pun tiba di depan gerbang *villa*. Setelah barang-barangku diturunkan, supir langsung berpamitan untuk kembali ke kediaman keluargaku di pusat kota. Meskipun sudah cukup tua, *villa* ini masih tetap kokoh dan terawat. Aku mengangkut barang-barang bawaanku ke dalam *villa* dan merapkannya. Setelah itu, aku memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar.

Aku berjalan menyusuri hutan ek yang kealamiannya masih utuh terjaga hingga saat ini. Cahaya matahari di pagi hari menembus dedaunan pohon ditambah dengan kicauan burung yang terdengar merdu menciptakan suasana yang sangat menenangkan. Dari celah pohon ek itu, aku dapat melihat kilau warna bunga bunga yang sangat indah, dan tibalah aku di lapangan bunga itu. Deru bunga-bunga yang terhembus angin

seakan menyambut kedatanganku dengan sukacita. Aku menghampiri pohon ditengah lapangan itu, ternyata ukiran namaku masih terlihat jelas disitu. Aku pun berteduh dibawah pohon yang rindang itu. Suasana yang damai dan menenangkan membuatku mengantuk. Kemudian aku berbaring dan terlelap dengan nyenyak disana.

Suara nyanyian halus nan merdu membangunkanku perlahan, ketika mataku terbuka dengan samar-samar aku melihat sosok wajah cantik dan helaian rambut pirang yang tertiuip oleh angin. Mataku belum dapat melihat dengan jelas. Hingga akhirnya aku sadar, dia adalah gadis yang aku cari selama ini. Aku segera mengangkat kepalaku dan tersipu malu dihadapannya. Dia tersenyum dan memanggil namaku. Aku terkejut, ternyata dia tahu bahwa akulah orang yang mengukirkan nama di pohon itu. Kemudian ia memperkenalkan diri.

Namanya Irina Reece, dia tinggal dengan bibinya di desa yang tak jauh dari sini. Kedua orangtuanya telah lama meninggal. Ayahnya meninggal karena penyakit berbahaya yang diidapnya dan Ibunya meninggal ketika melahirkannya. Bibinya sangat menyayanginya, Ia mengaggapnya seperti anaknya sendiri. Di desa, Irina dikenal sebagai gadis yang sangat baik, ia sering menolong orang-orang yang sakit dengan kemampuannya dalam meracik obat-obatan.

Kami berbincang-bincang hingga senja. Ketika bersamanya entah mengapa waktu terasa sangat cepat berlalu. Ketika hari sudah semakin gelap, Irina mengajakku untuk mengunjungi desanya. Aku menerima tawarannya, lalu kami berjalan ke desa bersama. Setelah melewati sungai dan menyusuri hutan tibalah kami di sebuah desa kecil bernama Morrowind, disana aku disambut baik oleh para penduduk.

Ketika aku tiba dirumah Irina, bibinya sudah memasak masakan yang aromanya sangat lezat. Irina memperkenalkanku kepadanya dan mengajakku untuk makan malam bersama. Kemudian aku menceritakan diriku kepada mereka sewaktu makan. Aku sangat menikmati hidangan yang dimasak oleh bibi. Ia orang yang sangat ramah, ia selalu menawarkan untuk tambah meskipun aku sudah kenyang. Setelah mendengar ceritaku, bibi mengatakan kalau dulu Ayahku lah yang menyelamatkan desa ini dari tentara Negara Timur. Dia sangat senang karena aku bisa ikut makan malam dengannya malam ini.

Setelah selesai makan, aku berpamitan kepada Irina dan bibi untuk kembali ke *villa* sebelum larut malam. Aku pun pulang menggunakan obor yang disediakan warga untukku. Ketika sampai di *villa*, perasaan senangku meluap. Aku bahkan tak pernah menyangka hari ini akan tiba. Bukan hanya bertemu dengan Irina, aku juga bisa mengenalnya dan makan malam bersamanya. Sungguh kenangan yang tak terlupakan, aku tidak dapat tidur malam itu.

Hari-hari yang kulewati bersama Irina sangat menyenangkan. Semakin lama aku bersamanya, semakin besar perasaanku padanya. Namun, aku menyadari bahwa ini akan segera berakhir, liburku tinggal sebentar lagi. Di hari terakhirku disana, Irina mengajakku ke lapangan bunga. Irina membawa bekal untuk kami nikmati bersama. Sesudah makan, kami berbaring di bawah pohon rindang di lapangan bunga itu. Kami berbincang sambil memandangi awan dilangit yang cerah. Irina berkata suatu saat nanti dia ingin menjadi seorang dokter yang dapat menyembuhkan semua orang. Dia juga berpesan padaku untuk menjaga diri dan kembali kesini suatu saat nanti. Hari semakin senja, saatnya untukku untuk berpisah dengan Irina, aku berpamitan dengannya dan kembali ke *villa*. Dia tersenyum

padaku dan melambatkan tangannya hingga sosoknya tidak terlihat lagi diantara kerumunan bunga.

Sesampainya di *villa*, supir sudah menungguku didepan gerbang. Setelah semua barangku dimasukkan kedalam mobil, kami pun berangkat. Meskipun sesaat, libur kali ini sangatlah membekas dihatiku, berat rasanya meninggalkan tempat ini dikala hati ini sedang bersemi. Sesampainya dirumah, Ibu dan para pelayan menyambutku. Aku langsung berbaring dan terlelap saking letihnya.

Aku terbangun oleh sinar mentari pagi yang cerah. Aku menyantap sarapan bersama keluargaku dan menceritakan pengalamanku sewaktu berlibur di *villa*. Setelah mendengar ceritaku, Ayah dan Ibu berkata mereka ingin bertemu dengan Irina suatu hari nanti. Setelah sarapan aku pun berpamitan kepada Ayah dan Ibu untuk bertemu dengan Andrew, kami sudah berencana untuk mencari keperluan akademi karena besok adalah hari pertama kami masuk ke akademi. Setelah kami mendapatkan semua barang yang dibutuhkan, kami pun berkemas dan bersiap untuk menghadapi hari esok.

Aku terbangun di pagi-pagi buta, aku memakai seragam baruku dengan sangat rapi kemudian mengangkat barang ke mobil. Aku berangkat bersama Ayah dan Ibuku menuju akademi. Sesampainya disana, aku menurunkan barangku dan melihat lihat sekitar. Akademi ini sungguh megah dan dipenuhi bangunan-bangunan bersejarah. Aku bisa melihat Ayahku yang sedang bernostalgia melihat tempat ini. Ayahku dulunya merupakan lulusan terbaik di angkatannya. Dia berhasil menjadi panglima tempur termuda di zamannya. Tentu saja aku tidak mau kalah darinya. Aku harus berusaha keras untuk melampaui Ayahku. Setelah beberapa saat, bel akademi berdering menandakan upacara penerimaan murid baru akan di mulai. Para murid baru beserta

wali murid dihibau untuk memasuki aula. Setelah semua orang masuk dan duduk di aula, Kepala Sekolah naik ke atas mimbar dan memulai pidatonya dihadapan murid murid terbaik yang lolos dari seleksi yang ketat untuk sampai disini. Kemudian Ayahku diminta untuk memberikan pidato sebagai tamu kehormatan pada upacara itu. Setelah upacara berakhir, Aku berpamitan kepada Ayah dan Ibuku, kali ini mereka melepasku dengan lega karena mereka percaya aku bisa melewati rintangan apapun di akademi ini.

Kehidupanku di akademi senior sangatlah berbeda dari sebelumnya, tentunya jauh lebih berat. Latihan fisik yang jauh lebih banyak, pelajaran yang sukar dimengerti, dengan waktu yang sangat padat oleh berbagai macam aktivitas, begitulah keseharianku disana. Untungnya aku ditemani oleh Andrew yang sudah mengenalku sejak dulu, kami berada dikelas dan kamar yang sama. Kekompakan kami berdua membuat kehidupan disini terasa lebih ringan. Aku memiliki banyak teman baru disini, mereka mengenal Ayahku dan sangat mengaguminya, namun begitu ada juga sebagian orang yang merasa iri dan memandangkanku dingin.

Setelah beberapa lama bersekolah di akademi ini, aku dapat beradaptasi dan mulai menikmati kehidupanku disini. Namun tragisnya, ketika aku tengah mengikuti pelajaran di kelas, aku dipanggil kepala sekolah untuk menghadapnya ke kantor. Ketika sampai disana, kepala sekolah mangatakan padaku bahwa kedua orangtuaku tewas dlbunuh oleh penyusup yang menyerang kediamanku. Aku sangat terkejut mendengar hal itu dan terduduk putus asa. Aku diberi izin untuk mengikuti pemakaman Ayah dan Ibuku. Ditengah hujan yang lebat, aku hanya dapat menatap proses pemakaman Ayah dan Ibuku, aku sangat terpukul atas nasib yang menimpaku ini. Aku selalu menyalahkan diriku atas kejadian ini.

Aku tidak keluar kamar beberapa hari, dan tidak ada yang berani mendekatiku. Andrew pun datang untuk menyemangatiku, mendengar kata-kata Andrew aku pun bangkit dari keputusasaanku. Aku sadar aku harus menjadi orang yang lebih hebat daripada Ayah. Aku yakin Ayah pasti akan bangga padaku jika aku dapat menggantikan dirinya kelak. Kini tekadku kuat bagaikan baja, semangatku membara layaknya api, dan tidak ada yang bisa menghentikanku.

Hari yang ku tunggu akhirnya tiba, hari ini adalah hari kelulusanku dari akademi dan aku secara resmi telah menjada Angkatan Darat Negara Barat. Aku lulus sebagai lulusan terbaik di angkatanku. Namun, aku sedikit bersedih, di hari yang berbahagia ini, Ayah dan Ibuku tidak ada disisiku. Namun Andrew dan keluarganya memperlakukanku layaknya bagian dari keluarga. Aku bersyukur aku masih memiliki Andrew sebagai teman yang selalu ada untukku. Kemudian aku berdiri diatas mimbar untuk menyampaikan pidato kelulusan. Perasaan haru memenuhi aula ketika aku membacakan pidatoku, setelah aku selesai membacanya seisi aula bersorak dan bertepuk tangan dengan meriah.

Aku ditugaskan di kantor cabang distrik pusat kota, sama seperti Andrew. Suatu hari ketika aku sedang berpatroli, aku melihat orang misterius yang menggunakan jubah dengan gerak-gerik yang mencurigakan. Aku pun memutuskan untuk mengikutinya. Orang itu sadar ia sedang diikuti olehku dan kemudian mulai berlari. Aku pun mengejarnya. Tiba tiba aku mendengar suara ledakan yang sangat keras dari arah kantor cabang.

Aku berhasil menangkap orang itu dan aku langsung bergegas kembali ke kantor cabang. Aku sangat terkejut ketika melihat kantor cabang sudah hancur lebur akibat ledakan bom yang diletakkan di segala sudut bangunan. Orang misterius itu pasti ada

kaitannya dengan semua ini. Aku pun membawa orang itu ke kantor pusat untuk diinterogasi. Ternyata orang misterius itu merupakan pasukan pembunuh yang dikirim oleh Negara Timur untuk mengacaukan pusat kota Negara Barat. Dan kagetnya lagi, orang itu ternyata terlibat dalam pembunuhan orang tuaku, sungguh pada saat itu hatiku dipenuhi dendam dan amarah. Aku dan Andrew dipromosikan dan dipindahkan dari kantor cabang

pusat kota ke benteng pertahanan Exclassico yang berada di perbatasan tenggara.

Benteng Exclassico adalah benteng bersejarah yang melindungi perbatasan tenggara Negara Barat dengan Negara Timur yang hingga sekarang masih beroperasi dengan baik. Aku dan Andrew ditugaskan untuk memantau pergerakan Negara Timur di perbatasan tenggara. Dalam beberapa minggu kami tidak melihat adanya pergerakan pasukan Negara Timur, hingga kemudian serangan fajar dilancarkan oleh pasukan negara timur ke benteng exclassico. Mereka menyerang dengan pasukan yang cukup banyak dan dengan senjata lengkap. Penyerangan ini merupakan deklarasi perang Negara Timur terhadap Negara Barat. Meskipun benteng exclassico dapat bertahan dari serangan, Andrew harus gugur sebagai seorang pahlawan yang melindungi bangsanya.

Setelah kepergian Andrew, aku sangat hancur. Kini tak ada lagi sahabat yang selalu menemaniku kemanapun dan dimanapun. Dengan segala amarah yang meluap, aku bersumpah akan memenangkan perang ini demi Ayah, Ibu, dan juga Andrew. Di umurku yang beranjak 24 tahun, aku dilantik sebagai panglima perang Negara Barat, aku adalah panglima perang termuda yang tercatat dalam sejarah Negara Barat.

Sebelum penyerangan dimulai, aku menyempatkan diri untuk menemui Irina. Ternyata dia telah menjadi seorang dokter. Aku menceritakan semua yang terjadi kepadanya. Satu satunya orang yang berharga dihidupku hanya tinggal dia seorang. Aku tidak mau hal-hal buruk terjadi padanya. Kemudian di tengah lapangan bunga itu kami saling menatap. Akhirnya perasaan yang telah lama aku simpan ini kusampaikan padanya. Aku berlutut lalu melamarnya pada saat itu juga dengan cincin permata biru yang kupasangkan pada tangan kirinya. Irina tak kuasa menahan tangisnya dan memelukku. Dia memintaku untuk berjanji padanya setelah perang ini berakhir kami akan bertemu lagi dan menikah. Aku berjanji padanya dan segera menuju ke benteng. Hal terakhir yang diberikannya padaku ialah senyuman diwajahnya yang sangat tulus dengan sedikit air mata yang masih bergelombang di pipinya.

Segala amarah dan dendamku pada Negara Timur akan ku tumpahkan pada hari ini, mereka merenggut keluarga dan sahabatku dan kini kedamaian negaraku. Dengan segala semangat, aku meledakkan semangat ribuan prajurit dengan pidatoku. Aku pun memimpin pasukan menuju medan perang. Kami melewati jembatan Gragas dan sampai di teritori musuh. Setelah pasukan penyerang dan artileri menyusun formasi, pasukan musuh mulai menyerang. Pertarungan berlangsung sengit, bau darah bercampur dengan mesiu, jasad-jasad bertumpukan, dan pasukan mulai menipis. Dengan strategi yang kubuat, pasukan Negara Timur dapat terpojok. Aku berhasil meluluh lantakkan pasukan musuh. Namun ketika aku lengah, diantara mayat-mayat, seorang prajurit musuh berhasil mendekati. Aku kemudian menusukkan pisau ke lehernya dan membunuhnya. Tetapi dia berhasil menembakkan 3 peluru ke dadaku.

Ketika aku membuka mataku, aku telah berada di rumah sakit. Aku bergerak sedikit, dan sejujur tubuhku merasa kesakitan.

Banyak perban melilit tubuhku. Ternyata aku selamat dari tembakan 3 peluru itu. Suster yang masuk ke ruanganku terkejut dan langsung memanggil dokter. Dokter berkata bahwa aku tak sadarkan diri selama satu bulan. Aku lega setelah mengetahui Negara Barat lah yang memenangkan perang. Kini yang tersisa hanyalah janjiku pada Irina.

Setelah melewati masa rehabilitas, akhirnya aku diperbolehkan untuk keluar dari rumah sakit. Aku tak sabar lagi untuk bertemu dengan Irina. Pada hari yang mendung itu, aku segera menemui Irina ke desanya. Ketika sampai di desa, aku terkejut melihat kondisi desa yang sangat kacau dan dipenuhi tenda-tenda darurat. Aku segera mencari Irina kerumahnya. Ketika aku masuk ke dalam rumah, yang ada hanyalah bibi. Aku bertanya pada Bibi apa yang sebenarnya terjadi, lalu bibi berkata bahwa ditengah peperangan yang terjadi di dekat jembatan Gragas, pasukan musuh yang lari dari pertarungan menyerang desa dan merampok rumah warga. Aku sangat kaget mendengar hal itu. Aku pun bertanya dimana Irina sekarang? Bibi terdiam, aku bertanya kepada bibi sekali lagi namun bibi tetap bungkam. Kemudian ia berjalan menuju lemari tempat Irina menyimpan obat-obatan dan mengambil sebuah amplop. Kemudian dia memberikannya kepadaku. Aku bingung dan bertanya kepada bibi surat dari siapakah ini? Bibi berkata ini adalah pesan terakhir Irina untukku. Aku masih belum bisa mencerna kata-kata bibi. Kemudian bibi menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, ketika pasukan musuh datang menyerang desa, Irina sedang merawat pasien, kemudian seorang prajurit musuh menyerangnya, Irina yang melindungi pasien tertembak di bahu kiri. Sesaat kemudian bala bantuan datang. Irina dalam kondisi sangat kritis. Dia hanya dapat bertahan selama 3 hari lalu kemudian meninggal dunia. Aku tidak dapat mempercayai perkataan Bibi, kemudian aku membuka amplop itu dan membaca surat didalamnya.

Teruntuk John kekasihku, tolong maafkan aku karena aku tidak bisa menepati janji kita, maafkan aku karena tidak pernah memberitahumu tentang kondisi kesehatanku, aku hanya tidak ingin kamu mencemaskanku. Sebenarnya aku terkena penyakit hemophilia sejak lahir. Penyakit itu yang menyebabkanku sangat rapuh, sedikit luka saja dapat membunuhku. Itu alasannya sewaktu kecil aku tidak boleh keluar rumah. Namun aku tidak pernah menyesalinya, karena aku bertemu denganmu. Tahu tidak? Sebenarnya aku telah mengagumimu sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu lagi, ketika aku melihat ukiran nama di pohon itu, aku tahu bahwa itu dirimu. Saat saat bersamamu sangatlah berarti bagiku. Meskipun sesaat, momen momen itu akan kukenang selamanya. Mungkin kini aku sudah meninggalkan dunia ini, namun aku akan selalu ada didalam hatimu. Apakah kau tahu apa maknanya bunga iris biru yang kuberikan padamu? Bunga iris biru itu bermakna harapan. Aku telah menaruh segala harapanku padamu. Aku akan terus hidup bersamamu. Terimakasih telah mencintaiku hingga akhir, Irina.

Tanpa berkata-kata, Aku segera berlari menuju taman bunga dan meninggalkan bibi. Sesampainya disana, Aku berlutut dihadapan kenyataan pahit yang sulit dipercaya ini, air mata bercucuran tak henti membasahi pipiku, seluruh tubuhku merasakan kepedihan yang amat mendalam, teriakan penyesalanku menggema ke segala penjuru hutan. Dihadapanku terbaring damai pujaan hatiku didalam liang lahat yang tenang dan sunyi. Rintik-rintik hujan pun turun perlahan membasahi tanah yang dilanda penderitaan ini, membasuh air mata dipipiku. Perang telah merenggut segalanya dariku. Ayah, Ibu, sahabat, serta kekasihku. Perang hanya akan menciptakan kehilangan, kepedihan, kesengsaraan dan kekelaman. Tidak ada kejayaan dalam perang.

ISYARAT

Khazanah Istiqomah

Kicauan para burung saling bersahutan seolah memberi tahu kepada semesta bahwa mentari akan segera datang memaksa manusia untuk segera bangkit dari mimpi mereka. Tetesan embun menambah sejuk suasana pagi ini. Sisa hujan deras tadi malam masih terasa,dingin.

Senyum lebar tak luput dari wajah manis itu, seolah memberi tahu dunia betapa semangatnya ia menyambut hari ini. Gadis itu bernama Alya, Alya adalah seorang anak yang mudah melukiskan senyum di wajahnya. Senyum sapa tak pernah hilang dari wajahnya kala ia berpapasan dengan orang lain. Tak hanya terkenal baik hati dan ramah, namun Alya juga dikenal sebagai anak yang cerdas. Walaupun demikian, tak pernah sedikitpun terbesit rasa sombong dalam hatinya. Hal inilah yang membuatnya disenangi banyak orang.

Alya tak pernah menyimpan dendam pada siapapun, ia senantiasa memaafkan kesalahan orang lain. Pada suatu hari ia melihat temannya yang bernama Rena terjatuh ke selokan yang dalam, dengan sigap Alya menolong Rena, padahal Rena pernah mem-*bully* Alya. Alya segera membopong Rena untuk duduk di bawah sebuah pohon dan memijat kakinya. Rasa canggung pun datang menyelimuti mereka

“Mengapa kamu menolongku? Kamu nggak marah sama aku?” ujar Rena.

“Kamu adalah temanku, Rena.” Jawab Alya sambil tersenyum

“Tapi, aku udah jahat sama kamu kemarin!” balas Rena yang keheranan dengan sikap Alya

“Yang berlalu, biarlah berlalu. Yang aku ingat sekarang kamu adalah temanku, jadi sudah seharusnya aku menolongmu, itulah gunanya teman.”

“Kamu masih menganggapku teman? Setelah apa yang kulakukan padamu?”

“Tentu. Orang tuaku pernah berkata, ingatlah kesalahanmu pada orang lain tapi lupakan kesalahan orang lain padamu, ingatlah kebaikan orang lain padamu tapi lupakan kebaikanmu pada orang lain.”

Rena tertunduk lesu karna malu sudah berbuat jahat kepada orang sebaik Alya. Setelah percakapan singkat itu selesai, Alya pun mengantar Rena ke rumahnya. Tanpa ia sadari kilau mentari sudah hilang menandakan senja akan tiba, dan Alya tidak pernah pulang selarut itu. Ia pun segera pulang kerumahnya karna takut orangtuanya akan khawatir. Sesampainya ia di rumah, dugaannya pun benar bahwa orangtuanya telah menunggu kepulangannya. Alya pun menjelaskan apa yang terjadi kepada orangtuanya, untungnya orangtuanya bisa mengerti putri kesayangannya itu dan segera menyuruh Alya untuk mandi dan melaksanakan salat maghrib.

Pagi yang cerah, Alya sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Sesampainya di sekolah, Alya sungguh terkejut sekaligus senang karena Rena yang selama ini memusuhinya tiba-tiba mengajaknya untuk bermain bersama. Semenjak kemarin sore, hati Rena terketuk oleh Alya, Rena pun ingin menjadi teman Alya, mereka pun selalu bersama seperti layaknya sahabat. Tak terasa hari berlalu bergulir cepat. Waktu dan kenangan itu juga berlalu begitu cepat, mereka kini berada di penghujung perpisahan. Mereka pun berpisah sangat jauh. Rena pindah ke sebuah pulau yang jauh dari kota tempat tinggalnya sekarang, karena Ayahnya sudah pensiun.

Begitu juga dengan Alya, berkat kecerdasan, usaha, doa dan kerja kerasnya selama ini dalam belajar akhirnya ia memperoleh nilai tertinggi diangkatannya. Sehingga ia mampu melanjutkan sekolah di sebuah MAN favorit di kotanya. Ia tak perlu repot untuk mengikuti rangkaian tes, cukup dengan mengurus segala administrasi yang diminta, ia langsung mendapatkan kursi di sekolah itu.

Tepat satu bulan dari waktu ia mengumpulkan semua berkas, ia pun harus berpisah dengan orangtuanya. Ia harus pergi ke dunia barunya bersama keluarga baru juga. Ia sampai di tempat tinggal barunya itu tepat pukul 09.00 WIB. Mereka pun segera turun dari mobil dan menurunkan semua barang bawaan Alya. Tak lama setelah itu, azan zuhur pun berkumandang. Lalu mereka bergegas mengambil wudhu dan salat di sebuah mesjid. Setelah selesai salat, mereka makan siang bersama. Setelah itu orangtua Alya pun berpamitan untuk kembali ke rumah dan meninggalkannya di tempat tinggal barunya itu. Ia hanya mampu memandangi kepergian orang tuanya dengan linangan air mata.

Hari baru akan segera dimulai. Setiap hari ia selalu memulai harinya dengan penuh semangat dan tak lupa senyum manis yang selalu tertoreh di wajahnya. Awalnya ia memang merasa canggung dengan lingkungan barunya, tetapi ia mampu beradaptasi dan mendapatkan banyak teman. Kini Alya melakukan aktivitas bersama teman-teman barunya mulai dari belajar, bermain dan beribadah. Hingga suatu hari, ia pergi bersama Shintia teman dekatnya untuk melaksanakan salat *dhuha*. Tanpa sengaja ia melihat sosok lelaki tampan tengah membaca al quran dengan bacaan yang baik dan suara yang indah. Hal ini membuat Alya terkesima dan terdiam sejenak. Ia tersadar ketika Shintia menepuk bahunya dan berkata,

“Alya ayo wudhu, apalagi yang kamu tunggu?” ucap Shintia menyadarkan Alya.

“Eeehh, iya maaf membuatmu menunggu, ayo!” jawab Alya

Mereka berdua pun bergegas untuk mengambil wudhu dan melaksanakan salat. Ketika Alya ingin kembali lagi ke kelas. Ia melihat sosok itu keluar dari mesjid dengan menggunakan peci serta cahaya yang terpancar di wajahnya. Sepanjang jalan menuju kelas, dalam benaknya Alya terus bertanya “Siapakah sosok lelaki tampan itu?”. Lelaki itu mempercepat langkahnya dan membuat Alya dan Shintia berjalan di belakangnya. Alya terus melihat sosok itu, hingga sosok itu benar-benar hilang dari penglihatannya.

Keesokan harinya ia pergi ke perpustakaan sekolah bersama Shintia untuk membaca buku. Ia kembali dipertemukan dengan sosok misterius itu lagi. Namun sekarang Alya melihatnya membaca buku agama. Hanya hitungan detik, sosok itu menghilang. Alya pun tidak menghiraukan tentang hal itu lagi. Tak lama dari peristiwa itu, ada pengumuman bahwa organisasi yang Alya ikuti yang bernama “Ex-classico” akan berkumpul. Ex-classico merupakan sebuah organisasi yang didalamnya beranggotakan para siswa pencinta segala hal yang ber-*genre* klasik. Ia pun segera bergegas untuk berkumpul. Bagai petir disiang bolong, ternyata pimpinan Ex- classico adalah sosok yang ia kagumi. Dia adalah Arga Mahardika, seorang putra dari pengusaha terkenal di pulau ini. Arga adalah sosok yang sangat dikaguminya, tak lama dari perkenalan, rapat pun segera dimulai. Alya semakin merasa kagum pada sosok itu, selain cerdas dan sholeh ia juga bijaksana.

Hingga suatu hari, Arga memanggil Alya dan mengatakan bahwa hasil rapat menunjukkan bahwa Alya terpilih menjadi

sekretaris. Walaupun awalnya Alya merasa gugup dan canggung, lama kelamaan Alya mulai biasa dan bersikap profesional. Sejak saat itu kedekatan diantara mereka mulai terjalin, walau hanya sebatas profesionalitas. Hari demi hari terus berjalan, bagaikan air mengalir hingga ke muara, dan membuat Alya sadar bahwa dia hanya mengagumi tanpa dikagumi. Namun ia tetap nyaman dan tidak menghapus kekagumannya pada Arga.

Tepat dihari ulang tahun Arga, musibah datang menimpa Arga. Kayu besar menyimpannya hingga membuatnya patang tulang dan mengalami luka yang cukup parah. Arga pun segera dibawa ke rumah sakit terdekat. Alya yang mendengar kabar buruk itu tersentak dan terduduk dengan napas tak beraturan, Alya sangat mencemaskan keadaannya. Alya selalu menyebut nama Arga dalam doanya, ia selalu meminta agar Arga diselamatkan dari musibah yang menimpanya.

Keesokan harinya, ia pergi bersama beberapa temannya untuk menjenguk Arga di rumah sakit. Betapa bahagianya hati Alya karena ia akan bertemu dengan orang yang dikaguminya itu. Ia pun segera bersiap-siap dan membawa sebuah hadiah untuk Arga, hadiah spesial yang telah ia siapkan jauh-jauh hari untuk Arga dihari ulang tahunnya. Sesampainya di rumah sakit, Alya segera keluar dan berjalan begitu cepat menuju meja informasi dan menanyakan dimana Arga dirawat. Setelah mendapat informasi, ia berlari begitu cepat menuju ruangan Arga dirawat. Senyuman lebar di wajahnya seketika menghilang, kotak kado yang berada di tangannya terhempas ke lantai. Perasaan bahagia, hanya berlaku dalam hitungan detik, hati Alya menjadi hancur berkeping-keping. Alya melihat Arga yang sedang disuapi makannya oleh Fera, gadis yang juga menyukai Arga. Alya merasa kacau saat itu, ia merasa begitu pedih hingga membuat linangan air mata jatuh di pipinya.

Ia segera berlari dari ruangan itu menuju toilet. Ia menangis meratapi malangnya nasib. Ia ingin berada disamping Arga, namun sudah ada orang lain yang mendahuluinya. Ia terduduk di toilet dengan napas yang tak terkontrol. Ia menyesal dengan semua ini, ketika ia baru mencoba untuk mencintai namun badai besar malah menghantamnya. Saat itu pula ia memutuskan untuk menyimpan perasaan itu dalam-dalam. Setelah perasaannya lebih tenang, ia pun keluar dari toilet dan menuju ruangan Arga. Hadiah yang dibawanya tadi sudah terletak diatas meja. Seisi ruangan saling tertawa, namun Alya hanya terdiam tanpa respon apapun. Bahkan ketika Arga bertanya padanya pun, ia hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan.

Senja mulai datang, Alya bersama rombongan kembali ke sekolah. Dengan rasa canggung Putra, wakil ketua Ex-classico datang menghampiri Alya yang duduk sendirian di bangku paling belakang dan berkata “ Kamu gak perlu sedih Al, biarlah dia bahagia sama Fera. Ada aku disini yang udah nunggu lama banget buat kamu peka sama perasaan aku ke kamu. Aku udah lama kagum sama kamu, dan rasa kagum itu membuat aku sayang sama kamu.” Alya yang tengah hancur kala itu tak menghiraukan perkataan Putra.

Sudah seminggu, Arga pun akhirnya sembuh. Dia kembali ke sekolah seperti biasa. Namun Arga merasa ada yang kurang. Ia menyadari bahwa kini sosok Alya sudah tidak lama muncul ke permukaan, ia bertanya-tanya dimana Alya?. Dia mencari Alya kesana kemari, namun ia tetap tidak menemukannya. Akhirnya ia pun bertanya pada Putra tentang keberadaan Alya. Lalu Putra berkata padanya “ Alya sudah pindah dari sekolah ini, Ayahnya pindah dinas. Jadi, dia dan keluarganya harus pergi dari kota ini.” Jelas Putra.

Putra juga menyampaikan perihal yang terjadi ketika mereka menjenguk Arga di rumah sakit. Dan Arga merasa bersalah pada Alya, karena dia telah membuat penyemangatnya menangis. Namun, ia berfikir tak ada lagi yang harus disesali. Arga terus menjalani hari-harinya yang tak lengkap itu.

Tanpa terasa hari perpisahan pun tiba. Arga lagi-lagi dinobatkan sebagai siswa teladan dan berprestasi untuk yang ketiga kalinya. Berkat itu semua, Arga berhasil mendapatkan kursi di universitas ternama di Indonesia dengan jalur undangan. Arga mengambil jurusan manajemen bisnis, karena cita-citanya ingin menjadi pebisnis hebat seperti papanya. Selama kuliah ia terus berdoa, belajar dan kerja keras demi cita-citanya itu. Arga yang dulu dan sekarang masih sama, selalu mengebelakangkan urusan asmara. Hingga 4 tahun ia kuliah tak sekalipun dia berhubungan lebih dengan perempuan. Setelah sarjana pertama, ia mencari tahu tentang Alya. Dan akhirnya dia mendapatkan alamat orang tua Alya. Dengan memberanikan diri dia menyatakan semua perasaannya terhadap Alya kepada kedua orang tua Alya. Namun saat itu ia belum mengatakan kalau dia ingin melamar Alya. Ia berkata pada kedua orang tua Alya “Pak, Bu sekarang saya hanya ingin mengungkapkan perasaan saya terhadap putri Ibu dan Bapak, namun nanti ketika saya sudah S2 dan saya sudah menjadi pengusaha sukses, saya akan kembali lagi ke sini.”

Setelah pertemuan itu, waktu terasa berlalu begitu cepat, Arga sudah sarjana untuk yang kedua kalinya dan ia juga sudah berhasil menjadi pengusaha muda yang terkenal. Ia pun menghubungi orang tua Alya, bahwa besok dia akan datang bersama papa dan mamanya untuk melamar Alya. Ayah dan Ibu Alya pun segera menghubungi Alya agar segera kembali ke rumah. Alya terus bertanya mengapa, namun orang tuanya tak menjawab. Dan keesokan harinya Arga datang bersama kedua orang tuanya untuk

melamar Alya. Alya sangat terkejut akan hal itu. Ia masih tak percaya. Lalu Arga berkata “Aku telah lama mengagumimu penyemangatku, ingatkah kamu? Ketika kamu terjatuh lalu tanganmu berdarah terkena paku ketika Rena mendorongmu? Kamu tetap bersabar dan membalasnya dengan senyuman. Lalu keesokan harinya, Rena terjatuh dan tanpa fikir panjang, kamu dengan cepat menolongnya. Begitu banyak yang aku kagumi darimu, Alya. Maaf aku telah membuat hatimu hancur ketika kamu melihat Fera menyuapiku makan waktu itu. Aku tak tahu kau ada disana, dan yang perlu kamu ketahui aku tak ada perasaan apapun padanya. Aku hanya mengagumi dan menyayangimu penyemangatku, walaupun aku dulu tak berani mengungkapkannya padamu. Aku tak mau masa depan kita hancur hanya karena urusan asmara. Dan kini saatnya aku datang padamu, ingin mempersuntingmu menjadi pasangan hidupku selamanya, dunia dan akhirat. Apakah kau mau hidup bersamaku? Selamanya?”

Dengan rasa tak percaya, haru, sekaligus bahagia, Alya menjawab pertanyaan itu dengan kata “ Ya, aku siap menjadi pendamping hidupmu selamanya, dunia dan akhirat”. Semua orang disana merasakan tegangnya suasana yang berubah menjadi bahagia. Seminggu kemudian, pernikahan mereka pun digelar. Sinar kebahagiaan pun terpancar dari wajah semua orang. Arga dan Alya pun mengucapkan janji suci itu dihadapan semua orang. Cinta dalam doa yang sama-sama mereka impikan kini menjadi sebuah kenyataan. Kini mereka resmi menjadi sepasang kekasih yang sah di hadapan Allah dan hidup bahagia.

TAMAT

Dadu yang Mengubah Segalanya

M. Farras Zhafran

Ditengah keramaian siswa pada jam istirahat, aku tergesa-gesa untuk kembali ke kelas.

“Dimas!!” bentak seseorang dari dalam kelas.

Kemudian tiba-tiba kepalaku dihantam oleh sesuatu yang menyebabkan tubuhku jatuh ke tanah.

“Hei pecundang! Mengapa lama sekali?!” kata Wonok bersama *gang* nya.

Wonok adalah seorang pembuat onar di sekolahku, dia pernah memukuli seniornya hingga tangannya patah. Dia tidak *didrop out* dari sekolah karena Ayahnya seorang DPR-RI.

“Maaf, tadi kue yang kalian minta habis, jadi aku mencarinya di luar.” kataku dengan gugup.

“Jangan banyak alasan lo, dasar pecundang gak tau di untung!!” kata Wonok.

Aku pun dipukuli sampai babak belur, lalumerekaberanjakpergi.

Namaku Dimas, kelas XI-MIA 1. Aku bersekolah di SMA Exclassico, Jakarta Timur. Jujur aku benci diriku, mengapa aku terlahir ditubuh yang lemah ini? Apakah hidupku sudah tidak tertolong? Bahkan aku sudah berusaha sangat keras! Sungguh dunia ini begitu tidak adil, mereka yang kuat dapat melakukan apa saja dan menindas yang lemah.

“Kringg..kringg...” bel berbunyi menandakan waktu istirahat selesai, para siswa pun kembali ke kelas mereka masing-masing. Aku pun segera merapikan seragamku dan berlari kembali ke kelas.

“Aduh!!” terdengar teriakan kecil dari belakangku.

Akupun segera menoleh ke belakang, tanpa sengaja aku menabrak seorang wanita

“Eh *sorry*, aku gak sengaja. Kamu gak apa-apa?” aku membantunya berdiri.

“Aku gak apa-apa, cuma memar dikit kok,”katanya sambil melihat lututnya.

“Aku Dimas dari XI IPA I, kamu?”

“Aku Susan dari XI IPS II”

“Susan,aku harus pergi nih! Sekali lagi aku minta maaf ya, nanti kalau ada apa-apa bilang aja ke aku biar aku temenin ke UKS,” kataku sambil tergesa-gesa.

“Iya, aku juga harus ke kelas nih, *bye* Dimas!”

“*Bye!*”

Hmmm.. Susan ya, dia gadis yang baik, jarang sekali ada cewek yang seramah itu padaku. Kuharap dia tidak tahu bahwa aku hanyalah kacung si Wonok, ahhh... aku ngomong apa sih? Mana mungkin laki-laki sepertiku bisa mendapatkan cewek sebaik dan secantik Susan, dasar bodoh!

Setibanya di kelas,aku mengambil tempat duduk dan bersiap untuk belajar. Aku bersyukur karna aku tidak sekelas dengan Wonok.

“Anak-anak, kita mendapatkan teman baru, ia murid pindahan dari luar negeri, silahkan perkenalkan dirimu,” kata wali kelasku.

“Namaku Taebin, aku berasal dari Amerika. Aku *blaster*-an Korea, Mamaku dari Jawa danAyahku dari Korea, aku cukup pandai kok berbahasa Indonesia, semoga kita bisa akrab ya!”

“Kyaaaa...*Oppa*⁶!!” teriak seluruh cewek dikelasku

Hmmm...Palingan dia sama saja seperti yang lain. Selalu memandang rendah mereka yang lemah. Aku tidak boleh terlalu dekat dengannya.

“Kringg...kriing” suara bel berbunyi menandakan waktu pulang. Aku pun segera merapikan buku dan memasukannya ke dalam tas dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah.Aku bergegas menuju rumah dan berharap tidak bertemu dengan Wonok.

”Tolong...”

Aku mendengar suara teriakan wanita di sebuah gang kecil.Tanpa pikir panjang aku pun berlari untuk menolong wanita itu.Ternyata gadis yang berteriak itu adalah Susan. Iasedangdirampok oleh seseorang.

Entah apa yang merasuki ku, tanpa pikir panjang aku langsung menyerang si pencuri meskipun aku tahu dia memegang pisau, tetapi tak ada sedikit pun rasa takut di dalam diriku. Aku mengambil batu dan melemparsipencuritepat mengenai kepalanya.

⁶Panggilanuntukkakaklaki-lakidalambahasa Korea

”Aduh...brengek! Siapa yang berani menyerangku?” si pencuri kemudian menoleh kebelakang.

Tatapannya ketika melihatku seperti seekor singa yang siap menerkam mangsa.

“ARGHHHH!!!” pisau itu menancap tepat di perutku.

“Dimasssss!!! Tolong! SIAPA SAJA TOLONG!!!” Susan berusaha mencari pertolongan. Tubuhku terasa dingin, pandanganku mulai buyar,, aku rasa aku sebentar lagi akan mati.

Ahhh...ternyata cuman begini saja kisah hidupku, setidaknya aku menyelamatkan orang yang aku sayang untuk pertama dan terakhir kalinya.

“AKU TIDAK MAU MATI!!”

“Aku masih ingin melanjutkan hidupku, membahagiakan orang tuaku, aku masih ingin bertemu dengan Susan, AKU MASIH INGIN HIDUP!!”

Tiba-tiba di depanku muncul sosok pria yang berjalan menghampiriku. “*Siapa itu? Apakah itu dewa kematian?*” batinku.

“Taebin?Mengapa kau kesini?”

Taebin tidak menggubrisku, ia hanya melemparkan sebuah dadu yang warnanya seperti permata berwarna biru kepadaku.

“Gulingkan dadu itu dan jadilah seorang *dicer!*”

Taebin pun pergi meninggalkanku tanpa ada sepatah kata pun. Aku menuruti perkataan Taebin dan menggulingkan dadu itu dan aku mendapatkan dadu angka 6. Setelah digulingkan warna dadu berubah menjadi merah menandakan dadu telah digulingkan.

“Selamat kamu telah menjadi seorang *dicer*. Aku adalah X yang merupakan GM dari *dice* itu, karena kamu mendapatkan angka enam, maka kamu berhak meminta satu permintaan, apa permintaan mu?” kalimat itu terpampang di depan mataku.

Apakah ini nyata? Mana mungkin sebuah dadu dapat mengabdikan permintaan? Kalau begitu aku akan mencobanya.

“X, aku ingin lukakusembuh.”

“Itu gampang,”

Kemudian seluruh luka bekas tusukan pisau tadi mulai menutup dan tubuhku mulai kembali ke keadaannormal.Ternyata X tidak berbohong,bahwasanya dengan *dice* aku dapat meminta apa saja.

“X, siapa kau sebenarnya? Apakah kau dewa? Atau Tuhan?”

“Aku hanyalah GM dari *Dice* ini, Aku bukanlah Tuhan atau pun dewa.”

“Bagaimana cara aku mendapatkan *Dice*?”

“Kau harus menyelesaikan *quiz* maka kau akan mendapatkan *dice*. *Quiz* nya bisa kau lihat di *handphone* mu,”

“X, aku juga ingin kau menghapus ingatan Susan tentang kejadian ini,”

“Oke.”

“X,apakah Taebin juga seorang *dicer*?”

“Tentu saja! Dia seorang *dicer*.”

Mengapa Taebin memberikan *dicena* kepadaku? Aku harus menemuinya di sekolah besok, sekarang aku harus segera pulang dan beristirahat

Keesokan harinya aku segera menemui Taebin.

“Taebin, Mengapa kau memilihku menjadi seorang *dicer*?”

“Apa kau merasa bahwa dunia ini tidak adil? Mereka yang kuat selalu berkuasa di bawah penderitaan yang lemah, seberapa keras pun kau berusaha kau tidak akan bisa melawan takdirmu sebagai seorang pecundang. Tapi dengan adanya *dice*, semua takdir Tuhan itu bisa dipatahkan.”

“Apa yang membuat kau memilihku?”

“Tak ada alasan khusus, aku hanya ingin melihat seorang pecundang yang selalu tertindas berdiri diatas para penindas, jadilah seseorang yang mematahkan ketidakadilan didunia busuk ini!! Kumpulkan *dice* sebanyak-banyaknya dan jadilah singa di atas para serigala,”

“Lalu apa yang akan kau lakukan Taebin?”

“Aku?? Aku akan menunggu mu di puncak, dan sama-sama kita rubah dunia yang penuh kebusukan ini!”

Ketika aku masih muda orang-orang dewasa bilang jika kau berharap sesuatu, tunggu sampai bintang jatuh dan harapan itu akan menjadi nyata. Aku menertawakan mereka.

Tapi mereka juga tidak salah, hanya saja untuk mengabulkan harapanku sedikit berbeda....

“Dimas...Dimas...Dimassss.. Bangun nak! Udah jam berapa ini?”
bentak Ibu sambil merapikan tempat tidurku.

“Hahhh...Taebin!!!”

“Kamu Mengapa nak?”

“Hah...hah..Ternyata itu cuma mimpi,”

Lalu aku bergegas bangun dan siap-siap ke sekolah. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan seseorang yang mirip dengan Taebin.

Dia terlihat tersenyum padaku, apakah mimpiku itu nyata?

TAMAT

Gemerlap

Farhan Alhafizh

“Seraaaaang!!!” teriak Yogi kepada teman-temannya.

Yogi diikuti teman-temannya sibuk menyiapkan strategi. Tawuran antar anak SMA tak dapat terelakkan. Dengan gir yang dipegangnya, ia menyerang lawannya secara sadis. Gir tepat mengenai pipi lawan. Darah mengalir dengan derasnya dari ujung pelipis lawan. Aldo, teman Yogi diserang hingga kakinya berdarah. Pertempuran berlangsung sangat sengit. Darah tak henti-hentinya bercucuran dari kedua belah pihak.

Di tengah sengitnya pertempuran, terdengar sirine polisi. Raut kaget dari setiap wajah terlihat jelas. Semua orang sibuk menyelamatkan diri mereka. Semua sibuk meninggalkan arena pertempuran. Bau anyir darah tercium dari pertempuran itu. Tak ada yang menang dalam pertempuran. Korban jiwa juga tak ada yang berjatuhan dalam pertempuran itu.

Di sekolah, Yogi terkenal dengan kenakalannya. Mulai dari merokok, bolos sekolah, tawuran, dan lain sebagainya. Hal itu menyebabkan Yogi dikeluarkan berulang kali dari beberapa sekolah.

Orang tua Yogi sudah beberapa kali mengingatkan Yogi agar tidak berbuat kenakalan lagi. Namun, Yogi tidak pernah menghiraukannya. Orang tuanya sering kali dipanggil ke sekolah karena perbuatan Yogi. Dia tidak pernah berfikir tentang perasaan kedua orang tuanya ketika berbuat masalah. Kedua orang tuanya pun bingung bagaimana caranya agar Yogi segera kembali ke jalan yang benar.

Di balik kenakalannya, Yogi menyimpan segudang prestasi. Hal ini yang membuat SMA barunya tidak pernah mengeluarkan Yogi dari sekolah. Pihak sekolah selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada Yogi. Salah satu guru yang sering memberikan nasihat serta arahan kepada Yogi adalah Pak Mukhlas, guru fisika Yogi. Di antara semua pelajaran, Yogi paling berprestasi dalam bidang fisika. Oleh karena itu, Pak Mukhlas lebih sering menasihati Yogi.

Lingkungan sekitar Yogi telah membuat Yogi menjadi nakal. Yogi tergabung dalam sebuah *gang* yang bernama EX-CLASSICO. Geng Yogi terkenal sebagai geng yang paling banyak membuat onar di sekolah. Mereka selalu mengganggu para murid yang lemah.

“Woi! Kemana kita habis ni? Aku malas masuk kelas.” Kata Yogi kepada teman-temanya.

“Biasalah, nongkrong di tempat biasa. Jangan lupa bawak rokok kelen ya,” jawab Nicky.

“Kuy lah, gerak sekarang,” ajak Aldo.

“Ayo!” sahut semuanya.

Mereka pun pergi ke *café* tempat biasa mereka nongkrong. Sesampainya di sana, mereka langsung memesan makanan dan minuman. Setelah makan, mereka merokok sambil berbincang-bincang.

“Anak SMA mana lagi yang mau kita serang?” tanya Viktor.

“Gimana kalau kita nyerang anak SMK Bina Utama?” usul Aldo.

“Boleh juga. Aku dengar mereka pernah ngajak berantam Dicky, anak kelas XI IPS 5,” ajak Nicky setuju.

“Setuju semua?” sorak Yogi.

“Setuju!” jawab yang lainnya serempak.

“Tapi, kapan kita eksekusi mereka?” tanya Haris.

“Jumat depan gimana?” saran Victor.

“Jangan *bro*. Ingat! Hari Jumat kita gak boleh berantam dan juga kita jumat *bro* biar gak banyak dosa.” canda Haris.

“Dosa kau emang dah banyak.” ucap Aldo kepada Haris.

“Hmmm.... Betul juga. Kalau gitu, hari Kamis kita giling mereka!” perintah Yogi.

“Siap!”

“Nanti malam ke *bar* mana kita? Aku lihat *bar* yang baru buka di Jalan Pisang, banyak cewek seksi.” ajak Dicky.

“Emang kalau tempat maksiat kaulah jagonya.” ucap Aldo kepada Dicky.

“Kuy!” jawab semuanya.

“Jam setengah 8 ya,” atur Dicky.

Akhirnya, hari yang dijanjikanpun tiba.

“Mau kemana kamu?” tanya papa Yogi.

“Mau kerja kelompok, Pa.”

“Kerja kelompok kok malam hari?”

“Kami belum ngerjain dan besok tugasnya harus dikumpul. Jadi, aku mau ke rumah Haris untuk mengerjakannya. Mungkin aku tidak pulang karena tugasnya akan selesai larut malam. Besok aku berangkat sekolah dari rumah Haris, gapapa kan pa?”

“Yasudah, tapi kamu hati-hati, ya. Kamu anak papa dan mama satu-satunya. Kalau terjadi sesuatu dengan kamu, Mama akan khawatir,” nasihat mama Yogi.

“Aku pergi dulu ya Pa, Ma,”

“Kamu hati-hati, ya!” seru mama Yogi.

Yogi menghubungi teman-temannya untuk pergi ke tempat tujuan bersama, Awalnya jalanan sunyi, yang terdengar hanyalah suara knalpot sepeda motor mereka yang membuat sakit telinga.

“Gimana? Mantap gak tempatnya?” tanya Viktor.

“Yaa jelas mantaplah,” sahut Dicky.

“Pesan minuman lah kelen! Aku *whisky* satu yaa!” teriak Aldo.

Mereka mabuk berat karena mengonsumsi alkohol. Tak ada lagi pikiran tentang sekolah ataupun orangtua. Mereka bolos sekolah dan orangtua mereka dipanggil ke sekolah. Yogi *diskors* selama 3 hari karena ulah yang dilakukannya. Mendengar hal itu, Yogi dan teman-temannya hanya tertawa dan merasa tak bersalah. Papa Yogi pun memarahi Yogi.

“Kamu telah membohongi Papa! Papa tidak pernah mengajarmu seperti itu. Kamu mau jadi apa? Kejujuran adalah segalanya dalam hidup.”

Mendengar kemarahan Papanya, Yogi hanya diam. Di dalam hatinya, ia memberontak. Yogi hanya mengiyakan dan tak ambil pusing dengan omongan Papanya.

“Udahlah, Pa. Kamu harus lebih sabar. Yogi, kamu kan anak satu-satunya Mama dan Papa, jangan diulangi kesalahan ini lagi, ya!”

“Iya, Ma.”

Selama *diskors*, Yogi dan teman-temannya mengisi waktu dengan pergi ke *café* untuk melanjutkan rencana penyerangan yang sebelumnya telah dibuat.

“Untuk Kamis nanti, jangan lupa bawak perlengkapan untuk menyerang anak SMK Bina Utama! Jangan lupa juga untuk mengumpulkan kekuatan!” perintah Yogi.

“Siap, *Bro!*” sahut yang lainnya.

Beberapa hari sebelum penyerangan dilakukan, mereka tetap berada di rumah untuk mengisi tenaga. Yogi berharap mereka menang dalam penyerangan itu.

Sehari sebelum penyerangan, Yogi merasa ada sesuatu yang aneh yang akan terjadi padanya. Akan tetapi, Yogi berusaha mengabaikan itu dan fokus untuk penyerangan yang akan dilakukan besok.

Malam itu, Yogi tertidur dengan pulas. Di dalam tidurnya, ia bermimpi. Mimpi yang sama seperti apa yang telah ia rasakan sebelumnya.

“Papa mau kemana? Mengapa Papa diseret ke tempat yang panas itu?”

“Papamu aku seret ke neraka. Seharusnya dia tidak berada di sini, hanya saja karena perbuatan anaknya, dia pantas untuk dimasukkan ke dalam tempat ini. Bukannya menjadi anak yang sholeh, kamu malah jadi penyebab Ayahmu menderita.” jawab seorang pria tua lengkap dengan jubah putihnya.

Tiba-tiba Yogi tersentak dari mimpinya.

Aduh, mimpi apa aku tadi? Kok bisa aku mimpi buruk? Mudah-mudahan itu tidak terjadi dengan Papa.

Siang itu, Yogi menyiapkan diri untuk bertempur. Mereka berkumpul di *café* biasa sebelum melakukan aksi. Ketika mereka bersiap-siap untuk pergi ke tempat pertempuran, Yogi mendapat telpon dari mamanya.

“Yogi, kamu dimana? Kamu bisa pulang ke rumah sekarang?” tanya Mama Yogi disertai tangisan.

“Emang Mengapa, Ma?”

“Papa udah gaada, kita udah gabisa sama-sama lagi bareng Papa.”

Yogi menjauhkan *handphone*-nya dari telinga dan langsung pergi meninggalkan teman-temannya.

Kerumunan orang memenuhi rumah Yogi. Yogi berlari mendekati tubuh Papanya yang sudah terbujur kaku. Cucuran air mata tak dapat dibendung, tak ada perbuatan yang bisa menebus penyesalannya.

Akankah Papa masuk surga kalau aku mengubah hidupku sesuai dengan nasihatnya?

TAMAT

Bintang di kegelapan

Dora Fitriani

Ilmu adalah jendela dunia. Sebuah jendela terbuka, yang memuat lentera para pencari ilmu menyatu dalam cahaya yang memancar. Orang-orang selalu berandai-andai, kira-kira betapa bahagianya dunia ini jika berilmu. Namun, orang yang berilmu akan dipandang sebelah mata jika minus dalam akhlak. Hanya orang-orang berjiwa besar yang sudi bergulat untuk mengejar masa depan serta berakhlak yang baik.

Embun masih memenuhi bumi ketika seorang pemuda mengayunkan langkah kakinya. Albi namanya, seorang remaja yang menjalani kerasnya hidup dengan kakinya sendiri. Ia berharap menyelesaikan sekolah dan bertekad keluar dari kampung halamannya untuk mengejar impian dan cita-citanya. Ayah pemuda itu sudah lama meninggal, sejak ia masih berusia 9 tahun dan ibunya meninggal akibat serangan jantung dan sudah tiga tahun lamanya ia ditinggal Ayah dan Ibu tercinta. Ia juga memiliki seorang adik, tetapi keterbatasan dalam pendengaran membuat adiknya menjadi tunarungu.

Ketika pemuda itu berusia 13 tahun, tubuh Ibunya sudah mulai membeku di atas ranjang. Dan tepat satu tahun berlalu, penyakit yang di derita Ibunya tak kunjung sembuh. Keadaan Ibunya semakin menyedihkan, tubuhnya mendadak kejang-kejang dan sekarat. Pemuda itu panik. Malam itu ia membawa sang Ibu ke rumah sakit, sayang sekali tidak berselang lama Ibunya meninggalkan ia dan adiknya untuk selama-lamanya. Namun, semua itu hanyalah tinggal kenangan. Kini ia hanya dapat mendoakan Ayah dan Ibu dalam doanya,

“Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orangtuaku (Ibu dan Bapakku), sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil”

Sekarang pemuda itu hidup bersama adik dan seorang wanita tua yang sudah merawatnya sedari kecil.

Pukul 06:30 WIB menandakan Albi harus mengayuh pedal sepeda *polygon classic* miliknya. Tempat pangkuan duduk di belakang ditambahkannya agar bisa membonceng Uul, adiknya. Busa sadel yang sudah rusak, rantai yang kendur dan sepeda yang sedikit kempes tak mengikis semangat Albi untuk menuntut ilmu.

“Uul, cepetan dek! Nanti kakak telat ke sekolah” ujar Albi pada adiknya dengan menggunakan bahasa isyarat.

“Iya kak, tungguin” jawab Uul dengan Bahasa isyarat

Uul pun bergegas naik ke sepeda dan berangkat sekolah, tak lupa mereka berpamitan dengan Nenek tua yang tinggal bersama dengannya.

Dengan cepat Albi mengayuh pedal sepeda, ia mengantar adiknya ke SLB tempatnya bersekolah. Kemudian, ia lanjutkan untuk berangkat ke sekolahnya.

Mengkilat dan memancar kartu pelajar Albi ketika ia menunjukkannya

“Kini aku sudah resmi menjadi murid SMA!” katanya sambil memperlihatkan kartu pelajar yang baru diperolehnya dari tempat dimana ia bersekolah.

Pertama tiba di kelas, Albi duduk di kelas dan membaca Al-Qur'an. Orang di sekelilingnya lantas simpati karena tak seorang pun yang membaca Al-Qur'an kecuali Albi. Tetapi tak banyak juga yang mengejek dan mengoloknya. Meski begitu, ia tetap tenang saja dengan kesibukannya membaca Al-Qur'an. Benarlah kata guru SMP nya, ia rajin dan juga ulet membaca Al-Qur'an. Belum dua minggu, Albi sudah dicintai para kaum hawa dan memiliki banyak penggemar.

Pagi itu, seperti biasanya, ia duduk di kelas, melihat cahaya mentari pagi dengan indahnyanya memunculkan diri dari arah timur. Ia tersenyum, bukan karena melihat cahaya yang terpancar dari sela-sela awan itu. Melainkan menatap orang-orang kaya yang memegang *handphone*. Orang-orang itu diperdaya oleh kehidupan dunia dan tak mementingkan kehidupan yang selanjutnya. Albi pun pergi lantaran godaan yang menginginkannya bergaul dengan mereka.

Ketika melihat pemandangan seperti itu membuatnya ingat saat ia masih dalam asuhan ibunya, ia tidak diajarkan membuang-buang waktu untuk melakukan hal yang tidak terlalu penting. Sebagaimana firman Allah *subhananu wata'ala* dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyir ayat ke 18 yang artinya,

“Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Maka dari itu Albi sangat ulet mengerjakan kebaikan. Ia mau melakukan apa saja demi kebaikan. Kebaikan menolong orang lain, kebaikan dalam bersedekah dan kebaikan dengan cara mendoakan orang tuanya.

Albi ialah anak yang pintar dalam bidang agama, namun tidak ahli dalam pelajaran hitung-menghitung. Wajahnya yang lugu, berpakaian rapi dan berkacamata membuatnya terlihat seperti anak cupu. Cupu tak jauh dari kata *bully*, ya, itulah faktanya. Albi selalu di-*bully* di sekolahnya. *Bully* yang dilakukan temannya bukan membully secara fisik. Tapi, memanfaatkan Albi untuk mengerjakan tugas mereka.

“Cup, udah ngerjain job kemarin?” tanya Wira temannya.

“U.. uudah i.. iini,” jawabnya gemetar sambil menyodorkan buku.

“Oke, *thankyou* yak! Nih uangnya! Sering-sering aja kayak gini,” ucap Wira.

Uang itupun diambilnya dengan tangan gemetar.

Walaupun banyak yang membully Albi untuk mengerjakan tugas mereka, tapi tak jarang mereka memberikan upah untuk Albi.

Banyak kesulitan yang menerpanya. Ketidakhliannya dalam matematika dan kecepatannya dalam menghafal membuatnya memilih jurusan ilmu sosial. Kebanyakan anak sosial memilih untuk mengikuti organisasi seperti OSIS dan aktif dalam banyak ekstrakurikuler. Tetapi, lain halnya dengan Albi, ia tidak berkecimpung di OSIS dan ia juga bukan tipe orang yang suka

mengikuti banyak ekstrakurikuler. Di sekolah ia hanya mengikuti satu organisasi, yaitu ROHIS dan tidak bergabung di salah satu ekstrakurikuler yang ada. Sangat sedikit yang berminat untuk masuk organisasi ini, bahkan yang ikut hanya 12 orang. Tetapi semua itu tak mematahkan pemuda itu untuk melakukan dakwah kepada teman-teman di sekolahnya. Ia berjuang selama sehari-hari untuk mengajak orang lain menuju kehidupan baru yaitu mengajaknya di jalan Allah *subhanahuwata'ala*. Tak hanya di sekolah, ia juga memanfaatkan kemampuannya dalam berdakwah di masyarakat. Sehingga, kemampuan berdakwahnya ini bisa menghasilkan uang dan dapat mencukupi kehidupan keluarganya. Hari demi hari ia lewati, dengan penuh keyakinan akhirnya membuahkan hasil. Walau hasilnya sedikit, ia bangga akan hal itu.

Kegembiraan dan kesedihan pada hidupnya, menciptakan bahwa kehidupan itu seperti air dan api yang berarti kegembiraan dan kesedihan takkan bisa bersatu. Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, dan petunjuk bagi yang taat beribadah pada-Nya. Seluruh perasaan senang, sedih, kecewa dan keraguan sampaikan pada Allah *subhanahuwata'ala*. Lantunan ayat dan arti dari ayat-ayat itu seakan membuat yang membacanya akan terharu dan bersedih hati. Banyaknya kisah dari pengalaman nabi dan rasul yang rumit, membuat kita bisa membedakan sesuatu yang *haq* dan yang *bathil*.

Ketika istirahat, orang-orang berhamburan keluar kelas. Ada yang menghabiskan waktunya di kantin dan sebagian lagi melakukan aktivitas seperti olahraga dan ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan Albi berjalan menuju mushola untuk melakukan salat dhuha.

Albi dikenal baik oleh warga sekolahnya karena keramahan pada mimik wajahnya selalu bersinar, ditambah dengan kulit nya yang putih, seputih awan-awan di langit dan lesung pipinya yang manis membuat wanita mabuk melihatnya.

Memang, ia tak pernah menampakan mimik muka yang sedih, yang duka, dan yang putus asa. Wajahnya akan menampakan keindahan dengan ditemani senyuman nan manis dipandang. Albi mengakui dirinya bukan siapa-siapa, ia hanya manusia biasa yang tak sempurna. Ibarat pohon kelapa, walaupun dikatakan pohon seribu manfaat tetapi masih saja ada kekurangannya. Karena kebaikan hati dan akhlaknya, lambat laun orang-orang yang biasa *membully*-nya kini malah ingin diajarkan tentang indahny islam.

Sehabis pulang sekolah, ia langsung bergegas menjemput adiknya ke SLB tempat mereka bersekolah dengan sepeda ontel miliknya.

“Pak, Uul udah pulang belum pak? Tanya Albi pada guru di sekolah itu.

“Oh, tadi murid-murid masih di ruang seni, belajar buat tanjak, coba aja liat kesana nak,” jawab bapak itu.

“Disana Pak? Makasih ya Pak,” ujar Albi.

“Iya sama-sama” ucap pak satpam.

Albi pun bergegas mencari adiknya, karena ia khawatir adiknya kesar saat pulang. Hanya al-qur'an yang selalu dibawanya kemanapun ia pergi. Tak jarang, Albi juga pergi untuk mengisi ceramah di beberapa acara dan membawa serta adiknya.

Albi juga menjadi pembina tahfizh di salah satu surau dekat rumahnya. Uang yang diterimanya digunakan untuk membeli bahan masakan. Di malam hari, ia hanya di rumah untuk membuat tugasnya dan mengerjakan tugas pelajaran agama milik temannya serta mengajar adiknya belajar.

Tak terasa sudah 2,5 tahun Albi menuntut ilmu di SMA. Banyaknya lembaran yang tidak dapat diceritakan kedalam ensiklopedia kehidupan yang dialaminya selama ini. UN yang sebentar lagi ada dihadapan mata akan dilalui seiring daun terus berjalan di atas arus air yang deras. Aroma kelulusan yang sudah tercium akan perpisahan.

Albi selalu termenung saat itu. Berusaha untuk mengejar impian memang tugas kita sebagai anak muda. Tapi, mengapa hati yang tertanam di dalam diriku masih dikecam akan kebimbangan pertanyaan besar. Zaman kegalauan akan dimulai. Ini bukan kegalauan soal cinta ataupun cek-cok kekasih seperti kebanyakan remaja. Ini soal harga diri dan masa depan. Sekarang aku hanya perlu memikirkan masa depanku. Akankah aku menjadi cahaya di kegelapan atautah menjadi patung di keramaian?.

Masa depan yang saat ini sudah diambang kehancuran karena terpatahkan oleh satu tiupan angin kencang dan harus segera dibangun kembali. Bagi Albi ia seperti tumbuhan yang masih haus akan bekal masa depannya nanti .

Hingga pada suatu malam, setelah salat isya Albi berkata pada Neneknya akan keraguannya untuk melanjutkan pendidikan setelah SMA. Dan terlintas dipikrannya pada cita-citanya sewaktu

kecil, yaitu menjadi seorang TNI. Dengan tenang Neneknya menjawab,

“Jika itu sudah menjadi tekadmu, maka Nenek akan mengizinkan. Dan ingat! Kehidupan ini selalu berjalan tak menentu, maka jagalah dirimu. Kuatkan imanmu! Karena iman itu seperti paru-paru, mengembang dan mengempis tanpa kita sadari. Kehidupan sesusah apapun haruslah tabah, dan selalu memberi, karena orang yang selalu memberi dengan hati yang ikhlas maka ialah orang kaya yang sesungguhnya. Semoga setiap langkahmu selalu diridhoi Allah *subhanahuwata’ala*.” Ucap Neneknya mengakhiri.

Setelah UN, ia pun mencari informasi agar bisa mengikuti tes seleksi masuk TNI. Dan ternyata dengan hafalan Al-qur’an juga bisa untuk masuk sebagai anggota TNI. Dengan semangat yang besar dan restu dari Neneknya ia mencoba tes itu. Dan siapa sangka orang yang memiliki pengetahuan yang seadanya, hidup dengan ekonomi yang berkekurangan dapat mewujudkan cita-citanya menjadi TNI. Itu semua bisa terwujud karena kegigihan, ketekunan, dan berserah diri kepada Allah SWT.

TAMAT

Mimpi Buruk

Indah Cahyani

Hujan turun dengan deras saat seorang gadis keluar dari *C-Brown Cafe*. Sebuah kafe yang menjadi tempat kerja gadis itu. Gadis itu masih berumur 14 tahun saat ia mulai bekerja di kafe ini. Saat itu, Bundanya dalam keadaan kritis di rumah sakit. Tiga hari setelahnya, Bundanya meninggalkannya. Membuatnya harus bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gadis itu, IndanaCahya Auriga. Sekarang, berumur 17 tahun dan ia tinggal bersama Vega-adiknya dan Ayahnya yang sudah menikah lagi. Walaupun, Rumah itu besar dan nyaman, namun rasa kesepian masih tetap menyergapnya. Jadi, untuk mengusir rasa kesepian itu, Riga memilih bekerja di kafe itu tanpa diketahui siapapun-kecuali Vega. Hal itu menjadi alasan pertengkaran Riga dengan Ayahnya setiap malam ia pulang. Seperti halnya malam ini.

Setelah sampai, Riga meletakkan payungnya di teras. Lalu, melepas sepatu *sport* putih yang ia kenakan. Gadis itu melangkah masuk tanpa memandang pria yang sudah menunggunya. Seorang pria paruh baya yang sebenarnya adalah Ayahnya.

“Riga, dari mana kamu?” tanya Ayahnya, Daniel.

Riga memutar mata malas lalu mengangkat plastik belanjanya menghadap Daniel. Ia sempat mampir ke *minimarket* sebelumnya.

“Vega bilang kamu keluar dari jam satu siang. Kemana saja kamu selama enam jam itu? Apa selama 6 jam itu kamu di *minimarket*? Tidak mungkin!?” cerca Daniel sambil tersenyum sinis.

Riga melihat jam tangannya yang masih menunjukkan pukul 09.12. Riga menyinggikan senyumnya.

“Anda terlalu berlebihan Pak Daniel. Sekarang masih pukul sembilan lewat dua belas menit, setidaknya saya tidak pulang saat tengah malaman?” jawab Riga menatap tajam Daniel. “Anda tidak perlu mengkhawatirkan saya, Dahlia selalu mengajarkan hal-hal baik yang selalu saya ingat dan saya aman bersama didikan baiknya walaupun tanpa anda” lanjut Riga sambil beranjak dari tempatnya.

“Riga! Kamu pikir karena siapa kamu bisa hidup nyaman dan makan enak di rumah ini, hah?” tanya Daniel wajahnya merah padam meredam emosi.

“Saya tak peduli saya di sini karena siapa. Saya bahkan tidak masalah jika dulu anda tidak mengambil hak asuh terhadap saya. Saya juga tidak masalah jika dulu harus tinggal di rumah Bunda bersama Mbok Mira, karena pada nyatanya dia lebih bertanggung jawab dalam memberi didikan daripada anda. Yah, walaupun istri anda juga bertanggung jawab,”

Plakk!!

Sebuah teparan mendarat di pipi kanan Riga, tepat setelah ia menyelesaikan perkataannya.

“Indana Cahya Auriga, kamu itu anakku sudah sewajarnya hak asuhmu jatuh kepadaku setelah Ibuimu meninggal. Dan ingat, Dahlia sudah menjadi Ibuimu! Bersikap sopanlah padanya.” ucap Daniel dengan napas memburu, tangannya masih panas karena tamparan yang ia berikan.

“Bagi saya, saya bukan lagi anak anda sejak anda pergi meninggalkan saya dan Bunda. Walaupun sekarang anda yang

memegang hak asuh atas saya, anda tak ada hak untuk menampar saya. Dan maaf sampai saat ini saya tidak bisa menerima Tante Dahlia sebagai pengganti Bunda. Tapi, saya menghargainya sebagai Tante saya,” jawab Riga datar lalu ia segera menuju kamarnya. Meninggalkan Daniel bersama rasa bersalahnya.

Riga bersandar di kaki ranjang tidurnya sambil menekuk lututnya. Dengan air mata yang terus mengalir, ia menyentuh pipinya yang masih terasa hangat akibat tamparan itu. Riga menutup mulutnya agar isakan tangisnya tak terdengar keluar. Sepanjang malam itu Riga merasa dirinya kacau. Rasa pusing kini menyergap, kedua tangannya memeluk lututnya lebih erat. Riga menggeleng pelan, Riga sering merasakan hal seperti ini sejak ibunya meninggal dunia.

Riga melihat dimensi di depannya semakin besar, hingga ia merasa dirinya kecil dan tidak seharusnya di sini. Riga menarik napas dalam-dalam berusaha menyadarkan diri. Namun perasaannya semakin tertekan, seolah ada yang menahannya.

Riga terbaring lemas, lalu ia ingat ada sebuah silet yang selalu dibawanya. Dengan cepat ia mengambil silet itu. Lalu, mulai menyayatkan pisau silet itu pada lengannya. Cairan merah segar membasahi lengannya, bersamaan dengan itu kesadarannya kembali. Napasnya memburu. Riga berhasil keluar dari zona itu, zona yang membuatnya menjadi kecil hingga hilang harap. Napasnya mulai kembali normal namun kesadarannya perlahan menghilang. Akhirnya, Riga mulai terlelap dengan lengan yang masih bersimbah darah.

Sindrom Alice in Wonderland, tidak seindah namanya. Kondisi di mana kamu merasa dirimu terlalu kecil, di sudutkan,

hingga keberadaanmu tidak penting bagi siapapun. Atau ketika kamu merasa dirimu terlalu besar hingga dunia tidak memiliki tempat lagi untukmu dan satu-satunya jalan keluar adalah menghilang.

Riga merasakan itu. Ketika mengalami sakit hati yang teramat dalam, sindrom itu muncul dan mulai menyiksanya. Riga beranggapan satu-satunya cara agar sindrom itu hilang adalah dengan menyakiti dirinya.

Riga beranggapan sakit fisik bisa disembuhkan dengan obat. Tapi, ketika sindrom itu datang semua berada di luar kendalinya dan itu jauh lebih berbahaya. Masalahnya, sindrom itu tidak hanya mempengaruhi penglihatannya ketika semua dimensi berubah volume, tapi juga menyerang batinnya dengan ganas.

Riga berdiri di tengah taman yang luas. Ia menoleh kanan kiri. Namun, tidak menemukan siapapun. Riga terus menyusuri taman tanpa bisa mengingat alasannya ke taman itu pada malam hari.

“To...long,”

Suara yang familiar itu terdengar jelas di telinga Riga. Namun, ia tidak bisa mengingat siapa pemilik suara itu.

Riga menoleh ke belakang saat merasa ada yang mengikutinya. Benar saja, tak jauh di belakangnya sosok berjubah hitam menghentikan langkah sebelum ia berlari berusaha menerkam Riga.

Riga segera berlari menjauhi sosok itu. Jantungnya berdebar kencang, saat jaraknya dengan sosok itu semakin dekat.

Riga berbelok ke kiri dan melihat adiknya berdiri dengan tatapan dingin kearahnya.

“VEGA!! SADAR!!!”

Riga terus menggoyang tubuh Vega, berusaha menyadarkannya.

Seolah tersadar, Vega segera menarik lengan Riga saat melihat sosok itu begitu dekat dengan mereka berdua.

Vega terus berlari sambil beranggapan bahwa ia mencekal tangan Riga. Namun, saat ia menoleh kebelakang rupanya Riga tidak bergerak dari tempatnya. Vega berlari menuju Riga untuk mengajaknya berlari, tapi ia kalah cepat dengan sosok aneh itu.

Sosok itu sudah berada di belakang Riga sambil mengangkat palu yang ia bawa sejak tadi.

“JANGAN!!!” cegah Vega.

Namun, sosok itu segera memukul kepala Riga tanpa henti.

Seolah merasakan yang Riga rasakan, kepala Vega semakin terasa berat. Di depannya, Riga sudah tersungkur ke bawah.

Tanpa diduga oleh Vega, sosok itu menuju ke arahnya. Lalu, mulai memukul kepalanya menggunakan palu yang sama.

“Kakak, maaf,” ucap Vega sebelum ia menutup matanya.

Paginya, Riga menuju ke kamar Vega untuk mengajaknya sarapan. Tak menunggu lama, Riga segera masuk. Namun yang dilihatnya, Vega sedang tertidur dalam keadaan meringkuk di pojok kasurnya. Riga mendekati adiknya, dan suara sesegukan

bekas tangis terdengar di sela-sela helaan napasnya. Riga mengusap lembut puncak kepala Vega, seketika Vega bangun dan langsung memeluk Riga. Riga berusaha melepas pelukan Vega, namun Vega semakin mengeratkan peluknya.

“Kak, aku takut” ucap Vega lalu melepas pelukannya “kakak tadi malam kemana aja? Mengapa pulangnye lambat? Kakak kan cuma kerja sampai jam sembilan malam, Mengapa aku tungguin sampai ketiduran, tapi kakak gak datang? Kakak kemana? Kakak gak tau kalau aku ketakutan malam tadi? Mengapa kakak malah gak ada saat aku butuh?” lanjut Vega sambil menaikkan nada bicaranya.

Riga terdiam akibat ucapan adiknya. Apa yang terjadi dengan Vega tadi malam? Mengapa ia sangat ketakutan? Dan bagaimana Vega berpikir kalau Riga tidak ada saat Vega membutuhkannya? Riga selalu ada untuk Vega, hanya saja tadi malam Riga bertengkar dengan Ayahnya, yang mengundang datangnya sindrom sialan itu.

Jika sindrom itu datang, waktu yang berlalu begitu lambat baginya. Hingga sindrom itu hilang, Riga tidak sadar sudah pukul berapa. Karena setelah sindrom itu hilang, kesadaran Riga ikut menghilang dan ia tertidur sampai pagi.

Sayangnya, penjelasan itu tak bisa Riga ungkapkan. Vega tidak akan mau mendengar penjelasannya. Jadi, Riga membiarkan Vega untuk menceritakan apa yang terjadi tadi malam.

“Sosok berjubah hitam itu muncul lagi di mimpiku kak, seperti biasa kakak nolong aku tapi akhirnya malah kakak yang dipukul *dia*, aku seolah ngerasainnye juga lama-kelamaan aku pingsan. Saat aku kebangun, sosok itu seolah-olah di kamarku. Menahan agar aku gak kemana-mana. Aku takut. Ditambah lagi hujan tadi malam deras banget, aku makin ketakutan. Aku marah,

sama kakak yang gak dateng tapi lebih marah ke diri sendiri karna terlalu penakut hingga jadi gak guna kayak gini” jelas vega lalu ia menangis lagi. Riga menenangkan adiknya.

“Sosok itu cuma khayalan kamu, karna kamu terlalu memikirkannya. Jangan terlalu dipikirkan, mimpi itu hanya bunga tidur yang kadang buat orang senang, kadang buat orang sedih. Semua tergantung kita menanggapinya gimana. Yang pasti, jangan terlalu panik, jangan mudah kahwatir, tetap tenang. Oke?” ucap Riga menenangkan adiknya. Vega hanya tersenyum senang, kakaknya ini selalu bisa membuat hatinya tenang.

“Kak, sebelum kakak diajak kerumah ini kakak tau kalau Ayah udah nikah lagi sama Mama Dahlia?” Tanya Vega saat mereka sedang rebahan di kamar Vega. Riga sebelumnya tinggal bersama Bundanya. Namun, setelah Bundanya meninggal Mama Dahlia datang bersama Daniel mengajaknya tinggal bersama. Walau Riga membenci Daniel, pada akhirnya bujukan Dahlia berhasil membawa Riga tinggal bersama Vega, Dahlia dan Daniel.

“Tau, Tante Dahlia yang bujuk Kakak ke sini dengan alasan biar bisa nemenin kamu. Sebelumnya mereka datang saat pemakaman Bunda. Saat itu Kakak sangat terpuruk, tapi Ayahmu segera pergi setelah pemakaman selesai, dia gak peduli sedikitpun tentangku. Semenjak itu Kakak semakin benci dengan Ayahmu. Setelah dia pergi ninggalin Bunda sambil bawa pergi kamu, dia nikah dengan Tante Dahlia. Dia memang gak pernah peduli dengan siapapun, dia cuma peduli dengan dirinya sendiri” jelas Riga.

“Kak, aku gak tanya alasan Kakak benci sama Ayah. Tapi apapun alasan Kakak membenci Ayah pasti itu cuma kesalahpahaman. Jadi, sebaiknya Kakak ngelurusin kesalahpahaman itu”

Riga, mengiyakan saran adiknya dalam hati. Tapi, gengsinya terlalu tinggi untuk melakukan apa yang disarankan oleh adiknya. Amarahnya terlalu besar hingga membuatnya tidak ingin mengakui Daniel sebagai Ayahnya.

Sudah 3 hari Riga mengurung diri di kamarnya. Panggilan Mbok Mira tak pernah digubrisnya. Riga memang berada di rumah Bundanya, setelah ia bertengkar hebat dengan Ayahnya lagi.

Malam itu sebenarnya malam ulang tahunnya yang ke-18. Riga yang tidak terlalu memikirkan ulang tahunnya mendapatkan *surprise* dari teman-teman kerjanya di *C-Brown Cafe*. *Surprise* itu selesai pukul sebelas malam, membuat Riga ketinggalan bis terakhir menuju rumahnya. Akhirnya Riga diantar pulang oleh Rigel, cowok pekerja paruh waktu di kafe itu yang seumuran dengannya. Sampai di rumah, Riga segera dihujani berbagai pertanyaan.

“KALAU KAMU SELALU PULANG LARUT SEPERTI INI, LEBIH BAIK KAMU TIDAK TINGGAL DI SINI LAGI, TINGKAHMU SEOLAH OLAH KAMU TINGGAL SENDIRI DI SINI, RIGA!” bentak Daniel pada akhirnya.

“Baik, lagipula bukan saya yang ingin tinggal di sini, bukankah saya pernah bilang bahwa lebih baik saya tinggal di rumah Bunda bersama Mbok Mira yang penuh kasih sayang” Riga menghentikan ucapannya saat melihat tangan Daniel terangkat.

“Apa? Anda ingin menampar saya lagi? Silahkan, saya tidak melarang. Sebenarnya, semenjak saya tinggal di sini, tidak ada bedanya dengan saya tinggal sendiri di rumah bunda. Yaah, walaupun di rumah ini ada Vega dan Tante Dahlia saya selalu merasa kesepian karna hilangnya sosok Ayah dalam hidup saya.

Saya begitu merindukan kehangatannya, saya ingin ia kembali” Riga melanjutkan ucapannya dengan air mata yang mengalir.

Sesampainya di kamar, sindrom sialan itu mulai menyerangnya. Awalnya, Riga membiarkan sindrom itu menyerang dengan ganas. Namun ia tidak kuat. Lalu mengambil silet yang selalu ia bawa dan mulai menyayat lengannya. Malam berat itu terlewati, setelah lengannya berlumuran dengan cairan merah.

Sepanjang hari, Riga mengurung diri di kamar. Hingga malam tiba, Riga baru keluar dari kamarnya. Namun rupanya, Riga keluar dari rumah menuju rumah Bundanya.

Suara derit pintu terbuka mengagetkan Riga yang sedang melamun. Pintu itu terbuka, lalu masuk seorang wanita paruh baya diikuti pria yang adalah suaminya.

“Syukurlah, kamu baik-baik saja,” ucap wanita itu

“Bagaimana kalian bisa masuk? Saya sudah mengunci pintu itu,” ucap Riga datar.

“Bundamu memberikan duplikat kunci rumah ini sebelum ia meninggal,” jelas Dahlia sambil mendekati Riga. Dahlia menahan Riga agar tetap duduk di sebelahnya. “Kamu pasti kangen banget sama Bundamu, yah, dia memang orang baik,” Dahlia memperhatikan kamar Riga, dinding kamarnya sudah mulai kusam, dan catnya sudah terlepas. Dahlia sadar, Riga melewati hari-hari yang berat tanpa orang tersayang di sampingnya. Entah apa yang dialami Riga tadi malam.

“Riga” panggil Daniel, ia merasa sakit melihat kondisi putrinya saat ini. “Ayah akan jelaskan semuanya. Semua, tentang Mengapa kami berpisah, asal mula kami bertengkar, dan Mengapa Ayah sampai menikah dengan Dahlia. Ayah akan jelaskan semuanya, Nak” lanjutnya.

“Mengapa baru sekarang?” tanya Riga datar

“Maaf” hanya kata itu yang keluar dari mulut Daniel

“Riga, pertengkaran kami bermula dari Ayah yang melihat Bundamu lagi jalan dengan seorang laki-laki namanya, Leo. Saat itu, bisnis Ayah di ujung tanduk, Ayah gak bisa berpikir tenang, Ayah pikir Bundamu selingkuh. Saat Ayah tanya Bundamu dia cuma diam, sejak itu Ayah lebih sering marah kepada Bundamu. Suatu hari, saat Ayah lagi membahas bisnis dengan Dahlia. Bundamu melihat dan salahpahaman, berpikir kalau Ayah juga selingkuh. Ayah tidak membantah, tidak juga mengiyakan. Ayah membiarkan bundamu pergi dengan hati yang hancur, bagi Ayah dengan begitu kami impas. Ayah menganggap Bundamu selingkuh, begitu juga Bundamu.” Jelas Daniel

“Itu gak benar, Om Leo cuma dokter spesialis kanker buat Bunda,” jawab Riga

“Ya, harusnya Ayah tidak naik emosi saat itu. Namun, semua keadaan semakin buruk karna kami tidak saling menjelaskan. Bahkan sampai, surat cerai keluar kami berdua tidak saling menjelaskan. Namun, enam bulan setelahnya Bundamu menjelaskan semuanya ke Ayah dan Dahlia. Leo hanya dokter spesialis yang menangani Bunda. Bundamu bilang waktunya sudah tidak lama lagi, ia meminta untuk merawatmu jika dia *pergi*. Dia juga ingin Dahlia menjadi Ibu kalian. Bundamu yang meminta

kami menikah, Nak,” penjelasan Daniel membuat Riga meneteskan air matanya.

“Mengapa anda bersikap seolah membenci saya,” tanya Riga

“Tidak ada orang tua yang membenci anaknya, Ayah hanya tidak ingin kamu menjadi gadis dengan pergaulan yang tidak dibatasi, Ayah gak mau hal buruk terjadi sama kamu” jawab Daniel. “Maaf, Ayah terlalu keras” lanjutnya sambil membelai puncak kepala Riga.

“Syukurlah, kesalahpahaman ini selesai. Kita harus berterima kasih ke Vega sudah membujuk Ayahmu untuk menjelaskan semua,” ucap Dahlia

“Vega mana?” Tanya Riga saat sadar adiknya itu tidak terlihat daritadi.

“Dia gak ikut, pinginnya di rumah aja katanya,” jawab Dahlia.

Riga segera bangkit, menuju lemari untuk mengambil kemeja putih kebesaran, kaos polos warna hitam dan celana leging berwarna hitam. Lalu, ia mengganti piyamanya dengan pakaian yang ia ambil. Riga mengikat rambutnya, lalu segera keluar rumah. Dengan meminjam motor Mbok Mira, Riga menuju rumah Ayahnya dengan kecepatan penuh.

Selama 3 hari Riga mengurung diri, selama itu pula mimpi buruk tentang sosok hitam itu muncul. Selain sindrom itu, terkadang mimpi buruk itu bisa membuatnya melukai dirinya sendiri. Riga takut jika hal itu menimpa Vega. Masalahnya, mimpi yang selalu Vega ceritakan dan membuat Vega putus asa serta ketakutan adalah mimpi yang sama dengan yang Riga alami. Bedanya, Riga terkadang lebih tenang mengatasi mimpinya

dibanding Vega. Karena Riga tau ia hanya mengalami *sleep paralysis* dan *lucid dream*.

Mimpi itu selalu muncul untuk membuat keduanya putus harap dan ketakutan. Namun, yang selalu merasa demikian hanyalah Vega. Vega pernah ingin menyayat tangannya, saat begitu takut dengan mimpinya. Tentu saja Riga tak ingin baik hal itu atau hal yang lebih buruk terjadi dengan adiknya (lagi).

Riga segera berlari menuju lantai dua saat terdengar suara teriakan Vega.

Pukul dua belas siang, Daniel dan Dahlia berangkat menuju rumah Bunda Riga. Sedangkan Vega tetap di rumah. Ia sedang tidak ingin kemana-mana.

Sudah pukul 3 sore tapi mereka belum juga pulang. Vega mulai takut, kesepian ini mulai mencekam. Berusaha tetap tenang, Vega menuju kamarnya untuk tidur. Namun, tidurnya tidak bisa nyenyak.

Pukul 04.30 Vega mulai tak tahan dengan kesepian yang sangat menyiksa batinnya. Vega menuju ruang tamu menunggu. Hingga akhirnya, karena lelah Vega jatuh tertidur.

Vega terbangun, lagi-lagi ia memimpikan sosok berjubah hitam yang terus menerornya. Vega melihat sekeliling. Namun, teror yang ia alami dimimpi terasa begitu nyata sampai-sampai Vega mendengar sosok itu menerornya saat ini.

Kamu adalah sampah Vega

Suara dalam dan serak itu menghantui Vega. Vega menutup kedua telinganya.

Berannya manusia tak berguna sepertimu hidup

Akhirilah hidupmu agar semua keresahanmu hilang

Cukup! Vega sudah cukup putus asa saat ini. Dengan air mata yang mengalir, Vega menulis sesuatu di atas selembar kertas.

Kepada Mama Dahlia, Ayah Daniel, dan Kak Riga

Terima kasih untuk semuanya. Maaf aku selalu merepotkan kalian. Semoga kalian tidak bertengkar lagi dan selalu bahagia.

Vega berlari ke gudang, lalu menuju lantai dua dengan membawa tali. Ia mengikat salah satu ujung tali pada pagar pembatas tangga. Sedangkan ujung tali satunya lagi melingkar dengan cantik bagai kalung di lehernya.

Aaaah!!!

Vega teriak seolah melepaskan semua bebannya, lalu mengambil langkah untuk segera lompat. Namun, sebuah tarikan membuatnya gagal melakukan aksi gila itu.

“Apa yang kamu lakukan Vega?!” Tanya Riga sambil melepaskan ikatan tali di leher Vega.

Vega hanya menangis, lalu memeluk kakaknya. “Sosok aneh itu menghantui aku dimanapun kak, sosok itu terasa begitu nyata. Padahal itu cuma mimpi, mimpi yang begitu nyata.”

Mimpi yang begitu nyata? Riga hanya tersenyum sekilas.

“Kamu hanya mengalami *sleep paralysis*, Vega,” ucap Riga.

Sleep paralysis? Mengapa Vega tak memikirkannya sebelumnya?

Sleep paralysis bisa terjadi karena kurang tidur, posisi tidur yang salah, stress, insomnia atau depresi. Yang pasti, seseorang yang mengalami *sleep paralysis* tidak boleh panik. Ada yang berkata jika panik saat *sleep paralysis* justru akan membuat seseorang semakin tertekan. Bahkan, jika kamu menganggap *sleep paralysis* yang kamu alami sebagai ‘ketindihan’ makhluk halus, ini bisa membuat kejadian *sleep paralysis* sebagai pengalaman yang menyeramkan dan traumatis.

Vega biasanya merasa seluruh tubuhnya kaku saat memimpikan hal yang menyeramkan. Ia pikir kekakuan itu akibat dari mimpi seramnya. Jadi benar, selama ini Vega hanya mengalami *sleep paralysis*.

“Tapi, Kakak pikir kamu juga ngalamin *lucid dream*,” mendengar itu Vega melebarkan kedua matanya.

Vega tau apa itu *lucid dream*. Mimpi nyata, yang diawali dengan *sleep paralysis*.

“Kakak pernah ngalamin *lucid dream*. Sering malah,” mendengar pengakuan Riga, Vega menatap tak percaya.

“Waktu itu Kakak kehilangan kesadaran setelah keluar dari *sindrom alice in wonderland*. Mimpi lagi di sebuah taman. Ketika kakak coba ngendaliin, anehnya gak bisa. Padahal *lucid dream* itu kita bisa kendaliin mimpi kita kan? Saat kakak kebingungan, kamu datang. Kakak rasa kamu yang ngendaliin itu mimpi. Suasana hatimu jelek, dan lagi kesal sama kakak. Jadinya suasana di taman jelek dan kakak di pukul dengan palu,”

Mendengar itu Vega melebarkan matanya. “Loh, kok mimpinya sama? Aku pernah mimpi itu juga,” ucapnya

Riga terkekeh, “Ntahlah, mungkin.... telepati?”

“Kak, Mengapa gak bilang kalau Kakak kena sindrom *Alice in wonderland*? Takutnya, itu berbahaya,” ucap Vega saat mereka membereskan tali yang digunakan Vega.

“Gak usah khawatir, sindrom itu bakal hilang seiring bertambahnya umur kok. Lagipula sindrom itu muncul tiap Kakak selesai berantem sama Ayah,” jelas Riga

“Jadi, kesalahpahaman Kakak dengan Ayah udah diberesin?”

Riga hanya tersenyum, sedangkan Riga memeluk kakaknya senang. Semua kekhawatirannya akan mimpi dan keluarganya seketika lenyap.

5 tahun kemudian

“Sejak saat itu, walaupun mimpi buruk itu datang lagi aku hanya harus tenang. Lalu, semua akan baik-baik saja. Sekarang aku sudah bisa mengendalikan *lucid dream*” jelas Vega ketika ia berkumpul bersama anggota Ex-classico.

Ex-Classico adalah perkumpulan yang didalamnya terdiri dari orang hebat dengan segala masa lalu yang suram, phobia yang aneh ataupun sindrom yang tidak masuk di akal. Bersama, mereka berbagi cerita dan bertukar pikiran agar dapat menyelesaikan masalah para anggotanya.

Perkumpulan ini didirikan oleh Riga. Riga yang telah tenang *di sana*.

Hati yang Tak Diinginkan

Rini Husadiyah

*Hati yang terkikis. Biarlah Ia pergi kemana Ia ingin
Sejauh apapun Ia pergi. Ia akan kembali
Tetapi dengan isi hati yang berbeda*

Derasnya hujan mengguyur kota yang sangat padat ini. Dinginnya udara membuatku mengeratkan *hoodie* berwarna putih yang kupakai. Air yang tampak berlomba-lomba turun itu membuatku teringat akan kenangan bersama kakakku waktu kecil dulu. Kakak yang selalu menjaga dan melindungi adiknya-aku. Aku teringat ketika aku duduk di bangku SMP, kakakku sering mengajakku berjalan di tepi pantai menikmati sejuknya angin pantai. Memperlakukan aku layaknya seorang kekasih. Sehingga tak jarang setiap orang yang melihat kami berpikiran bahwa kami adalah sepasang kekasih.

Saat itu hujan turun. Kami segera mencari tempat untuk berteduh. Aku merasa sangat kedinginan. Kakakku segera melepas *hoodie* berwarna putih yang dikenakannya dan melingkarinya di tubuhku. Hujan berhentimeninggalkan lukisan berwarna-warni yang indah di langit dan air yang menggenangi aspal.

Sesampainya dirumah, seperti biasanya hanya ada aku dan kakakku. Ayah dan Ibusibuk dengan bisnisnya yang mengharuskan mereka pindah ke luar kota. Semenjak kecil hanya kakakku lah yang selalu ada untukku. Kakakku adalah laki-laki yang tidak pernah kasar kepada siapapun dan aku sangat menyayanginya. Namun, takdir bertindak lain pada lelaki yang sangat aku sayangi itu. Langit seolah menginginkan aku tak memiliki seorang teman, menghendakiku untuk meringkuk di dalam kesepian.

“Ris, kamu ngapain duduk di halte sendirian?” seseorang menepuk pundakku menyadarkanku dari kenangan masa lalu. Ternyata dia adalah Rachel, teman baikku.

“Kamu ngapain, Risa? Murungamattuhmuka,” sambil duduk disampingku.

“Aku lagi ingat sama Kak Darren, Chel,” aku merogoh saku hoodieku dan mengeluarkan *handphone*. Akumelihat foto aku bersamakakakku yang merupakan foto terakhir kami di pantaiitu.

“Kamu masih penasaran sama orang yang menyebabkan Kakakmu meninggal?”

“Dia seseorang yang tidak termaafkan,” jawabku dan tanpa sadar air mataku mengalir begitu saja.

“Udah lupain aja, lagian itu juga udah tiga tahun yang lalu,” ujar Rachel sambil mengelus punggungku.

“Bus udah datang tuh! Yuk berangkat!”

Saat masuk ke bus, aku melihat seorang laki-laki berbadan tegap dengan garis wajah yang tegas, kulit putih, dan rambut yang hitam legam itu sedang berdiri di belakang sebelah kanan dengan satu tangan memegang pegangan bus dan tangan satunya lagi sibuk memainkan *handphonenya*, yang entah Mengapa ketika aku melihatnya aku merasakan terdapat sosok kakakku di tubuhnya. Aku memerhatikannya dari atas sampai bawah. Sungguh dia seperti Kak Darren, kakak yang telah lama kurindukan.

Tanpa kusadari ternyata bus telah tiba di sekolah dan aku pun turun. Saat itu jam pelajaran olahraga, pelajaran itu bentrok dengan jam kakak kelas. Kelas kami sedang belajar materi bola voli. Dan saat aku melakukan servis, bola yang kulambungkan malah melayang keluar lapangan dan mengenai salah satu kakak kelas tepat di wajahnya dan yang mengejutkanku adalah orang yang ku cederai itu orang yang kulihat tadi di bus.

‘*Mampus aku! Gimana nih?Anak orang pake mimisan pula,*’ pikirku.

Karena inikesalahanku,dengangugup aku pergi menemui lelaki itu di UKS untuk meminta maaf. Hidupku akan tamat jika bermasalah dengan kakak kelas. Aku harus bersikap baik pada mereka.

Di UKS, aku melihat sosok berbadan tegap dan wajah tegas itu hendak keluar dengan hidung yang diberi plester. Wajahnya tetap terlihat tampan meski hidungnya sedikitlecet. Jantungku bergidik takut.

“Anu..anu..sa..sa.. saya minta maaf, Kak. Saya tidak sengaja. Saya tidak tahu kalau bola itu akan mengenai Kakak,” suaraku bergetar dan wajahku tertunduk. Bicara dengan lelaki ini membuat tubuhku seolah menjumpai kematian.

“Jadi, kamu penyebab luka di hidungku ini?” jawab laki-laki itu dengan kilatan mata elangnya dan jari telunjuk mengarah pada hidungnya.

“I..i..iya, Kak. Maaf,” jawabku dengan ketakutan yang hebat.

“Oke, aku maafin. Tapi kamu harus menemani aku membeli obat di apotik sepulang sekolah,” tatapan matanya seperti ada sesuatu yang iasembunyikan.

‘Sungguh tak kupercaya. Penampilan mereka sama tetapi sifat mereka jauh berbeda 180°’. Aku merindukanmu, Kak Darren, batinku.

Saat aku kembali ke kelas. Rachel yang melihatku dari kejauhan langsung berlari ke arahku dengan wajah yang tampak khawatir dan bertanya “Kamu nggak apa-apa, Ris? Kamu udah minta maaf kan? Kamu udah nggak ada urusan lagi kan sama tuh orang?” tanyanya tampak khawatir dengan napas yang terengah-engah.

“Iya aku udah minta maaf.Tapi, aku masih ada urusan sama kakak kelas itu. Dia bilang aku harus menemaninya untuk beli obat, baru dia bisa maafin,” jawabku kesalsambil menghentakkan kaki.

“Wah gilak! Kayaknya dia suka tuh sama kamu, baru kenal udah ngajak jalan,” balasnya dengan nada yang menggoda.

Setelah pelajaran selesai, aku meninggalkan kelas dan ingin cepat-cepat sampai di rumah. Aku melangkah dengan terburu-buru dan Rachel, temanku, heran melihat tingkahku dan berusaha menyamakan langkah kaki kami. Saat tiba di depan gerbang sekolah, aku melihat sebuah mobil berwarna hijau toska yang tampak lecet di bagian kanan mobil dan tidak memiliki kaca spion.

Dari mobil itu keluar sosok laki-laki yang berkulit putih pucat dan wajah tegas namun tampak lemas. Di sampingku, Rachel seperti terpana melihat lelaki itu dan berbisik “Eh, itu kan kakak kelas yang pindahan dari SMA Binusvi itu. Namanya Ferdy Raka,”

Wait! Wait! His name is Ferdy?

Lelaki itu berjalan pelan ke arahku membuat jantungku berdetak kencang sampai iatiba dihadapanku.

“Sesuai kesepakatan kita tadi, temenin aku beli obat,” kata lelaki itu dengan nada yang terdengar lelah dan kembali ke mobilnya. Aku hanya mengiyakannya dan meninggalkan Rachel yang sedari terpana melihatnya.

Di mobil, hanya ada aku dan lelaki itu. Suasana sangat hening. Jujur aku teringat dengan kejadian tiga tahun lalu saat aku bersama kakakku pulang dari pantai menggunakan mobil berwarna hitam. Aku benci mengingat kenangan itu.

“Eh, kita belum ada kenalan kan?” tanyanya memecah keheningan. “Perkenalkan nama Kakak, Ferdy Raka, panggil aja Kak Raka, nama kamu siapa?” tanyanya dengan ramah.

“Nama saya Risa, Kak,” jawabku tanpa ragu dengan berusaha menyembunyikan ketakutanku.

“Tidak salah lagi. Nama yang cantik,” gumamnya.

Keheningan kembali menyelimuti kami. Lelaki itu fokus mengendarai mobil dan aku bertaya-tanya dalam hati tentang siapalelakiinisebenarnya.

Aku tersadarkan dengan suara terbukanya pintu mobil. Ternyata kami telah sampai di depan apotik. Aku hanya diam di dalam mobil. Setelah beberapa menit Kak Raka yang masih berseragam sekolah itu keluar dari apotik. Dia berjalan ke arah mobil. Kuperhatikan wajahnya sangat pucat dengan hidung yang mengeluarkan darah dan sebelum ia sampai ke mobil, laki-laki itu sudah ambruk jatuh ke tanah.

Aku sibuk mondar-mandir tidak jelas khawatir dengan keadaan Kak Raka. Tiba-tiba aku terkejut melihat Ayah dan Ibu datang dengan wajah yang cemas. *Bukankah Ayah dan Ibu ada di luar kota? Sejak kapan mereka kembali? Mereka tahu dari mana kalau aku berada di rumah sakit?* batinku.

Aku mendekati Ayah dan Ibu seraya berkata “Ris, nggak apa-apa kok, Yah, Bu. Risa disini cuman menemani teman sekolah Risa,” jelasku. Memang semenjak kepergian Kak Darren, orangtuaku mulai sering pulang kerumah sekitar seminggu sekali. Kali ini aku merasa diperhatikan oleh mereka.

Apa karena mendengar bahwa aku berada dirumah sakit? Apa karena sudah tidak ingin lagi kehilangan anaknya? Apa karena menyesal tidak menjaga anaknya dengan benar? Apakah aku harus sakit dulu baru mereka peduli terhadap ku?”

“Ohbaiklah, kalau begitu Ayah dan Ibu pulang dulu. Ada hal yang harus kami selesaikan,” ujar Ayahku dan mereka pergi meninggalkanku di rumah sakit. Aku merasa bahwa ada satu hal yang ditutupi oleh kedua orangtuaku. Setelah kedua orangtuaku pergi, dokter yang mengobati Kak Raka mendekatiku dan mengatakan bahwa Kak Raka memiliki penyakit Anemia akut dan membutuhkan transfusi darah karena pendarahan hidung dan lecet di dekat ujung alis nya yang disebabkan karna dia terjatuh

tadi. Walaupun hanya lecet sedikit tapi dia mengeluarkan darah yang cukup banyak seperti penderita Hemofilia. Tanpa berpikir panjang aku langsung menawarkan diri untuk melakukan donor darah.

Setelah melakukan donor darah aku pulang kembali kerumah. Aku yang melihat Kak Raka terbaring di ranjang rumah sakit tadi merasa sedih melihat keadaannya yang seperti itu. Entah Mengapa aku merasakan ada sesuatu yang masuk kedalam hatiku.

Setelah beberapa minggu. Kak Raka kembali kesekolah. Parasnya yang tampan itu berhasil menarik perhatian kaum hawa di sekolahku. Namun, tidak ada orang yang tahu akan penyakitnya kecuali aku dan juga Rachel, temanku.

“Aku merasa sangat kasihan sekali dengan Kak Raka. Walaupun dia orang yang sangat tampan dan banyak disukai orang, pasti dia tidak bahagia karena sakit yang dideritanya,” kataku kepada Rachel yang dari tadi sibuk *menstalkinginstagram* Kak Raka.

Seperti biasanya, waktu jam olahraga bentrok dengan jam kakak kelas sehingga aku bisa menikmati ketampanan wajah Kak Raka. Tanpa kusadari sepertinya ada ruang kosong dihatiku yang telah ditempati oleh Kak Raka.

Dia bermain basket dengan gerakan yang sangat lincah dan lihai membuat para siswi yang menontonnya bersorak-sorakan. Namun, hanya aku saja yang khawatir akan kesehatan Kak Raka. Aku takut jika Kak Raka Mengapa-Mengapa. Tanpa kusadari sebuah bola telah mengarah kepadaku dan akhirnya jatuh tepat di atas kepalaku. Aku merasa pusing. Pandanganku kabur dan aku mendengar suara samar-samar

“Kay, kamu nggakapa-apa? Kay! Kay!” Suara yang terdengar berat itumemanggil namaku.

‘Siapa yang memanggilku Kay?Suaranya terdengar tidak asing di telingaku’batinku. Aku merasa seseorang pernah memanggil namaku seperti itu sebelumnya.

Saat sadar, seolah langit bertepuk tangan untukku. Wajah tampan menyambut kesadaranku. Wajah tampan yang biasanya tampak tegas kini berubah menjadi wajah yang tampak sedih dan mata elangnya kini berubah menjadi mata yang sendu menatapku dengan penuh kasih sayang.

“Kamu udah sadar, Kay?” tanya wajah tampan itu dengan cemas. Setelah beberapa detik keluar kata dari mulutku.

“Kak Raka?” kataku dengan penuh kebingungan. Walaupun aku baru mengenalinya tapi hatiku sepertinya sudah akrab dengan lelaki satu ini.

“Iya, tadi temanmu khawatir dan bingung harus ngapain. Dia minta bantuan Kakak untuk membawamu ke UKS” ujar Kak Raka dan dibelakangnya ternyata ada Rachel yang sibuk memainkan *handphonenya*.

Tiba-tiba *handphoneku* berdering. Ternyata sebuah pesan masuk dari Rachel “*Aku sengaja minta tolong sama Kak Raka. Udah ganteng, atletis, baik pula. Cocok deh. Hahaha,*” kulihat Rachel tersenyum tanpa merasa bersalah.

“Bye! Aku pergi dulu ya! Ada yang harus kukerjakan,” katanya dengan terburu-buru dan bergegas meninggalkan aku dan Kak Raka.

Suasana hening. Yang terdengar hanyalah suara dentuman jarum jam. Aku ingin keluar dari keheningan yang membelenggu ini.

“Terima kasih, Kak sudah membawaku kesini. Maaf telah menggg...”. belum selesai aku berbicara Kak Raka memotong kata-kataku.

“Nggakapa-apa, kok. Lagian ada yang ingin Kakak sampaikan kepadamu. Kakak sangat berterimakasih atas apa yang kamu lakukan di rumah sakit beberapa minggu lalu. Kakak tahu kamu

melakukannya tanpa mengharapkan apa-apa. Buktinya kamu tidak mengungkit kejadian itu,”

“Lantas apa yang ingin Kakak sampaikan?”

“Kakak tahu kalau orangtuamu sangat jarang pulang kerumah. Kakak tahu kalau Kakakmu, Kak Darren telah lama meninggalkan dunia. Kakak turut berduka cita atas kematiannya. Kak Darren pasti menjagamu dengan baik, tidak seperti Kakak yang memiliki penyakit sehingga membuat orangtuamu harus meninggalkan kalian berdua. Kakak tahu kalau Kak Darren lah orang yang selalu ada untukmu, orang yang sangat kamu sayangi namun kamu harus merelakannya pergi,” ungkapnya penuh penyesalan.

Aku terkejut dengan pengakuan Kak Raka “Maksud Kakak apa?” tanyaku dan berusaha mencerna kata-kata Kak Raka.

“Aku adalah kakakmu. Aku adalah adik dari Kak Darren. Aku teringat dahulu sebelum kau lahir, aku dan Kak Darren sangat menyukai hujan. Karena hujan rela menjatuhkan dirinya untuk membuat tanaman subur. Sampai ketika aku terkena penyakit dan orangtuamu memindahkan ku keluar kota. Aku tidak diperkenankan untuk menemui Kak Darren. Aku mengetahui bahwa Ibu telah melahirkanmu dan kamu pernah tinggal bersama Ibu selama 4 tahun. Aku sangat bahagia dengan kehadiranmu, Kay adikku. Dan setelah itu kamu tinggal bersama Kak Darren. Dan tinggallah aku yang hanya hidup terkurung bersama orangtua kita,” lanjutnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Aku tak bisa berkata-kata. Lelaki tampan ini adalah kakakku sendiri yang tidak pernah kuketahui sebelumnya. Aku tidak tahu harus menanggapi apa situasi ini.

“Aku sangat menyesal atas kematian Kak Darren. Aku merasa sangat tidak berguna karena tiga tahun yang lalu, saat aku pergi kerumah sakit menggunakan mobil yang berwarna hijau toska itu. Saat itu aku sedang berada dalam kondisi kritis. Ayah dan Ibu sedang sibuk bekerja. Ada benarnya kalau Ayah dan Ibu bekerja keluar kota bukan hanya tinggal bersamaku. Saat aku mengendarai

dengan kondisi tubuh yang lemah tanpa kusadari aku menabrak sebuah mobil berwarna hitam dan pemilik mobil itu adalah Kak Darren. Aku sangat menyesal. Aku telah membunuh seseorang. Aku adalah pembunuh. Alasan Mengapa pelaku kecelakaan itu tidak diketahui adalah karena Ayah dan Ibu tidak ingin mempermasalahkannya. Saat itu aku teringat kepadamu, adikku, Kay. Aku mencarimu selama tiga tahun. Dan kamu muncul dihadapanku saat di bus. Aku mengenalmu melalui *hoodie* berwarna putih yang kamu kenakan. *Hoodie* unik dengan motif klasik itu seperti mengingatkanku akan kenangan masa kecil bersama Kak Darren yang hanya sesaat. Walau hanya sesaat tapi aku sangat merindukan kehangatan dan kasih sayangnya. Aku tahu betul bagaimana Kak Darren memperlakukan adiknya. Karena itu aku merasa bersalah kepadamu. Aku telah merenggut kebahagiaanmu. Suatu keberuntungan bagiku memilih pindah kesekolah ini. Tuhan telah menyiapkan skenario yang baik untuk kita bertemu. Aku minta maaf. Aku merasa sangat menyesal” ucapnya dengan penuh penyesalan yang mendalam.

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku merasa ada sesuatu yang panas dimataku. Aku berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. Namun, pertahananku gagal. Bendungan yang kubuat tembus oleh air. Akhirnya air itu berhasil lolos. Aku tak tahan lagi. Rasanya sakit menyayat hati. Di satu sisi dia adalah kakak kandungku yang telah lama terpisah dan di satu sisi lagi dia adalah orang yang menyebabkan kakak yang kusayangi meninggal. Aku tak tahu apakah aku bisa menerima kebenarannya? Apakah aku bisa merelakan kematian Kak Darren yang aku sayangi?.

Orang yang selama ini kucari ternyata adalah kakakku sendiri. Ada sedikit rasa kecewa di dalam hatiku. Mengapa harus Kak Raka pelakunya? Mengapa Kak Darren tidak pernah mengatakan sesuatu tentang Kak Raka? Mengapa Ayah dan Ibu melakukan hal ini kepada kami?

TAMAT

Tetap dalam Jiwa

Elya. Azm

“Kusumaa...” teriak mama dari dapur yang terdengar sampai ke kamarku. Kebiasaan mama setiap pagi.

”Iya, Ma,” sahutku dengan nada malas, sambil mengucek mata.

“Bangun, Nak, bergegaslah salat, setelah itu mandi.”

Dengan langkah malas aku segera turun dari ranjang. Aku bergegas ke kamar mandi. Dengan kondisi mata setengah tertutup, aku berjalan melewati dapur. Seperti biasa, aroma masakan yang sedap menyapa indera penciumanku seolah sedang merayuku untuk segera menyantap sarapan itu.

Wah! Sedap nih kayaknya, pasti ini nasi goreng favorit gue nih, batinku. Tidak mau membuang waktu lama, aku segera bergegas untuk mandi dan melaksanakan salat subuh walau sedikit terlambat.

Namaku Kusuma. Aku mempunyai seorang adik perempuan berumur 13 tahun, namanya Gita Alya Kusuma. Kini dia duduk di kelas satu sekolah menengah pertama di kotaku.

“Bang, *minas*⁷ satu, pake telur dadar ya,”

“Siap!”

Setelah pesananku siap, aku segera membawanya menuju meja makan di pojok belakang kantin bersama teman-temanku.

⁷Singkatan untuk mie dan nasi goreng

“Kus, gue ada proyek nih! Ada tempat yang harus kita kunjungi, tempatnya di Pekanbaru, bagus deh kayaknya,” usul Bagas.

“Dimana tuh, Gas?” tanyaku.

“Coba deh liat ini,” ujar Bagas sambil mengeluarkan *iphone 6s* dari saku celananya.

Aku melihat *web* yang ditunjukkan Bagas padaku. Web itu berjudul “*Wisata Riau, Air Terjun Batu Dinding*”.

“Entar gue cari dan ajak temen-temen yang lain, lu ikut ya, Kus? Harus ikut pokoknya! Sip?”

“Gue pikir-pikir dulu ya,” jawabku.

Kriiinggg...

Pukul 4 sore. Bel pulang sekolah SMAN Jaya Pekanbaru berbunyi. Seluruh siswa bergegas pulang, ada yang langsung pergi ke *mall*, ada yang mampir ke rumah teman, ada yang masih pacaran dan ada juga yang langsung pulang ke rumah. Kusuma memilih untuk langsung kembali ke rumahnya.

Sesampainya Kusuma dirumah, ia langsung membaringkan badan di kasur bertipe *small size*, ukuran kasur untuk anak lajang pada umumnya. Kemudian ia merogoh saku nya untuk mengeluarkan *handphone*, Kusuma mengingat tawaran proyek yang ditawarkan Bagas dan mulai mencari di *google* *Air terjun wisata batu dinding*,

“Widihh...Keren juga nih tempat!” ujar Kusuma terkesan sambil men-*scroll* foto-foto keindahan air terjun itu. Tiba-tiba ada

suara nyaring yang memekakkan telinga Kusuma dan dunia beserta isinya.

“Abaaaanggg..... “ teriak Gita masuk ke kamar Kusuma tanpa mengetuk pintu.

Mendengar Gita berteriak, Kusuma langsung mengambil guling dan menutup telinganya.

“Abaaang, Gita mau kerumah kawan, anterin dong! Ya Baang?”

“*Et dah ni bocah! Dia nyuruh gue nganterin? Udah pastii gue tolak lah,*” batin Kusuma.

“GAK!” jawab Kusuma ketus.

“Abang Kusuma yang manis dan ganteng mirip Zayn Malik, anterin Gita dong! *Please!* Ntar Gita beliin bakso deehh ya? Yaaaa?”

Mendengar Gita menyebutkan bakso, Kusuma *auto* merasakan lapar.

“Gak...” jawab Kusuma dengan gengsi.

“Ih Abang! Ntar Gita beliin juga jus mangga mau gak? Mau yaa? Penting nihh, ada tugas nari nih! Masalahnya besok harus nampil, anterin yah Bang?”

Mendengar Gita yang semakin menjadi-jadi, ditambah dengan tawaran Gita yang menggiurkan, langsung saja Kusuma mengambil kunci motor untuk mengantar Gita ke rumah temannya.

Malam hari di kediaman Kusuma

“Kriiiiing kriiiiing...” suara nada dering telepon Kusuma terdengar.

“Haloo! iya Gas?” sapa Kusuma memulai percakapan.

“Kus, lu bisa datang gak ke *cafe Exclassico* ? Gue bawa temen temen nih,” jawab Bagas di seberang telepon

“Oke, Gue *otw!*” ucap Kusuma cepat.

Kusuma bergegas mengambil *hoodie* dan merapihkan rambutnya yang berantakan sambil bercermin dan menyemprotkan parfum *axe* favoritnya, lalu bergegas ke luar rumah.

“Mah, Pah, Kusuma keluar bentar ya, ada urusan.” ujar Kusuma meminta izin.

“Hati-hati ya nak! Jangan ngebut-ngebut!” ujar papah dengan santai sambil menonton TV.

Kusuma mengambil motor kesayangannya, kemudian melaju dengan kecepatan normal dan tibalah kusuma di *café exclassico*. Kemudian ia mencari keberadaan Bagas dan teman-teman.

“Kusuma!” ujar Bagas memanggil dengan melambai lambaikan tangannya.

Kusuma yang mendengar panggilan itu langsung melihat Bagas dan menuju ke arah Bagas dan teman-teman.

Dimeja nomor 19, Bagas, Hani, Sintya, Alex, Nadya, dan Putri sedang berkumpul sambil meminum minuman favorit masing masing.

“Kus, gimana lu ikut gak nih?” ujar Bagas.

“Ikut kuy! Kapan lagi kita bisa ke air terjun bareng?” ujar Hani.

“Tenang Kus, gak terlalu jauh kok! Apalagi kita jalannya bareng-bareng, pasti jauhnya gak akan kerasa, tenang aja dah lu!” ujar Alex.

“Gue sih ngikut ae,” ujar Sintya.

Sedangkan Nadya hanya sibuk mengambil *selfie* dengan makanan-makanan yang baru datang.

“Ntar dulu, gue tanya ke Bokap Nyokap dulu, “ ujar Kusuma.

“Yah! Kus, lu udah gede, udah bisa mandi sendiri, nyokap lu pasti ngebolehin kok! Santuuy aja!” ujar Alex.

“Yaudah, oke gue ikut.” ujar Kusuma dengan nada ragu.

Minggu pagi di kediaman Kusuma.

Kusuma dan keluarganya sarapan pagi disertai obrolan ringan.

“Abang, tolongin Gita dong! Anterin Gita ke sekolah ya? Gita mau ikut senam Riau Bugar,”

“Iya iya, Abang anterin,”

“Ih, kok tumben sih baik banget? Ini baru Abang ganteng aku. Makasih, Abang!”

Saat di perjalanan menuju sekolah Gita, mereka pun berbincang-bincang ringan.

“Dek, besok belajar motor gih! Entar kalau Abang nggak ada dirumah gimana? Mau dianterin sama siapa?”

“Ih, buat apa atuh, Bang? Takut ah! Gita juga masih kelas 1 smp. Takut mati. Lagian Gita kan belum punya SIM juga,”

“Ih, lu mah, bukannya gitu! Belajar dulu aja. Entar sore Abang ajarin deh! Kan ini hari minggu,”

“Iya deh,”

Sore harinya sekitar pukul 17.00 WIB. Kusuma dan Gita pergi ke lapangan luas untuk belajar mengendarai motor.

“Abang! Lapangannya kok banyak kerikilnya sih? Bolong-bolong lagi jalannya, tambah takut mah jadinya,”

“Dek, kalau belajar motor itu harus di tempat yang banyak rintangannya, kalau di jalan mulus-mulus aja, anak TK mah juga bisa,”

Kusuma segera turun dari motornya dan memberi kunci motornya ke Gita,

“Gih, sana coba!” ujar kusuma.

“Iya iya,”

Gita mengambil kunci motor dari tangan Kusuma dan mulai menyalakan mesin motornya.

Bruumm bruumm...

“Bismillah....”

Gita melaju dengan kecepatan normal sampai tiba-tiba ia menabrak tumpukan kerikil hingga ban motornya tergelincir dan masuk ke lubang yang cukup dalam,

Brakk!

“Abang!” Pekik Gita.

Kusuma langsung berlari menyelamatkan motornya terlebih dahulu, baru kemudian berlari menyelamatkan Gita.

“Dek, aman kan, Dek?”

“Aman mbahmu! Liat nih kaki gue lecet! OMG!” pekik Gita.

“Yaudah, yuk pulang! Tapi, jangan bilang-bilang ke Mama, oke?”

Setibanya di rumah, Kusuma dan Gita langsung menuju ke ruang belakang untuk mengambil kain lap.

“Dek, Abang ngambil lap di dapur dulu ya buat ngelap motor, ingat jangan bilang bilang Mama, oke?”

Selesai membersihkan motornya, Kusuma langsung menemui Gita.

“Dek, ada yang luka gak?”

“Nggak kok, Bang. Aman!”

Senin pagi. Seperti pagi biasanya, Kusuma pergi ke sekolah dan mengikuti pelajaran. Rutinitas yang membosankan.

Kriingg...

Bel pulang berbunyi. Seluruh siswa bergegas keluar kelas. Kusuma dan teman-temannya yakni Bagas, Hani, Sintya, Alex, Nadya dan Putri memutuskan untuk berkumpul di *café* favorit mereka yakni *Café Exclassico* untuk membicarakan proyek mereka.

“Jadi, gimana? Besok kita jadi pergi kan?” ujar Nadya.

“Jadi. Harus jadi!” ujar Alex dan Putri kompak.

Kusuma hanya diam sambil menyeruput segelas *chocolate cream latte* hangat di tangannya.

“Lu bisa gak, Kus?” tanya Sintya.

“Bisa kok!” ujar Kusuma.

“Eh, *btw ngemall* yok! Ada film baru nih! *Fast and farious 8*,” ajak Bagas.

“Lanjut aja! Gue lagi kurang enak badan, pengen istirahat,” ujar Kusuma.

“Oh yaudah, pulang sana Kus, yok *guysss* nontoon!” ajak Hani semangat tanpa memperdulikan Kusuma.

Hasil dari perkumpulan mereka adalah mereka akan pergi ke air terjun batu dinding pada hari Selasa yakni esok hari, setelah mereka sepakat, Kusuma langsung balik kerumahnya sementara teman teman yang lain memutuskan untuk nonton bioskop terlebih dahulu. Setibanya dirumah, Kusuma langsung menuju kamarnya, membaringkan badannya sebentar dan kemudian bergegas mandi, setelah itu dia menuju ke kamar Gita.

“Woi lagi ngapain luu?” ucap Kusuma dengan nada mengejutkan.

“Apaan sih bang?Orang gue lagi ngedrakor doang,”

“Astagfirullah dek, drakor mulu, dengerin abang curhat mau gak?”

“et dah tumben banget bang,kesambet apaan lu bang,sini sini mau cerita apa?” ucap Gita sambil menepuk nepuk kasur disampingnya.

Pada sore itu, perbincangan terasa sangat hangat antara Kusuma dan Gitadisertai dengan candaan, beberapa kali Gita mencoba untuk mengajak Kusuma *selfie* bareng, ngelakuin semua hal yang Gita mau. Dan Kusuma melaksanakan semua perintah Gita.

“Ih kok tumben sih abang Kus mau aku giniin, udah baik ya sekarang, udah gak gangguin aku lagi, anak baik.”

Pada keesokan harinya di hari Selasa, Kusuma bersiap siap untuk pergi ke air terjun bersama kawan kawannya, Kusuma mengenakan baju dongker bertuliskan *detroid* , celana jeans hitam, serta sepatu sport bermerk *Diadora* dan merapikan rambutnya menggunakan *pomade*. Kemudian dia memanaskan motornya dan kemudian berpamitan ke orangtuanya

”Mah, Kusuma pamit dulu ya,” sambil mencium punggung tangan orang tuanya.

“Kok gak pake seragam, Nak?”

“Ada acara Mah disekolah, jadi gak perlu pake seragam.“

“Oh begitu, yaudah hati hati ya Nak, jangan ngebut ngebut!”

Kusuma tidak memberi tahu orangtuanya kala sekolahnya diliburkan hari ini, Kusuma juga tidak memberitahu orangtuanya bahwasannya dia akan pergi ke air terjun.

Ketika Kusuma menaiki motornya tiba tiba ,

“Krrrrringgg....”terdengar suara *handphone* milik Kusuma berbunyi.

“Haloo iya Lex gue mau *otw* nih...”ujar Kusuma.

“Gue bareng temen temen udah nunggu disimpang.”

“Oke, tunggu.”ucap Kusuma, lalu mematikan *handphonenya* danmulai menancap gas motornya.

Setelah beberapa jam perjalanan, Kusuma dan kawan kawan telah tiba di simpang air terjun batu dinding, kendaraan hanya bisa digunakan hingga simpang air terjun batu dinding.Perjalanan selanjutnya sejauh 1 km hanya dapat ditempuh denganjalan kaki. Kusuma dan kawan kawan berjalan menempuh hutan sejauh 1 Km. saat ada *spot* foto berupa tebing tebing mereka meyempatkan diri untuk berswafoto.

“*Guys guys guys*, foto duluuu kuuyy!” ucap Nadya yang mengajak teman temannya yang sudah tampak lelah.

“Cekrek cekrek....”

Setelah mengambil beberapa foto, mereka melanjutkan perjalanan.Tidak lama setelah itu, sayup sayup gemercik air mulai terdengar.

“Wah udah dekat nih, semangat semangaat!!” ujar Bagas menyemangati teman temannya. Akhirnya yang ditunggu tunggu yakni air terjun batu dinding sudah terlihat di depan mata, air

terjun yang masih asri dihiasi dengan pohon-pohon rindang yang tinggi menjulangserta suhu air yang dingin dan udara yang sangat segar, menjadi penghilang rasa penat mereka yang telah berjelaun sejauh 1 km.

“Yuhuuuu nyebur nyebur langsoongg!!!” ucap Alextanpa basa basi.

Alex, Bagas, Hani,Sintya,dan Kusuma langsung masuk kedalam kolam air terjun yang kira kira memiliki kedalaman 3m. Setelah beberapa menit, disaat semua orang sibuk dengan kebahagiaanya masing masing

“Eh eh, woi woi tolongin guaa!” ujar Kusuma sambil mengangkat tangannya, sontak Alex dan Bagas langsung melihat ke arahnya, yang dilihat oleh mereka hanyalah tangan Kusuma yang melambai-lambai dengan kondisi badan Kusuma telah separuh tenggelam dengan sigap mereka menghampiri kusuma dan menarik tangannya. Untungnya tangan Kusuma masih bisa diraih sebelum derasnya air menghanyutkan badan Kusuma. Bagas dan Alex membawa Kusuma ke tepi sungai dan memberi minum serta menenangkan Kusuma.

“Gue istirahat dulu aja, kek nya gue gak enak badan nih,” ujar Kusuma sambil meminum minuman yang diberikan.

“Oke, tapi kalau ada apa apa panggil kita aja. Kalau lu udah aman, gue lanjut nih?” ujar Alex.

“Iya *monggo*, lanjut aja gue gak papa kok.”jawab Kusuma.

Kusuma hanya melihat teman-temannya yang sedang menikmati sejuknya air terjun batu dinding. Setelah merasa lebih baik dari sebelumnya, Kusuma ingin masuk ke sungai kembali. Saat ingin masuk ke dalam sungai, tiba tiba kaki Kusuma

menginjak batu yang berlumut sehingga Kusuma tergelincir dan masuk kedalam sungai. Kusuma menjadi panik dan meminta pertolongan dengan mengangkat tangannya, tetapi karena kepanikan itu Kusuma menelan banyak air sehingga menyebabkan sistem pernapasan bekerja tidak semestinya.

Bagas yang mendengar ada orang yang meminta tolong langsung bergegas mencari orang yang membutuhkan pertolongan, Bagas melihat Kusuma dengan kondisi mengangkat tangannya tanda membutuhkan pertolongan, Bagas langsung memanggil teman temannya yang lain dengan maksud untuk cepat menyelamatkan Kusuma.

“Woi tolong Kusuma, Kusuma tenggelam lagi!!!! “

Mendengar Bagas berteriak meminta tolong, semua langsung bergegas menolong Kusuma. Namun karena Kusuma telah banyak meminum air dan dikarenakan kepanikannya tadi, Kusuma tidak dapat bernapas dan kehilangan kesadarannya. Alex yang mencoba menarik tangan Kusuma merasa kesulitan karena derasnya air sungai.

“Woi cepaatt toloong gue! tahan badan gue!” ujar Alex yang merasa dirinya akan tertarik juga karena derasnya air sungai itu. Bagas yang menahan badan Alex juga merasa dirinya akan terbawa derasnya air. Sementara Hani, Nadya, dan Putri juga sangat berjuang untuk menarik Bagas agar tidak terbawa oleh derasnya air, namun tenaga Alex mulai habis dan tangan Alex mulai kelelahan menarik tangan Kusuma. Saat itu, Kusuma sudah tak sadarkandiri.

“Woi gue udah gak kuat lagi, tarik lagi wooiii!!”

Dikarenakan kondisi tangan Alex yang mulai kramdan juga dikarenakan dinginnya air, tangan Alex dengan terpaksa melepaskan Kusumasehingga Kusuma terbawa oleh derasnya air.

Bagas langsung berlari keluar sungai dan meminta pertolongan warga setempat untuk mencarikan temannya , setelah semua warga mencari disekitaran sungai selama 1 jam Kusuma ditemukan. Tangis mereka pecah saat melihat kondisi Kusuma.

“Gak Pak, belum, dia belum meninggal.”ujar Alex terbata bata.Alex langsung membaringkan Kusuma dan menekan nekan dada Kusuma hingga banyak air yang keluar dari mulut Kusuma, kemudian Alex mencoba memberi napas buatan kepada Kusuma.Alhasil,Kusuma tiba tiba tersadar dan batuk -batuk, kemudian dia tersenyum dan Kusuma kembali memejamkan matanya. Ternyata hidupKusuma hanya sampai disini, pada tanggal 16 oktober di hari Selasa Kusuma telah pergiuntuk selama lamanya.

“Kus, Kus bangun, woi!” ujar Bagas sambil menepuk nepuk pipinya. KetikaAlex memeriksa denyut nadi Kusuma, Kusuma telah dipastikan meninggal dunia. Sontak tangis mereka pecah, menyaksikansahabatnya pergi di depan mata.

Sementara keluarga Kusuma hanya bisa mengikhhlaskan kepergian Kusuma. Gita kehilangan jiwanya, sosok abang, sahabat, teman yang sangat disayanginya. Gita sangat *shock*, mengetahui kejadian yang menimpa abangnya, meskipun inti hatinya menolak kenyataan bahwa Kusuma telah pergi selama lamanya. Namun dengan keyakinannya,Gita percaya bahwa pada dasarnya ia dan Kusuma masih bisa berbincang bincang kembali, namun dengan kondisi yang berbeda yakni hanya dalam perantara hawa dan doa. Gita beranggapan hanya butuh waktu yang tepat saja untuk berbicara, ia kembali berbicara soal perjuangan masing masing di

alam yang berbeda. Oleh sebab itu, Gita mulai mengikhlasakan kepergian Kusumadan Gita yakin hingga kapan pun jiwa Kusuma akan tetap di dalam jiwanya.

TAMAT

Orang-Orang *Exclassico*

Dian Zalsabella

Optimisme adalah pola pikir ceria yang memungkinkan sebuah poci teh menyanyi meskipun terisi air panas sampai ke mulutnya.

-anonim-

Di sinilah saya sekarang. Di sebuah tempat yang bernama *Exclassico*. Akibat sebuah kejadian aneh, saya terdampar di tempat ini. Saya tidak tahu bagaimana saya mengetahuinya, tetapi begitulah. *Exclassico* bukanlah sebuah kota besar. Hanya ada 22 rumah di sana, masing-masing mempunyai *rooftop* dan pekarangan yang agak luas. Karena tidak tahu harus tinggal di mana, saya diberi sebuah rumah kosong oleh walikota untuk saya tempati. Dari *rooftop* rumah itu, saya dapat melihat keseluruhan kota ini karena posisi rumah saya yang agak tinggi daripada rumah-rumah lain. Melalui jendela, saya bisa melihat pemandangan yang bagus.

Saya Hamna Dian Alnaira. Teman-teman memanggil saya Hamna. Tiba-tiba ingatan saya kembali ke kota asal saya, kota kecil yang penuh kenangan. Saya ingin pulang. Saya selalu merasa gelisah berada di sini. Ini bukan tempat saya. Saya bukan bagian dari kota ini. Saya orang asing yang menumpang hidup di sini akibat kejadian aneh. Saya tidak tahu mengapa demikian, tetapi begitulah.

Saya senang berjalan-jalan. Tidak peduli cuaca baik atau buruk, saya selalu berjalan setiap hari. Meskipun di sini ada banyak bis dan taksi dan saya mempunyai sebuah sepeda yang bisa saya pakai, saya selalu berjalan. Bahkan, pada waktu badai salju ganas pun saya tetap berjalan.

Dengan berjalan-jalan itulah saya banyak melihat dan tidak jarang yang menarik perhatian saya. Tapi, ada yang aneh. Penduduk kota ini. Mereka semua tidak normal. Mereka aneh baik penampilan maupun kepribadian mereka. Mereka hanya sedikit, tapi Mengapa mereka semua bisa terkumpul di tempat ini? Apa penyebab mereka bisa seperti itu? Sebenarnya kota apa ini? Saya tidak pernah melihat kota ini di peta, di mana posisi sebenarnya kota ini?. Pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar di kepala saya sampai membuat saya pusing. Rasa gelisah dan tidak nyaman membuat saya ingin segera pergi jauh dari kota aneh ini dan penduduknya.

Cahaya matahari pagi menembus masuk melalui celah jendela. Saya terbangun dengan perut berteriak minta makan. Sambil memegang perut saya melangkah menuju kamar mandi untuk menjalankan ritual pagi saya biasanya.

Ini pagi pertama saya terbangun dengan kondisi tenang. Sebelumnya saya selalu menangis setiap terbangun di pagi hari. Terbayang mama yang biasa memanggil dari ruang makan, adik saya yang melompat-lompat di kasur untuk membangunkan saya, dan kakak saya yang selalu memasang wajah masam setiap saya sampai di meja makan. Jujur, lama kelamaan saya jengah menangi nasib saya di sini. Akhirnya, tadi malam saya bertekad untuk memulai hidup baru saya di tempat ini.

Saya baru ingat kalau saya tidak pernah menyimpan persediaan makanan. Untuk makan tiga kali sehari saja saya sudah pusing memikirkan uangnya. Saya tidak membawa banyak uang, jadi saya harus belajar berhemat untuk kelangsungan hidup di sini. Akhirnya setelah menimbang-nimbang sisa uang kemarin, saya

pergi ke *minimarket* di persimpangan jalan untuk membeli satu buah roti untuk sarapan kali ini.

Jujur, tempat ini sangat asri. Menghirup udara pagi hari benar-benar membuat tenang. Saya tidak pernah dapat menghirup udara se segar ini di kota saya. Beberapa orang anak bersenda gurau sambil menenteng sebuah handuk dan peralatan mandi. Sepertinya mereka akan mandi ke sungai.

Pulang dari *minimarket*, saya memutuskan duduk di sebuah bangku di antara dua buah pohon rindang. Daun-daun berserakan di mana-mana. Sepertinya sudah masuk musim gugur. Saya membersihkan bangku itu dari daun-daun yang menumpuk di atasnya kemudian duduk sambil membuka bungkus roti yang baru saya beli. Saya baru akan memakannya ketika seseorang lewat dan mengambil roti yang ada di tangan saya. Saya terperangah kaget. Dia terus berjalan melewati saya.

“Hei! Tunggu! Kamu yang sedang berjalan, BERHENTI!”. Dia mengabaikan saya. Saya tidak sanggup mengejarnya, akhirnya saya memutuskan berbalik. Tepat saat saya berbalik, seseorang menabrak saya hingga membuat saya jatuh terjerebab ke genangan air di bawah saya. Dia hanya melihat saya sekilas lalu kembali berlalu melewati saya tanpa mengucap maaf atau pun membantu saya berdiri. Sial.

“Cukup! Mengapa ketenangan pagi ini cepat sekali hancur? Aku tidak tahan di tempat ini!” teriak saya sampai membuat beberapa orang di sekitar saya menoleh. *Hah! Ternyata masih ada orang di tempat ini yang peka dengan suara, batin saya.*

“Hai, Dik, ada apa denganmu? Jangan bermain *becak*, bukankah biasanya kau benci kotor?” tegur seorang wanita paruh baya sambil berkacak pinggang melihatku.

Hei! Siapa lagi ini? Batin saya.

“Cepat berdiri! Kau tidak malu dilihat orang-orang, hah?”

Wanita ini membantu saya berdiri. Tubuh saya tersentak saat tiba-tiba ia menarik tangan saya dan membawa saya pergi dari tempat itu. Entah kemana wanita paruh baya ini akan membawa saya pergi. Dia terus menarik saya memasuki sebuah gang, belok kanan dan akhirnya sampai di sebuah rumah di ujung jalan itu dengan warung kecil di halaman rumahnya. Dia terus menarik tangan saya membawa saya masuk ke dalam rumah itu lalu mengambil sebuah handuk dan melemparkannya kepada saya.

“Mandi sana! Aku akan menyiapkan pakaianmu dan secangkir teh panas. Kau pasti kedinginan,”

Saya hanya mengangguk dan segera masuk ke kamar mandi. Keluar dari kamar mandi, masih sambil mengeringkan rambut, saya berkeliling mencari di mana wanita paruh baya itu. Saya tidak menemukannya sampai akhirnya saya berhenti di depan meja makan. Ada sebuah catatan di atas meja itu dan secangkir teh panas seperti yang tadi dia bilang. *“Aku harus pergi bekerja, aku hampir terlambat jadi tidak bisa berpamitan padamu, tolong jaga warung, aku akan kembali sebelum matahari terbenam.”* Begitu isi pesannya.

Apa lagi sekarang? Siapa wanita ini? Mengapa dia bersikap seolah dia mengenalku?

Ada saja keanehan hari ini. Saya tidak mau meminum teh itu. Barangkali wanita tadi telah memasukkan sesuatu ke dalamnya dan akan membuat saya tidak sadarkan diri setelah meminumnya. Kemudian dia akan mengikat saya di ruang bawah tanah dan memaksa saya untuk memberi tahunya di mana keberadaan harta karun yang saya sembunyikan. Menggelikan. Khayalan saya

memang sudah gila. Tapi, itu bisa saja terjadi kan? Ada banyak sekali modus penculik zaman sekarang.

Sial. Saya tidak tahu jalan pulang. Saya paling tidak bisa mengingat jalan. Jadi, untuk mengatasi hal itu saya biasanya memberi tanda untuk setiap jalan yang saya lalui. Tapi, karena tadi saya sedang kesal dan kebingungan saya lupa menandai jalan. Sekarang, saya tidak tahu harus kemana.

“Dik! Bukankah aku sudah bilang untuk menjaga warung sampai aku pulang? Mengapa malah berkeliaran di sini?”

“Permisi, Bu, apa kau mengenalku?”

“Lihat! Kebiasaan! Setiap kau melakukan kesalahan kau selalu bersikap seolah kau ini amnesia, dasar anak nakal!” wanita itu menjewerku. *Sabar Hamna!*

“Aw, sakit! Aku sungguh tidak mengenalmu,”

“Heh! Baiklah untuk kesekian kalinya aku beritahu padamu, aku ini kakakmu! Zhapora!”

Hah! Dia bilang apa? Kakak? Sepertinya dia sudah tidak waras. Saya sudah tidak bisa menahannya lagi. Kesabaran saya hampir habis saat seseorang tiba-tiba menarik tangan saya dan membawa saya menjauh dari tempat itu. Wanita itu marah-marrah saat saya ditarik, tapi dia tidak dapat mengejar kami.

Napas saya tersengal-sengal. Begitu juga dengan orang yang menarik tangan saya.

“Heh, kau! Seenaknya saja menarik tangan orang dan mengajaknya berlari seperti ini!”

“Tidak sopan! Seharusnya kau berterima kasih padaku,”

Cobaan apa lagi ini. Mengapa saya selalu bertemu orang-orang aneh hari ini?. “Maaf, Tuan, tapi seingat saya, saya tidak pernah meminta bantuan anda,” sindir saya.

“Aku baru saja membantumu dari wanita itu!” jawabnya ketus.

Tunggu! Ini Mengapa dia yang marah?

Melihat raut saya yang kebingungan, dia akhirnya mengalah dan menjelaskan semuanya. Menjawab semua pertanyaan saya tentang keanehan kota ini dan penduduknya. Kepribadian penduduk kota ini terbagi menjadi dua jenis.

Pertama, penduduk yang merasa bahwa setiap orang yang dijumpainya adalah keluarganya. Itulah alasan Bibi Zhapora bersikap seolah ia dekat dengan saya. Saya ingat pernah bertemu dengan seorang anak kecil yang mengelus kepala saya seolah saya adalah anaknya.

Kedua, penduduk yang memiliki sebuah tangan yang bergerak di luar kendali otaknya dan enggan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Inilah Mengapa orang yang mengambil roti saya tadi pagi dan orang yang menabrak saya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Mereka tidak sadar. Begitulah kesimpulan saya sejauh ini.

“Lalu Mengapa mereka bisa terkumpul di tempat ini?” tanya saya setelah mendengar hipotesisnya.

“Entahlah,”

“Lalu kau sendiri masuk kelompok mana?”

“Sembarangan! Aku ini normal!”

“Aku kan bertanya, Mengapa ketus sekali?”

“Kau sepertinya perlu belajar lagi dengan guru bahasamu, kau terdengar seperti menuduhku,”

“Terserah,”

“Darimana asalmu?”

“Bagaimana kau bisa tahu aku bukan penduduk asli kota ini?” tapi dia hanya mengendikkan bahu. *Angkuh sekali!*

“Saranku lebih baik kau terima saja nasibmu sebagai adik Bibi Zhapora. Dia baik dan kaya. Kau tidak perlu khawatir tentang kelangsungan hidupmu selama di sini,”

Mulut saya baru saja terbuka dan dia memotong pembicaraan saya.

“Ikuti saja, aku jauh lebih berpengalaman,”

“Siapa namamu?”

“Mengapa?”

“Ingin tahu saja. Barangkali kau dan wanita tadi bersekongkol ingin menculikku. Jadi, aku bisa melaporkan kalian ke pihak berwajib,”

“Mulutmu sungguh luar biasa ya!” saya hanya mengendikkan bahu seperti yang tadi dia lakukan pada saya. “Namaku Rahka,” jawabnya akhirnya. Sepertinya dia sudah mulai kesal dengan sikap saya. Biarlah. “Kau?” lanjutnya.

“Hamna,” saya menjawabnya tapi dia menatap saya penuh selidik.

“Itu bukan nama aslimu kan?”

“Hei!”

“Hahaha, baiklah, aku bercanda,”

Dia benar-benar menyebalkan. Kami terdiam cukup lama. Saya dengan wajah cemberut kesal dan dia dengan kepala tertunduk dan dahi berkerut.

“Kau sepertinya perlu bertemu seseorang, kalian mirip. Kurasa kalian akan berteman dekat,” ucapnya memecah keheningan.

Rahka akhirnya membawa saya menuju seseorang yang dia bilang mirip dengan saya. Ini sudah larut malam, tapi saya tidak mau pulang. Rasa penasaran mengalahkan rasa kantuk saya.

Saya curiga. Sebenarnya kemana dia akan membawa saya? Kami menyebrang jalan melewati jalanan sepi dengan lampu jalan sebagai pemandu jalan kami saat ini.

“Masih jauh?” tanya saya.

“Sepertinya iya,”

“Seberapa jauh?”

“Aku tidak pernah membawa *meteran* ketika melewati jalan ini,”

“Mengapa?”

“Apanya?”

“Mengapa kau tidak pernah membawa *meteran* ketika melewati jalan ini?”

“Kinerja otakmu lambat ya? Ngapain juga aku bawa *meteran*, tujuanku kan melintas bukan mengukur jalan ini,”

“Manatau kan,”

“Sudah sampai,”

Eh, Mengapa ini? Saya sekarang berada di tengah sebuah kerumunan. Saya tidak mengerti apa yang sedang terjadi sampai saya mendengar sebuah suara dari arah belakang saya.

“Hei! Menyebalkan sekali. Aku tidak bisa diam saja.”

Seorang wanita berteriak memecah kerumunan itu. Semua orang menoleh termasuk saya dan si angkuh, Rahka. Wanita itu terlihat masih muda, sepertinya dia seumuran dengan saya. Dia berdiri tegap dengan kedua tangan di masukkan ke dalam saku depan celananya, rautnya menyiratkan ketidaksukaan. Saya tidak tahu penyebabnya, tapi saya tebak dia tidak suka kerumunan itu. Wanita itu berjalan sambil membawa sebuah kursi di ujung jalan menuju sebuah toko roti di depan saya.

“Minggir! Minggir!” teriaknya.

“Hei!”

“Hei, tidak! Jangan!”

“Urwa!”

Aku tidak mengerti. Semua orang berusaha mencegah aksi wanita itu. Tapi, wanita itu tidak peduli. Dia tetap melangkah maju ke arah toko roti itu. Tatapan matanya membara.

Pecahan kaca berjatuhan. Jendela pecah. Pintu kaca itu retak. Semua orang terpekik kaget. Mereka segera melindungi kepala mereka agar tidak terkena pecahan kaca itu.

Ada apa di dalam sana sampai-sampai wanita itu nekat ingin memecahkan pintu kaca toko roti itu?

“Seorang maniak roti. Dia terus mengambil roti tanpa sadar dan tidak pernah membayarnya. Pemilik toko roti itu terlalu baik dan membiarkannya. Sampai pada akhirnya, dia berulah dan mengunci toko. Tidak membiarkan seorang pun masuk. Itu membuat orang-orang kesal,” jelas Rahka panjang lebar.

“Bagaimana kau bisa tahu isi pikiranku?”

Dia hanya mengendikkan bahu angkuh. Menyebalkan.

“Sedang apa kau?!” tanya pria di dalam sana.

“Menurutmu apa?”

Wanita itu menendang pintu kaca yang sudah retak akibat ulahnya melempar sebuah bangku ke arah pintu kaca itu. Saya sungguh terperangah kali ini. Pintu kaca itu hancur berkeping-keping. Wanita itu masuk menghampiri pria di dalam sana. Kemudian keluar dengan wajah datar sambil membersihkan darah yang mengalir di pipinya. Saya rasa pecahan kaca itu menggores pipinya.

Saya melihat Rahka. Dia tersenyum. Kemudian mengikuti wanita itu dari belakang. Saya mengikutinya. Kami berhenti di depan sebuah padang rumput yang cukup luas. Wanita itu duduk. Saya dan Rahka mengikutinya. Dari atas sini, kami bisa melihat atap-atap rumah penduduk.

“Kau berulah lagi,” ujar Rahka.

“Aku tidak tahan berdiam diri saja,” balas wanita itu.

“Sekarang kau harus memikirkan bagaimana caranya mengganti pintu kaca itu. Jika kau tidak mau dipenjara,”

“Siapa yang kau bawa itu?”

Saya rasa yang dia maksud adalah saya.

“Namaku Hamna,” jawab saya.

Dia hanya memandang saya sekilas, lalu kembali memandang ke depan. *Angkuh!*

“Dia sama sepertimu. Hampir putus asa tinggal di tempat ini. Kupikir kalian cocok, jadi aku membawanya kemari,”

“Urwa,” ucapnya sambil mengulurkan tangannya pada saya.

“Hamna,” balas saya menyambut uluran tangannya.

“Rahka,”

“Apa sih?” ucap saya dan Urwa serempak.

Rahka mengulurkan tangannya juga pada kami. Kami tertawa. Tingkah Rahka sungguh *absurd*. Kami berbincang panjang. Langit sudah berwarna kebiru-biruan. Burung-burung terbang keluar dari sarangnya. Para penduduk membuka jendela dan tirai mereka. Suasana pagi hari. Saya dan dua teman baru saya berdiri sejajar memandangi matahari yang mulai beringsut naik ke balik awan kemudian meninggi bersama cahayanya yang perlahan bersinar terik.

“Kita harus kembali bertemu. Kita harus segera menemukan jawaban keberadaan kita dan penduduk kota ini,” ucap Urwa di perjalanan kami menuju rumah masing-masing.

“Aku akan mencari informasi kepada siapa sebaiknya kita meminta penjelasan,” ujar Rahka

“Apapun itu, hubungi saja aku,” jawab saya malas. Saya sudah sangat mengantuk.

“Kau pulanglah ke rumah Bibi Zhapora. Lebih aman di sana,” usul Rahka padaku.

“Memangnya aku sedang terancam bahaya?”

“Tidak, hanya untuk jaga-jaga, kalau-kalau kau dirampok dan tidak punya uang sepeserpun. Lalu kau menjadi gelandangan di pinggir jalan itu, maka Bibi Zhapora adalah opsi terbaik,”

Saya hanya memutar bola mata malas mendengar ucapan Rahka. Kami berpisah di persimpangan. Urwa berbelok ke sebelah barat persimpangan. Rahka berbelok ke arah timur persimpangan. Sedangkan saya, saya mengambil jalan lurus persimpangan ini. Setengah mengantuk saya terus berjalan. Saya tersenyum. Setelah sekian lama akhirnya saya bisa sedikit menikmati hidup di sini berkat dua teman baru saya.

Saya baru sadar ada sebuah rumah terletak sejajar dengan rumah saya, tapi jauh di ujung jalan. Rumah itu tertutupi sebuah pohon yang sangat rindang di depannya. Ada sebuah lampu menyala di sana. Kemudian saya tahu, bahwa di rumah itu tinggal seorang laki-laki sekitar 30 tahun. Saat siang hari dia menongolkan kepalanya melalui jendela, dan membidik-bidikkan sebuah pistol ke tanah, seperti seorang anak kecil yang sedang main-main. Saya yakin yang dipegangnya itu bukan pistol mainan. Kalau saya benar, lelaki itu bisa mendatangkan bencana. Maka saya pun menelepon Rahka dan Urwa. Urwa mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan saya, tapi Rahka berusaha menutup pembicaraan dengan ucapan demikian: “Kalau memang benar laki-laki itu

mempunyai pistol, tentu dia memilikinya dengan izin dari polisi. Kalau dia tidak mempunyai izin, tentu pada suatu hari ia akan ditahan.”

Saya cepat mengajukan protes sebelum dia menutup teleponnya: “Kalau terjadi apa-apa, bukankah kita juga kena celaka?”

Rahka pun menjawab: “Kalau kita tidak mengganggu dia, mana mungkin akan terjadi apa-apa?” Dan pembicaraan terhenti di sini.

Akhirnya kami berkumpul di rumah saya untuk membicarakan perihal ini dan memutuskan untuk mendatangi rumah itu.

Kami mengetuk pintu dan pintu langsung terbuka. Orang itu mempersilakan kami masuk. Kami pun masuk. Suara derit kayu terdengar ketika kami menginjak lantai rumah itu. Rumah yang sangat sederhana. Tidak banyak perabotan di ruangan itu. Hanya pistol beragam jenis yang dipajang di dinding rumah. Setelah sedikit basa-basi kami menanyakan perihal pistol-pistol yang dia punya.

Dia menjelaskan segalanya. Bahkan tanpa kami minta dia menjelaskan awal terbentuknya kota ini dan keanehan yang ada pada penduduk. Dia adalah seseorang tentara yang ditugaskan oleh pemerintah untuk menjaga kota itu agar tidak ada satupun penduduk yang meninggalkan kota itu. Ternyata dulunya kota itu adalah desa kecil yang memiliki sedikit sekali penduduk. Kemudian pemerintah memindahkan beberapa orang ke desa itu karena suatu alasan. Kami terperanjat kaget saat mendengar alasan kepindahan beberapa orang-orang itu ke kota ini. Ternyata mereka adalah orang-orang yang memiliki kelainan sebagaimana yang

pernah dijelaskan oleh Rahka kepada saya waktu itu. Banyak masyarakat mengeluh soal itu, sehingga pemerintah memutuskan untuk memindahkan mereka ke daerah terpencil agar tidak membahayakan masyarakat. Singkatnya, pemerintah tidak mau repot mengurus hal ini. Orang-orang yang telah masuk ke dalam kota itu tidak akan pernah bisa keluar karena ditakutkan membahayakan pemerintahan.

Seketika kepala kami terasa berat, badan kami terasa kaku.
Lalu apa alasan keberadaan kami di sini?

TAMAT

TENTANG EXCLASSICO

Ahmad Surya Ilendra S., penulis cerpen *Terdampar* ini lahir pada tanggal 26 Juli 2003 di Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Penulis bertempat tinggal di Desa Belutu Kec. Kandis Kab. Siak. Penulis sedang menempuh pendidikan di MAN Insan Cendekia Siak. Saat ini penulis tengah belajar di kelas XI IPA 1 dan tergabung dalam tim Olimpiade Kebumian.



Andi Maulana, penulis cerpen *Sekejap* ini adalah seorang pelajar yang lahir di Perawang, 22 Februari 2003. Bertempat tinggal BTN Villa Perawang Indah, Perawang. Ia mengenyam pendidikan di SDN 014 Tualang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tualang. Sekarang sedang menempuh pendidikannya di MAN Insan Cendekia Siak. Disela waktunya dalam menempuh pendidikan, ia menghabiskan dengan mendengarkan musik. Ia menemukan dunianya ketika mendengarkan musik.



Aulia Rahman Fi Sabil. Aul, biasanya orang memanggilnya seperti itu. Penulis *Pembunuhan Misterius* ini lahir di Padangsidempuan, 27 Mei 2003. Saat ini penulis berstatus sebagai siswa kelas 11 IPA 1 di MAN Insan Cendekia siak dan tergabung dalam tim olimpiade Astronomi.



Dian Zalsabella. Penulis cerpen *Orang-Orang Exclassico*. Seorang siswa sekolah menengah atas di sebuah sekolah bernama MAN Insan Cendekia Siak di sebuah desa kecil bernama Perawang, Provinsi Riau, tempat ia



tinggal bersama kedua orang tua dan adik-adiknya. Pecinta astronomi sejak kecil dan kini tengah merajut mimpinya untuk menggapai langit.



Dora Fitriani. Penulis cerpen *Bintang di Kegelapan*. Lahir pada tanggal 4 Januari 2003. Penulis yang berasal dari Desa Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak ini, kini sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah

Negeri Insan Cendekia Siak. Senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan nasehat, inspirasi hidup dan biografi orang-orang ternama. Lahir di desa kecil penuh industri, Perawang, Riau.

Elya Azmi Puspita Dewi, Penulis cerpen *Tetap dalam Jiwa* ini lahir pada tanggal 7 Mei 2003, di desa terkenal yang bernama Minas. Dia tumbuh besar di Minas, asalnya dari Cirebon, tetapi orang tuanya sudah lama merantau ke Riau. Kini ia bersekolah di MAN Insan Cendekia Siak, dia senang akan hal-hal yang berbau fotografi, hobi sampingannya selain menulis adalah memotret, terkadang dia menyukai foto foto absurd, juga *aesthetic*.



Farhan Al-Hafizh, penulis cerpen *Gemerlap* ini lahir di Medan pada tahun 2003. Saat ini ia tengah duduk di bangku kelas XI IPA 1 MAN Insan Cendekia Siak. Penulis pecinta fisika ini berharap bisa menjadi Albert Einstein masa kini.



Fatma Jumaita Putri, itulah namanya. Penulis cerpen “Kasih yang Terabaikan”. Seorang muslimah yang berasal dari Perawang, sebuah desa kecil yang terletak di kabupaten Siak, Provinsi Riau. Gadis kelahiran tahun 2003 ini sangat menyukai hal-hal yang bersifat *action*. Ia juga sangat suka membaca, terutama buku-buku ilmu pengetahuan. Sekarang ia sedang bersekolah di salah satu sekolah berbasis islam di kab. Siak bernama MAN Insan Cendekia Siak. Ini adalah cerpen pertamanya yang berhasil diterbitkan.



Felisa, penulis cerpen *Bahagia Berselimut Luka* gadis berdarah Minang yang tumbuh di Bumi Lancang Kuning ini biasa dipanggil Fee. Kini ia sedang menempuh pendidikan di MAN Insan Cendekia Siak. Satu di antara sejuta mimpinya adalah memperbaiki perekonomian Indonesia. Hal itu tak lepas dari kecintaannya terhadap dunia ekonomi yang telah berhasil membawanya melihat sisi lain Indonesia. Tak cukup kata untuk menuliskan tentang dirinya karena ia dianugerahi hidup yang begitu istimewa.



Fikri Marwansyah, penulis cerpen *Oh Ternyata*. Seorang lelaki perkasa yang lahir di Lubuk Alung pada tanggal 21 Februari 2003 dari pasangan suami istri yang sangat penyayang. Meskipun masih muda, dia memiliki pemikiran yang cukup dewasa. Kini ia bersekolah di sekolah asrama unggulan yang bernama MAN Insan Cendekia Siak.



Husnus Syabbi. Penulis cerpen *Lelap* kelahiran 2002 ini lahir di sebuah desa yang terletak di kabupaten Siak yaitu Perawang. Ia lahir tanggal 28-10-2002. Pria yang memiliki tubuh tinggi ini sangat suka bermain badminton. Ia juga mengikuti salah satu ekskul badminton di sekolahnya, yang diadakan setiap hari Sabtu. Sekarang ia sedang duduk di bangku SMA tepatnya di MAN IC SIAK.

Penulis amatir bernama, **Indah Cahyani** lahir di Kuala Tungkal, provinsi Jambi. Perempuan kelahiran tahun 2003 ini, tengah menduduki bangku kelas sebelas di MAN Insan Cendekia Siak. Selain hobi membaca novel, Indah juga hobi mendengarkan musik. Menulis cerita pun kadang dilakukannya saat memiliki waktu senggang. Cerpen *Mimpi Buruk* adalah cerita pertama yang dapat ia tuntaskan. Indah berharap kedepannya dapat menerbitkan berbagai cerita yang disukai oleh khalayak ramai.



Khairil Amri. Penulis cerpen *Pembunuhan di Kaki Gunung Fuji* ini lahir di sebuah kota yang berjulukan kota Madani yaitu Pekanbaru. Ia lahir tanggal 13-10-2002. Pria yang berperawakan kecil ini mempunyai hobi bermain bola. Ia juga mengikuti salah satu ekskul futsal yang ada di sekolahnya. Sekarang ia sedang duduk di bangku SMA, tepatnya di sekolah MAN yaitu MAN IC SIAK. Ia sangat suka makanan Indonesia salah satunya adalah rendang.



Khazannah Istiqomah, penulis cerpen *Isyarat* ini lahir di Kandis pada tahun 2003. Penulis yang hobi bola voli ini sedang mengenyam pendidikannya di MAN Insan Cendekia Siak. Selain itu, pecinta Biologi satu ini bercita-cita menjadi wanita muslimah yang lebih baik lagi

kedepannya.

Layla Febriani, penulis *Bunga Gugur Terlalu Cepat*. Lahir di Padangsidempuan, 27 Februari 2003. Pecinta tanaman yang satu ini menyimpan banyak koleksi video 5 *minutes craft* . Penulis bercita-cita mempunyai *green house*.



Pria satu ini bernama **M.Farras Zhafran**, biasa dipanggil Farras. Penulis cerpen *Dadu yang Mengubah Segalanya*. Ia lahir di sebuah kota yang madani yaitu kota Pekanbaru. Ia lahir tanggal 15-12-2002. Pria yang memiliki wajah tembem ini berasal dari sekolah YPPI, sejak ia TK hingga SMP. Sekarang ia sedang duduk di bangku SMA tepatnya MAN IC Siak. Ia sangat suka makan nasi terutama nasi padang. Adapun hobinya yaitu membuat cerpen.



Muhammad Rifky Al Fatah, atau yang kerap dipanggil kaye adalah seseorang manusia yang lahir di Selat Panjang pada tanggal 14 Maret 2004. Penulis cerpen *Rintik*. Tinggal di sebuah kota kecil yang bernama Sungai Pakning. Dan, sekarang ia sedang menjalani pendidikannya di MAN Insan Cendekia Siak. Selain belajar, dia juga menyelingi waktu kosongnya dengan berbagai aktivitas, salah satu kesukaannya adalah futsal.

Muhammad Wildan. Penulis cerpen *Perang*. Lahir pada tanggal 25 Maret tahun 2003 di Duri, Riau. Sekarang sedang menuntut ilmu sebagai murid kelas XI di MAN Insan Cendekia Siak. Hanyalah orang biasa yang tersakiti oleh kejamnya patah hati.



Nesya Aslami Br.S. Penulis cerpen *Cahaya Semu*. Hanya seorang pelajar SMA biasa di MAN Insan Cendekia Siak, Riau. Lahir di Tangerang Selatan pada 31 Juli 2003. Penulis bercita-cita menjadi menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat luas.



Rafli Renhar kelahiran Perawang, 19 Oktober 2002 merupakan penulis cerpen *Jalan Pagi*. Penulis mengenyam pendidikan menengah atas di MAN Insan Cendekia Siak. Penulis yang menyukai Biologi ini juga hobi membaca buku dan menulis cerita. Penulis pernah meraih medali perunggu pada KSM Se-Kabupaten Siak bidang Biologi. Penulis juga tertarik dalam penulisan karya ilmiah.

Riefky Alfajri. Biasa dipanggil iki atau segek. Lahir di Perawang, 4 Agustus 2003 dan suka makanan nasi bungkus. Hobiku suka mendengar musik dan bermain game *online*. Sebenarnya, aku suka membaca dan menulis, tapi kalau ada waktu dan gak sibuk.



Rini Husadiyah berasal dari suatu desa di pelosok Riau, Kec Minas, Siak. Gadis yang lahir pada 27 Mei 2003 ini sangat ingin menjadi seorang CEO suatu perusahaan. kini sedang menempuh studi di MAN Insan Cendekia Siak